

Tentang Penulis



Heryus Saputro lahir di Jakarta, 10 Oktober 1953, wartawan dan penjelajah Indonesia. Memotret dan menulis artikel masalah-masalah sosial budaya, pariwisata dan lingkungan hidup di berbagai media cetak, mendapat beberapa penghargaan jurnalistik, penyuka sastra, teater, dan seni rupa. Penulis buku *Petualang Pintar* *Petualang Bodoh* (Peberbit Dian Rakyat 2013), *Jukung Lintas Nusa: Bali Brunei 2013* (Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia 2014), dan *Susi Pudjiastuti: Dari Pengasong Ikan ke Tangga Istana* (belum terbit), serta buku kumpulan puisi *Oro-Oro Ombo* (Penerbit Kosa Kata Kita 2017), dan *Dana Dou DompU* merupakan buku kelima karya Heryus Saputro Samhudi.

Heryus Saputro Samhudi

Dana Dou DOMPU

Dana Dou

DOMPU

Heryus Saputro Samhudi



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Dana Dou Dompu

Heryus Saputro Samhudi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2017

Dana Dou
Dompu

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-359-7

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Dompu*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan,

Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan

berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, Cerita Meksiko) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, Senandung Sabang), Belu (Okky Madasari, Negeri Para Melus), Merauke (F. Rahardi, Dari Merauke), Nunukan (Ni Made Purnamasari, Kabar dan Kisah dari Nunukan), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antar-wilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggir kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar kemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku *Dana Dou Domp* atau *Tanah Orang Domp* ini adalah hasil kesertaan saya dalam Program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2017 yang digelar dan difasilitasi Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku ini tak semata lahir dari tangan saya. Ada banyak dukungan dan bantuan yang saya terima. Pertama tentu saja, saya berterima kasih kepada ‘campur tangan’ Allah SWT penyebab saya terpilih menjadi peserta Program Sastrawan Berkarya 2017. Teruma kasih juga atas nukamt sehat yang Dikau berikan, *Yaa Allah Yaa Rabb*, hingga saya bisa memenuhi kepercayaan yang diberikan Pak Gufran Ali Ibrahim dan teman-teman di Pusat Pembinaan, Badan Bahasa, Kemendikbud RI, memenuhi ‘panggilan’ tugas, datang dan tinggal di Kabupaten Domp, Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk mencari dan mengumpulkan data, memotret objek, bersilaturahmi dengan banyak *dou* (orang) Domp, balik pulang ke Tangerang Selatan dan menuliskannya sebagai buku bertajuk *Dana Dou Domp*.

Ada banyak sanak-kerabat, sahabat, kenalan di TKP (Tempat Kejadian Perkara) yang membantu saya (bahkan beberapa mengangkat saya sebagai *sodara*) hingga saya bisa menghadirkan buku ini. Ada Kak Ebah dan Mbak Endah dari Pusat Pembinaan, Badan Bahasa, Kemendikbud RI serta Mbak Nining dari Balai Bahasa Provinsi Nusa

Tenggara Barat. Selain itu, ada Simpe Dian (Adrian, S.H.), Kepala Humas Kabupaten Dompu yang memperkenalkan saya kepada Bupati Dompu Bambang M. Yasun dan Wakil Bupati Dompu Arifuddin, S.H.

Simpe (Abang) Dian pula yang memperkenalkan saya Mas Wahjono, Kepala Bidang Budaya, Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Dompu beserta staf semisal Mas Tarmizi Sy. (*Comenk Zrp.*) yang banyak memberi masukan dan sumbangan foto, Bang Usman, B.A., yang menyilakan saya meng-copy berkas naskah buku “*Sekitar Kerajaan Dompu*” karya I.M. Saleh (Penerbit Dinas Kebudayaan Dompu, 1985), dan “*Kronik Dompu: Catatan Sejarah Dompu*” karya Muhammad Chaidir, B.A. terbitan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Dompu tahun 2008.

Dalam diskusi budaya yang digelar mendadak di Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Dompu itu, saya juga menjadi kenal dengan Bang Din (Syarifudin, S.T., M.T.), dosen Universitas Diponegoro (FT-UNDIP) yang tesisnya mengupas ihwal ‘pola kampung dan hunian tua’ di Desa Hu’u Kecamatan Hu’u Kabupaten Dompu, NTB. Juga Rifad Muslimin, S.E., yang sehari-hari bekerja sebagai Staf Pengawasan pada Dinas Satpol PP Kabupaten Dompu, tapi aktif mendokumentasikan (memotret dan membuat video) situs-situs megalitikum (zaman batu) yang berserakan di *dana* (tanah) Dompu.

Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan wartawan anggota PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Perwakilan Dompu, yang banyak memberi masukan ke mana sebaiknya saya melangkah untuk bisa mencari data

dan menjepret foto ihwal Dompu. Terima Kasih khususnya kepada Amin dari *Koran Metro* Dompu yang dengan sepeda motor 'butut'nya mengantar ke Kampung Adat Saneo hingga saya bisa menikmati susu kuda liar, langsung dari seekor induk kuda Dompu.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Ihsan, wartawan televisi nasional *Trans 7* Perwakilan Bima-Dompu, yang bukan saja ikut menemani saya *blusukan* ke hutan dan tebing karang cantik pantai-pantai Dompu, tetapi juga mempertemukan saya dengan tokoh masyarakat Bajo (*gipsy* laut Indonesia), Syaiful Baharudin yang tinggal di Pulau Bajo di 'dasar' tenggara Teluk Saleh, sekaligus Lurah Desa Kwangko Kecamatan Manggalewa, yang dari mulutnya terbetik kabar ihwal masyarakat Bajo Dompu yang baru benar-benar merasa merdeka di tahun 2017.

Ihsan pula yang memperkenalkan saya kepada Muhammad Rido Iradat, *Ketua Maka Dana Dompu*, organisasi paramuda Dompu yang aktif menggali dan mengaktualisasikan ihwal ragam budaya Dompu. Rido juga membawa saya kepada sang ayah, H, Abdullah Ali (62 tahun), peternak dan peminat *pacoa jarao* (pacuan kuda) yang panjang lebar berkisah ihwal budaya kuda Dompu.

Banyak lagi *sodara* dan kenalan yang berjasa dan tak bisa saya ungkap satu per satu. Akan tetapi, yang pasti saya wajib berterima kasih kepada istri saya, Restiawati Niskala dan anak-anak kami—Crikrishna, S.Sos., Cakti Prawirabishma, S.Sn., dan Sena Adimasjati, S.Sn.—yang sangat mendukung *bokap*-nya ikut dalam 'tugas negara' ini. Khususnya kepada Resti dan Cakti dan yang dalam lima hari terakhir

bersengaja hadir di *Dana Dou* (Tanah Orang) *Dompu*, ikut *blusukan* dan memotret ‘bukit emas’ di Pantai ‘Kidal’ Lakey, Hutan Tambora, hingga ke Danau Air Asin di Pulau Satonda untuk “*Melacak Jejak Mick Jagger dan Lady Di*”.

Saudara.

sehat sejahtera selalu,

selamat membaca dan salam sastra.

Pamulang–Tangerang Selatan, Juli 2017

Heryus Saputro Samhudi

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia.....	vii
Sekapur Sirih	xii
Bagian Pertama	1
<i>Tambora Mengguncang Dunia</i>	<i>1</i>
<i>Ke Tambora Bareng Lupus</i>	<i>2</i>
<i>Dusun Pancasila.....</i>	<i>4</i>
<i>Kantong Bima.....</i>	<i>7</i>
<i>Milky Way</i>	<i>8</i>
<i>Pacet dan Duri Jelatang</i>	<i>9</i>
<i>Terkenang Mas Wid</i>	<i>12</i>
<i>Catatan Raffles</i>	<i>18</i>
<i>Frankenstein dan Tambora</i>	<i>23</i>
<i>Musim Panas Tak Mampir di Eropa</i>	<i>25</i>
<i>Tifus di Eropa, Kolera di India</i>	<i>26</i>
<i>Tambora dan Perang Candu</i>	<i>27</i>
<i>Tsunami Es.....</i>	<i>29</i>
<i>Amerika Panik.....</i>	<i>30</i>
<i>Pompeii dari Timur.....</i>	<i>31</i>
<i>Tsunami Tambora.....</i>	<i>33</i>
<i>Anomali Cuaca</i>	<i>35</i>
<i>Kawah Tambora 26 April 2017</i>	<i>35</i>
<i>Perubahan Peta Dunia.....</i>	<i>38</i>

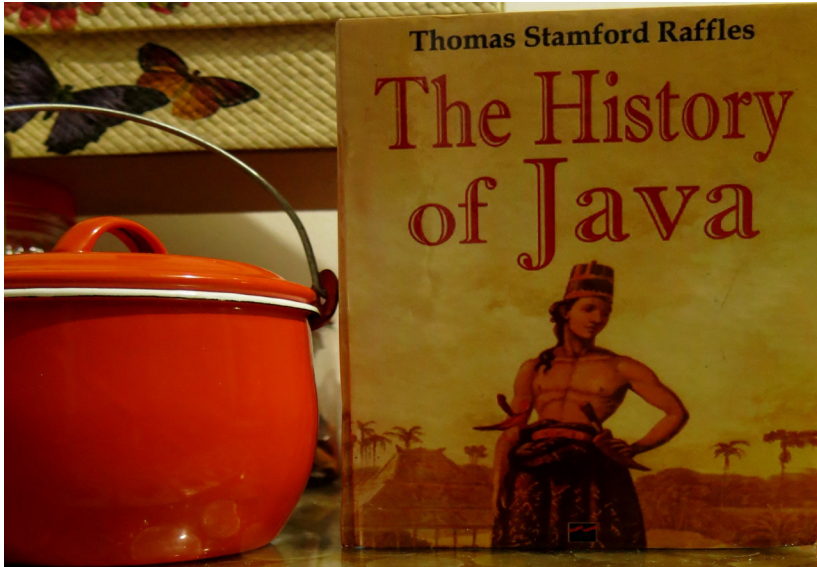
Bagian Kedua	40
<i>Dompu Dulu Dompu Sekarang</i>	40
<i>Situs Nangasia di kawasan Hu'u</i>	40
<i>Dongeng Sang Bima</i>	42
<i>Batu Dakon, Batu Lumpang</i>	45
<i>Situs Nangasia</i>	50
<i>Dongeng dari Hu'u</i>	52
<i>Gajah Mada Mudik ke Dompu</i>	53
<i>Dua Abad Majapahit</i>	57
<i>Dewa Mawa'a Taho</i>	59
<i>Dikangkangi Belanda</i>	60
<i>Pindah Istana</i>	64
<i>Dibongkar Jepang</i>	67
<i>Kabupaten Dompu</i>	69
<i>Museum</i>	73
<i>Menengok Tradisi</i>	77
Bagian Ketiga	80
<i>Bangkitnya Budaya Dompu</i>	80
<i>Berbalas Pantun</i>	81
<i>Sere</i>	83
<i>Maka</i>	84
<i>Manca Baleba hingga Gantao</i>	85
<i>Jaka Tarub Dompu</i>	86
<i>Sendratari Lu'u Daha</i>	87
<i>Pengantin Dompu</i>	89
<i>Ninja dan Hijab Dompu</i>	90
<i>Guinness Book of World Records</i>	93

<i>Tenun Ranggo dan Manggaesi</i>	96
<i>Masih Ada Kursus Menjahit di Dompu</i>	100
<i>Bahasa Dompu: Kosakata dan Istilah</i>	102
Bagian Keempat.....	105
<i>Pesona Wisata Dompu.....</i>	105
<i>Peta Wilayah.....</i>	107
<i>Dompu yang Ramah.....</i>	108
<i>Bajo Dompu</i>	109
<i>Napak Tilas ke Kwangko</i>	111
<i>Kisah Naga dan Burung Hong</i>	112
<i>Berenang ke Sekolah</i>	118
<i>Satu Rumah Tiga Kulkas</i>	123
<i>Susu Kuda Liar</i>	125
<i>Kuda Kore Kuda Dompu</i>	130
<i>Ompu Jara.....</i>	136
<i>Pacu Jara</i>	139
<i>Joki Cilik Dunia</i>	143
<i>Be`rsaing di Arena.....</i>	146
<i>Ben Hur.....</i>	149
Bagian Kelima	156
<i>Eksotika Dompu</i>	156
<i>Celengan Berjalan</i>	157
<i>Mada O'i Hodo.....</i>	160
<i>Ombak Kidal</i>	164
<i>Melacak Jejak Lady Di.....</i>	169
<i>Kalibuda</i>	174

Bagian Pertama

Tambora Mengguncang Dunia

Gunung Tambora adalah salah satu pesona Dompu yang mendunia. Letusannya dua abad silam tak cuma membuat banyak kerusakan lingkungan di Pulau Sumbawa dan sekitarnya, tetapi juga membuahkan perubahan iklim di berbagai belahan dunia. Sempat dijuluki "Pompei dari Timur" letusan Tambora tahun 1815 membuat Eropa utara, Amerika timur laut, dan Kanada timur mengalami "Tahun Tanpa Musim Panas". Bahkan, banyak pendapat bahwa letusan Tambora adalah penyebab utama Kaisar Perancis Napoleon Bonaparte gagal menguasai Eropa, dan menyebabkan *Perang Candu*. Mengapa Gubernur Jenderal Inggris Thomas Stamford Raffles, penguasa Nusantara 1811–1815, tak menyebut letusan Tambora dalam buku *The Story of Java*?



The Story of Java, Raffles, London 1817

Ke Tambora Bareng Lupus

Dompu bukan kota baru bagi saya. Di paruh awal dekade 1960, *Engku* Guru di sekolah rakyat (kini sekolah dasar) telah mengungkapkan ihwal Patih Gajah Mada yang di tahun 1331 bersumpah: "...baru akan berhenti makan *palapa...*" bila Gurun, Seram, Tanjung, Pura, Haru, Pahang. *Dompo* (Dompu), Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik sudah disatukan dalam satu kesatuan Nusantara di bawah panji Majapahit.

Dompu juga bukan daerah asing bagi saya. Sejak tahun 1975 sudah beberapa kali saya datang ke kabupaten di tengah Pulau Sumbawa itu, khususnya berkaitan dengan kegemaran saya menjelajah dan mendaki gunung.

Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, yang dua abad silam mengguncang dunia dengan letusannya yang mahadahsyat sepanjang sejarah peradaban manusia, memang menarik perhatian para pendaki. Setidaknya, sejak tahun 1975, sudah enam kali saya menjelajah hutan dan mendaki Tambora. Terakhir saya mendaki Tambora tahun 2012, saat (sebagai wartawan) saya ikut dalam Tim *Pendakian Perempuan Peduli Lupus*—gerakan peduli pada penyandang penyakit lupus (*Lupus Eritomatosus Sistemik/LES*).



Puncak Tambora, 21 April 2012

Mendaki gunung adalah aktivitas positif. Penyandang lupus bisa mendaki sebagaimana manusia lain, sekaligus menjadikan ajang pendakian sebagai terapi pengobatan dan meningkatkan rasa percaya diri bahwa penyakit lupus bukan alasan untuk tidak beraktivitas sebagaimana manusia lain pada umumnya. Oleh karena itu, sembari berkampanye memberi penyuluhan, gerakan *Pendakian*

Perempuan Peduli Lupus 2012 juga mendaki sepuluh buah gunung di Indonesia dalam rentang waktu setahun, dengan mengikutsertakan penyandang penyakit lupus.

Sepuluh gunung yang didaki kelompok *Pendakian Perempuan Peduli Lupus 2012* adalah: Gunung Ciremai (3078 m-dpl) di Jawa Barat, Gunung Klabat (1995 m-dpl) di Sulawesi Utara, gunung Tambora (2859 m-dpl) di perbatasan Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa di Nusa Tenggara Barat (NTB), Gunung Rinjani (3726 m-dpl) di Lombok, NTB, Gunung Agung (3142 m-dpl) di Bali, Gunung Pangrango (3019 m-dpl) di Jawa Barat, Gunung Slamet (3432 m-dpl) di Jawa Tengah, Gunung Dempo (395 m-dpl) di Sumatra Selatan, Gunung Singgalang (2877 m-dpl) di Sumatra Barat, Gunung Kerinci (3805 m-dpl) di Jambi, Gunung Bawakaraeng (2709 m-dpl) di Sulawesi Selatan, dan Gunung Semeru (3676 m-dpl) di Jawa Timur.

Dusun Pancasila

Gunung Tambora merupakan target ketiga *Tim Pendakian Perempuan Peduli Lupus 2012*. Kami terbang dengan pesawat jumbo dari Jakarta pada medio April, ganti pesawat lebih kecil di Bandara Lombok agar bisa mendarat di Bandara Sultan M Hasanudin di pinggir Kota Bima. Dari Bima kami bermobil satu jam ke arah barat, menerobos Kabupaten Bima, masuk dan bermalam di kota Dompu yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Dompu.

Paginya tim menggelar ceramah ihwal penyakit lupus bagi ratusan remaja di Gedung KNPI tak jauh dari Rumah

Sakit Dompu. Karenanya baru selepas Zuhur kami bermobil lagi ke arah barat laut Kota Dompu, menyusuri sayap barat Semenanjung Sanggar yang dibatasi Teluk Saleh, menuju Dusun Pancasila di Desa Pekat Kecamatan Pekat, di barat laut kaki Gunung Tambora.

Dusun Pancasila cuma berjarak sekitar 70 km dari kota Dompu. Kini, jarak itu bisa ditempuh dalam kisaran waktu satu jam bermobil karena jalannya sudah mulus berlapis aspal *hotmix*. Maklum, pada April 2015, dalam rangka 200 tahun meletusnya Gunung Tambora, Presiden Joko Widodo hadir di padang sabana Doro Ncanga di kawasan itu untuk menghadiri Festival Tambora sekaligus meresmikan Taman Nasional Gunung Tambora. "Terima kasih kepada Pak Jokowi. Karena rencana kehadiran Bapak Presiden ke Doro Ncanga, jalan ke desa kami jadi mulus," ungkap seorang *ompu jara* atau empu pemelihara/penggembala/pelatih kuda.

Benar apa yang dikatakan *ompu jara* tersebut bahwa sebelum peringatan 200 tahun meletusnya Gunung Tambora, jalan dari kota Dompu menuju Dusun (kini menjadi Desa) Pancasila amatlah buruk, khususnya di ruas selepas *Mada O'i* (Mata Air) Hodo di perbatasan Kecamatan Kempo hingga ujung Kecamatan Pekat di Dusun Nangamiro. Dari kota Dompu, kami tim *Pendakian Perempuan Peduli Lupus 2012* harus menempuhnya lebih dari empat jam bermobil.

Jalan panjang yang menyusuri tepi pantai barat daya Semenanjung Sanggar itu masih merupakan jalan aspal yang nyaris semua lapisan aspalnya sudah hilang. Lebih pas disebut jalan tanah di tengah padang sabana, yang becek

dan licin di musim hujan. Di musim panas, tiap mobil yang melaju akan selalu menimbulkan kepulan debu pada bagian belakangnya. Perlu pelan-pelan bila berpapasan dengan mobil atau ragam jenis kendaraan angkutan lainnya agar kepulan debu yang dihasilkan saat kendaraan melaju, masing-masing tidak saling membuat 'tetangga' yang berpapasan tidak sesak napas atau menjadikan mata kita *klilipan* debu, hihhi...!

Satu hal yang juga menghambat laju kendaraan adalah tradisi masyarakat Dompu yang cenderung memelihara ternak besar tanpa kandang, melainkan dilepasliarkan begitu saja di pinggiran kampung, di lahan-lahan tak berpagar, atau padang-padang terbuka di pinggir hutan dan gunung. Jangan kaget bila di tengah jalan aspal, sopir kendaraan harus menekan pedal rem seketika karena ada kawanan ternak besar (kambing, sapi, kerbau, dan kuda) yang mau lewat. "Di sini sopir harus berhati-hati, jangan sampai menyerempet benda hidup karena urusannya repot. Harga pengganti kerbau yang kita serempet, bisa lebih mahal daripada harga di pasar ternak," ungkap seorang teman.

Jalan ke Pancasila juga banyak meliwati *wadi*, sungai kering yang cuma berair saat hujan. Masalahnya saat itu, banyak jembatan rusak atau bahkan jalan 'terpotong' oleh sebuah bentang wadi tanpa jembatan hingga untuk bisa melewatinya, kendaraan harus mau turun masuk wadi yang kadang masih digenangi air hujan sebatas roda, merayap naik ke atas dan balik ke 'jalan raya' untuk melanjutkan perjalanan.

Hambatan lain? Panorama alam Dompu yang eksotik, dan tiada duanya. Sepanjang jalan, ada saja sesuatu yang menarik perhatian, membuat kami memaksa sopir berhenti, sejenak untuk sekadar berfoto *selfi*, atau singgah bermenit-menit karena ada ada objek pemandangan yang apik buat dinikmati. Karena banyaknya hambatan dan 'hambatan' itu, jangan kaget bila berangkat dengan minibus dari kota Dompu lepas bedug Zuhur, tetapi baru selepas "Dur...!" bedug Magrib kami tiba di Dusun Pancasila. Dari dusun yang belum tersentuh listrik itu, kami bermaksud memulai pendakian Tambora.

Kantong Bima

Terletak di Pulau Sumbawa, persisnya di ujung tengah Semenanjung Sanggar yang diapit Teluk Saleh dan Teluk Sanggar, Gunung Tambora tak sepenuhnya 'milik' Kabupaten Dompu. Secara administratif, Gunung Tambora berada di dua wilayah, yakni Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima, NTB.

Kawasan bagian selatan dan barat serta sebagian utara di sayap kiri Gunung Tambora, masuk wilayah Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu. Sementara itu, kawasan bagian selatan dan timur serta sebagian utara di sayap kanan Gunung Tambora, masuk Kecamatan Sanggar yang merupakan *enclave* atau 'daerah kantong' dari Kabupaten Bima.

Mengapa ada 'kantong Bima' di utara wilayah Dompu? Ini merupakan bagian dari dinamika masa lalu dan politik Belanda di kawasan itu, pasca-Tambora meletus.

Sejarah mencatat, sebelum meletus, di seputar Gunung Tambora berdiri Kerajaan Tambora yang diapit Kerajaan Pekat di sebelah kiri dan Kerajaan Sanggar di sayap kanannya. Kerajaan Tambora punah pada saat terjadi letusan pada April 1815, sedangkan Kerajaan Pekat dan Kerajaan Sanggar pun runtuh karena sebagian besar rakyatnya tewas akibat dahsyatnya ledakan Tambora.

Kolonialis Belanda yang di tahun 1816 baru saja kembali menguasai Kepulauan Nusantara, setelah diserahkan oleh pihak Inggris (di bawah Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles yang berkuasa di Nusantara antara 1811–1815), memasukkan bekas wilayah Kerajaan Tambora dan Kerajaan Pekat menjadi bagian dari Kerajaan Dompu, sedangkan wilayah Kerajaan Sanggar menjadi wilayah 'Kantong Bima' di wilayah utara Kabupaten Dompu.

Milky Way

Ada beberapa jalur tradisional untuk mendaki puncak Gunung Tambora, baik melalui wilayah Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima maupun melalui wilayah Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu. Namun, bagi para pendaki Indonesia awal pendakian paling populer adalah Dusun Pancasila di Desa Pekat Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu.

Beberapa tahun silam, Desa Pekat di Kecamatan Pekat dimekarkan. Dusun Pancasila (yang dulunya

merupakan bagian dari kawasan Kerajaan Tambora) naik status menjadi Desa Pancasila (membawahi beberapa dusun), Kecamatan Pekat. Dari Pancasila saat masih berupa dusun itu, *Tim Pendakian Perempuan Peduli Lupus 2012* memulai pendakian Gunung Tambora.

Pancasila terletak di sisi utara Gunung Tambora. Ada pos jaga sekaligus rumah seorang sahabat para pendaki, yang biasa jadi pemandu bagi tim yang hendak mendaki Tambora. Kami *nginap* di dusun yang (saat itu) masih tanpa listrik. Sebagian kami memilih merebahkan diri atau menyalakan badan di beranda depan pos jaga.

Akan tetapi, mana mungkin mata bisa cepat terpejam. Di tabir malam yang hitam pekat, tampak taburan bintang pada posisi langit di bagian selatan. Ada sederet bintang menarik perhatian, mirip semburan susu di kain hitam. Itulah *Milky Way*, gugus bintang atau galaksi Bimasakti yang banyak didamba para pemotret dunia. Sayang saya belum paham, bagaimana teknis memotret bintang. Namun, bisa menyaksikan taburan bintang dan *Milky Way* saja sungguh sudah merupakan sesuatu yang menggembirakan. Keindahan ilahiyah di langit malam Dompu, yang sayang buat dilewatkan. *Hmmm...!*

Pacet dan Duri Jelatang

Mendaki pucuk Tambora dari Pancasila hingga balik lagi ke dusun itu, pada umumnya akan memakan waktu antara tiga hingga empat hari. Biasanya kami harus berkemah dan menginap minimal semalam di pos terakhir

sebelum puncak. Ada tiga pos yang harus dilewati sebelum mencapai puncak. Ada sungai dekat Pos 1 dan Pos 2 sehingga sambil beristirahat para pendaki bisa mengisi perbekalan air tawar yang tak bisa didapat di Pos 3 dan seterusnya di ketinggian Tambora.

Jalur Pancasila jadi pilihan banyak pendaki bukan cuma karena paling dekat dengan lintasan jalan raya Dompu, Tambora, tetapi juga karena sepanjang jalur pendakian ini masih kawasan dengan panorama alam yang menyegarkan hati.

Ada ojek sepeda motor yang bisa dipesan untuk menyingkat langkah dari Pos Pancasila hingga ke Pura Hindu yang dibangun Belanda bagi pekerja kebun kopi asal Bali pada tahun 1930. Kebun kopi robusta, yang hingga kini jadi pemasok bahan baku kopi Tambora, baik produksi Dompu maupun Bima.

Selepas kebun kopi, hutan Tambora siap dijelajahi. Hambatan alam mulai membayangi langkah. Di banyak lintasan misalnya, saya harus banyak istirahat dengan tetap berdiri dan bertumpu pada tongkat lipat yang kami bawa, *ngatur* napas yang *ngos-ngosan* usai menembus setapak terjal. Tak jarang kita harus berpegangan pada akar sulur hutan untuk bisa naik dan melanjutkan perjalanan.

Di hutan primer Tambora, yang paling tidak berusia lebih dari 200 tahun, ada saja pohon besar tumbang, baik karena angin ribu maupun karena tua dan keropos. Memang begitu cara alam memperbaiki diri. Batang-batang tumbang yang menghalang langkah, dan mau tak mau harus

”dilompati” atau molos di sesela akar agar langkah tak jauh tertinggal dari teman-teman muda dan masih *gres*.

Hutan Tambora juga merupakan bagian dari *Tropical Rain Forres* atau *Hutan Hujan Tropika* Indonesia yang menakjubkan. Pucuk-pucuk hijau cepat tumbuh. Rumput atau belukar penutup tanah tumbuh cepat, membuat jalan setapak kerap mendadak hilang tertutup semak. Perlu ketelitian untuk menemukan jalur setapak utama agar tak nyasar ke arah lain.

Di beberapa bagian agak terbuka di jalur itu, juga penuh jelatang yang daunnya penuh duri mini dan tajam. Perdu tahunan ini memenuhi setapak antara Pos Satu dan Pos Dua. Kulit yang terbuka di bagian kaki, tangan atau leher, berpotensi tersayat. Jangan coba-coba menggaruk kulit yang tergores. Rasa gatal dan perih akibat goresan duri, akan berpindah ke bagian lain yang kita garuk. Sebentar saja jari-jemari kita akan selalu ingin garuk sana garuk sini karena rasa gatal muncul di sana-sini.



Pohon Duri Jelatang

Hambatan lain adalah pacet atau lintah pohon pengisap darah, yang selalu mengintai langkah pendaki. Pacet bisa melentingkan tubuhnya dari serasah tanah, atau menjatuhkan diri dari dedaunan di bagian atas. Pendaki yang kurang hati-hati, dan membiarkan bagian kulit tubuh yang terbuka, merupakan sasaran pacet. Tahu-tahu ... ada 'benda' kenyal sebesar jempol tangan, hitam kebiru-biruan, terselip di antara lepitan kaus kaki atau kerah baju di bagian leher kita, mengeliat ketika diangkat dengan lumuran air tembakau. Itulah pacet yang bisa dipastikan sudah gendut karena tubuhnya penuh darah yang diisapnya. *Hiii...!*

Begitu suka-dukanya 'anak gunung'. Suka duka yang biasa jadi gurauan penghalau lelah. Gurauan yang muncul saat telepon genggam tak dapat sinyal. Daripada bersungut-sungut karena berada di wilayah tanpa sinyal, *blank spot*, mending bergurau antarteman. Gurauan yang mendadak berhenti saat salah satu teman menemukan lokasi yang ada sinyal. Langkah biasanya langsung berhenti. Semua sibuk buka telepon genggam, membaca pesan-pesan pendek dari sanak kerabat. Namun, tak jarang yang datang adalah berita duka....

Terkenang Mas Wid

Tim pendakian ini berintikan para perempuan, yang didukung pendaki-pendaki laki-laki, dengan tugas masing-masing. Ada pelatih fisik, paramedis dan dokter, pendukung logistik, serta para relawan yang peduli pada gerakan pencarian dana bagi penyandang penyakit lupus. Salah

seorang relawan adalah **Mas Wid** atau **Prof. Widjajono Partowidagdo** (60 tahun), pecinta alam asal ITB Bandung, pakar migas yang juga Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia.



Prof. Widjajono Partowidagdo

Semua anggota tim menyiapkan diri sebelum mendaki, antara lain dengan ikut latihan fisik yang rutin dilakukan beberapa kali dalam seminggu dan sudah berlangsung beberapa bulan sebelum pendakian. Latihan rutin dilakukan di Taman Wiladatikta, pusat kebugaran jasmani di areal Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Semua berlatih, tanpa terkecuali, juga Mas Wid.

Sayang, saat hendak berangkat ke Tambora, mendadak Mas Wid dipanggil Presiden (saat itu) Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk rapat, berkait tugasnya sebagai Wakil Menteri ESDM. Kepada tim, Mas Wid memastikan "Saya *nyusul*. *Pokok'e* di Hari Kartini kita tiba di pucuk

Tambora,” begitu pesan pendek Mas Wid. Oleh karena itu, tim berangkat ke Dompu tanpa Mas Wid.

Di Dusun Pancasila datang kabar bahwa Mas Wid tak bisa bergabung dengan tim. Tetapi tetap akan datang dan naik ke Tambora. Oleh karena itu, sesuai dengan jadwal, tanggal 19 April kami mulai mendaki dari Dusun Pancasila, tanpa Mas Wid. Di perjalanan mendaki, kembali kami terima kabar bahwa Mas Wid sudah tiba di bandara Bima, menuju Dompu dan membentuk tim sendiri, serta ambil jalur lain menuju puncak Tambora

Dengan kendaraan khusus, dari Doro Ncanga–padang sabana yang juga kami lalui untuk mencapai Dusun Pancasila–Mas Wid dan tim berbelok ke timur dan ”tembak langsung” ke sebuah desa di Kecamatan Sanggar, *enclave* atau ”daerah kantong” dari Kabupaten Bima. Dari situ kawah Tambora tampak jelas, dan bisa didaki dengan jalan kaki sekitar 4 jam saja.

Berbeda dengan jalur Pancasila yang masih berhutan lebat hingga ke pucuk Tambora, jalur dari ’pintu’ Doro Ncanga nyaris seutuhnya merupakan padang terbuka yang bila siang panasnya menyengat minta ampun...! Tapi ini merupakan jalur *by-pass*, jalur cepat karena bisa dilewati sepeda motor trail ataupun mobil jip *4WD* yang bersistem putaran roda 4 garda. Jadi, di luar risiko sengatan terik matahari, jarak tempuh memang jauh lebih singkat.

Tanpa Mas Wid, Tim *Pendaki Perempuan Peduli Lupus* bergerak menerobos kebun kopi dan pura Hindu di bagian atas Dusun Pancasila. ”Nanti kita bermalam di Pos

2 atau Pos 3 agar esoknya bisa naik ke bibir kawah dan kita rayakan Hari Kartini,” celetuk seorang teman, anggota ini tim pendaki lupus.

Pendakian ini memang dirancang berkait dengan 197 tahun Letusan Tambora, sekaligus untuk merayakan Hari Kartini di puncaknya pada 21 April 2012. Itu sebabnya, belakangan saya tahu, ada beberapa teman bersengaja membawa satu stel busana nasional, kebaya atau pakaian daerah lainnya, untuk dipakai di puncak. *Mejeng bareng* dan bikin foto kenangan di suatu lokasi, bukan aib bagi pendaki gunung.



Ber-Hari Kartini di pucuk Tambora, 2012

Semangat boleh tinggi. Akan tetapi, di alam kita juga harus bisa mengukur kemampuan diri sendiri. Usai menerobos jalur hutan dan tiba di Pos 3 selepas Magrib, banyak teman tampak kelelahan, termasuk saya. Saat

bertenda dan menikmati hidangan malam hasil masakan sendiri, pelatih fisik dan dokter tim menyarankan agar kami yang kelelahan tak memaksakan diri mencapai puncak Tambora.

Kami setuju. Mendaki gunung memang bukan untuk gagah-gagahan. Puncak gunung hanya salah satu sasaran. Yang penting bagaimana kita sadar akan kemampuan diri, dan tak memaksakan diri. Tim pun *rembugan*. Yang masih bertenaga, khususnya para perempuan pendaki yang jadi inti tim, terus bergerak ke atas didampingi beberapa pendaki laki-laki, dan sebagian tim lainnya balik turun dengan *legowo*.

Alhamdulillah, tim pendaki berhasil mencapai puncak Tambora, yang berupa kaldera aktif terluas di dunia, dengan diameter sepanjang 7 km. Perayaan Hari Kartini tanggal 21 April 2012 digelar secara simbolik di bibir kawah Tambora, sebagaimana diabadikan rekan Irawan Prasetyadi, yang tahun 2017 ini menjadi Wakil Bupati Temanggung, Jawa Tengah.

Pada hari yang sama, saya dan tim yang turun sudah tiba kembali di Dusun Pancasila. Saat itu datang kabar kalau Mas Wid wafat di bagian lain dari kaldera Gunung Tambora, sekian kilometer dari Dusun Pancasila. Apa yang terjadi? Kami tak pernah mengkhawatirkan Mas Wid. Ia bukan "anak kemarin sore". Pengalamannya mendaki gunung jauh di atas rata-rata. Banyak pucuk gunung di Nusantara sudah ia daki. Ia juga berpengalaman mendaki gunung di berbagai negara, bahkan mendaki gunung es.



Kaldera Tambora 21 April 2012

Sebagai pakar migas, Mas Wid juga biasa melongok kawah-kawah gunung api. Bahkan, ia sudah berkali-kali ke pucuk Tambora. Terlambat hadir dan tak jadi gabung dalam misi pendakian, itu lumrah.

Mas Wid seorang profesional. Sikap itu ia buktikan bahwa seusai dengan tugas negara, ia tetap datang ke Dompu. Walau tak bersama kami, lewat jalur lain, ia dan tim yang dibentuknya berhasil mencapai bibir kawah Tambora pada tanggal 21 April 2017. Saat hendak turun, mendadak ia mengeluh, dan akhirnya wafat. *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun.*

Kelahiran, rezeki, jodoh, dan kematian itu rahasia semesta. Urusan Allah SWT. Kapan, di mana dan bagaimana kematian menjemput? Juga sudah digariskan-Nya. Atas kehendak-Nya, Mas Wid wafat di pucuk Tambora. "Going

to the mountain is going home” ungkap almarhum sekali waktu. Pucuk Tambora cuma jalan pulang ke arah-Nya. Selamat jalan, Mas Wid.

Catatan Raffles

Di era tahun 1990-an, bioskop-bioskop di Indonesia ramai memutar film Hollywood bertajuk Krakatoa yang berkisah tentang situasi dramatik di atas sebuah kapal yang berlayar di Selat Sunda, saat terjadi letusan Gunung Krakatau di tahun 1883. Pada tahun 2003 juga hadir buku bertajuk "*Krakatoa*" karya Simon Winchester. Baik film maupun buku tersebut memaparkan ragam informasi seputar kedahsyatan letusan Gunung Krakatau (Krakatoa) pada tahun 1883, berdasarkan kesaksian banyak pihak, dari penduduk sekitar, catatan Pemerintah Kolonial Belanda, hingga kapal-kapal internasional yang lalu lalang di sekitar Selat Sunda.

Kelengkapan data yang jadi dasar menulis skenario film dan buku *Krakatoa*, dimungkinkan karena masa itu telegraf sudah ditemukan, persisnya tahun 1837, memungkinkan kejadian di sebuah belahan dunia segera diketahui masyarakat di belahan dunia lainnya. Indonesia saat itu merupakan bagian jalur perdagangan laut internasional. Tak heran bila letusan Krakatau di Selat Sunda bisa segera jadi perbincangan di Eropa.

Akan tetapi, tak demikian saat Gunung Tambora meletus pada April 1815. Komunikasi antarmanusia masih dilakukan secara *getok-tular*. Seorang saksi kejadian

menyampaikan berita kepada orang lain yang mampu dijangkaunya, dan si orang atau beberapa orang tersebut akan menyampaikannya lagi kepada orang lain atau melalui surat, yang juga butuh kurir untuk menyampaikannya ke tujuan.

Bisa dipahami bila kemudian pemberitaan nyaris sepi, sepenggal-sepenggal. Padahal, dibandingkan dengan letusan Krakatau, letusan Tambora dan dampak kerusakan yang ditimbulkannya jauh lebih dahsyat. Akan tetapi, baru setelah sekian lama dunia 'ngeh' hal itu.

Yang mengherankan, Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles, yang saat itu merupakan orang paling berkuasa atas wilayah Nusantara, tak mengungkapkan sepotong kata pun ihwal Gunung Tambora dalam buku *The Story of Java* yang terbit di London tahun 1817, dua tahun setelah ledakan dahsyat itu. Apakah *Sir* Raffles lupa?

Tentu saja Raffles tak lupa mencatat kejadian tersebut. Sebagai peminat masalah-masalah sosial budaya dan seorang penulis tangguh, Raffles mencatat banyak hal ihwal kehidupan di Nusantara. Tak mungkin ia luput mencatat geger Tambora. Terlebih Raffles masih berkuasa penuh atas wilayah Nusantara saat itu.

Seperti diungkap buku "*Kronik Dompo: Catatan Sejarah Dompu*" karya Muhammad Chaidir (Penerbit Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Dompu, 2008), ada banyak catatan Raffles ihwal letusan Tambora. Raffles, 'Penemu' Candi Borobudur dan Prambanan serta bunga raksasa langka *Rafflesia-Arnoldi*, memang menjadi saksi dampak

kerusakan lingkungan yang terjadi di Nusantara pasca-geger Tambora.

Di Batavia pada September 1815, di tengah kesibukannya mengurus alih kekuasaan Inggris atas Kepulauan Nusantara untuk dikembalikan ke Belanda, Raffles menulis laporan bertajuk *"Narrative of the Effect of the Eruption from the Tambora Mountain, in the Island of Sumbawa, on the 11th and 12th of April 1815"*

Isi laporan berasal dari residen di berbagai distrik dan para pejabat daerah yang terbentang luas: Bali, Borneo (Kalimantan), Jawa, Maluku, Sulawesi, dan Sumatra. Letusan Tambora dimulai pada 5 April 1815, disusul letusan-letusan lain pada hari-hari berikutnya. Letusan keras hingga terdengar di berbagai daerah Hindia Timur.

Ada yang mengira, letusan-letusan itu sebagai dentuman meriam super besar sehingga terjadi kepanikan. Komandan militer di Jogja misalnya, mengirim satu detasemen pasukan ke arah suara karena mengira pos terdekat diserang musuh. Juga di Sumatra, banyak yang menduga Fort Malborough di Bengkulu (yang merupakan benteng Inggris terbesar kedua setelah benteng Inggris di Kalkuta, India) diserang musuh. Di Makassar, sebuah kapal perang dikirim ke Laut Flores karena mengira ada serangan bajak laut.

Antara tahun 1811–1815, Indonesia memang tak sedang dijajah Belanda, melainkan di bawah kuasa Inggris. Ini karena beberapa tahun sebelumnya, negeri Belanda 'keok' dihajar Perancis di bawah Napoleon Bonaparte.

Bendera Perancis sedang berkibar di negeri Belanda dan negeri-negeri jajahannya. Di Indonesia, bendera Perancis juga dikibarkan Jenderal Wiliam Daendels, arsitek jalan raya Anyer–Panarukan yang membentang di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa.



Lukisan Napoleon karya Jacques Louis David

Tapi kemudian Perancis berhasil dikalahkan pasukan Inggris. Bendera Inggris berkibar di semua wilayah yang dikuasai Perancis. Letnan Raffles, anak juru masak kapal kelahiran Jamaika, dikirim Lord Minto (Jenderal Inggris di Kalkuta India) ke Nusantara untuk mengambil alih kuasa Perancis.

Tahun 1815, peta politik Eropa kembali berubah. Napoleon Bonaparte yang diasingkan di Pulau Elba berhasil lolos, balik ke Paris dan memulihkan kekuasaannya sebagai Kaisar Perancis. Akan tetapi, kekuasaannya kali ini cuma berlangsung 100 hari. Saat Gunung Tambora meletus, Napoleon yang sedang siap perang mengira ledakan itu sebagai kekuatan dahsyat artileri musuh. Mental pasukannya ambruk, dan dalam Perang Waterloo, dengan mudah pasukan Inggris (didukung pasukan Pangeran Oranye dari Belanda) menumpas pasukan Napoleon Bonaparte.



Napoleon kalah di Waterloo

Napoleon menyerahkan diri kepada seorang kapten kapal Inggris, yang lantas membuangnya ke St. Helena, dan beberapa tahun kemudian Napoleon Bonaparte meninggal di pengasingan. Perjanjian London menyepakati, negeri

Belanda berdaulat kembali dan daerah-daerah jajahan dikembalikan ke Belanda.

Saat Tambora meletus pada pertengahan April 1815, Letnan-Jenderal Thomas Stamford Raffles sedang di Jawa Timur. Dari kurir ia tahu ada gunung meletus di Sumbawa dan korban berjauhan. Ia segera mengirim Letnan Owen Philips berkapal membawa bantuan beras bagi warga yang terkena musibah. Dari Owen dan para bawahannya, Raffles menulis catatan-catatan ihwal Geger Tambora. Cuma memang, saat itu Raffles sedang bersedih karena harus meninggalkan Indonesia yang kadung dicintainya, dan menyerahkannya lagi kepada kolonial Belanda. Naskah buku *The Story of Java* sendiri konon sudah rampung di tahun 1814, dan terbit di London tahun 1817.

Frankenstein dan Tambora

Barangkali karena komunikasi saat itu masih terbilang sulit, dan sedikitnya catatan yang tersip, kedahsyatan letusan Tambora dan dampak yang ditimbulkannya pada tatanan dunia nyaris terlewatkan. Sekali lagi, berbeda dengan letusan Krakatau 65 tahun kemudian, yang karena kian mudahnya orang berkomunikasi, segera jadi perbincangan dunia.

Percaya *nggak* percaya, ledakan Tambora di Pulau Sumbawa di NTB Indonesia baru ramai dibicarakan di awal abad ke-20. Para peminat sejarah dan ilmu alam, mulai lebih serius membaca berkas-berkas data yang ada, dan mulai menghubungkannya dengan ragam kejadian alam di

berbagai belahan dunia pada masa itu dan masa-masa yang tak jauh dari bulan April tahun 1815

Ada banyak kisah ihwal Tambora yang kemudian mengemuka. Salah satu yang menarik perhatian adalah buku *Tambora: The Eruption That Changed The World* karya Gillen D'Arcy Wood (terbitan Princenton University Press, 2014), yang diterjemahkan Made Satrio menjadi "Tambora 1815: Letusan Raksasa dari Indonesia". Gillen D'Arcy Wood, profesor sastra Inggris pada University of Illinois yang konsen menggeluti sejarah budaya dan lingkungan, berhasil membuka mata dunia akan dahsyatnya letusan Gunung Tambora.

Untuk menulis buku tersebut, Gillen D'Arcy Wood tak cuma menyimak jurnal ilmiah dan catatan perjalanan para pengelana, tetapi juga menelaah karya seni, seperti novel dan lukisan, untuk bisa menggambarkan situasi dunia saat Tambora meletus

Salah satu yang ditelaahnya adalah novel populer dan fenomenal *Frankenstein*, yang ditulis Mary Shelley saat Eropa dicekam cuaca aneh yang tidak biasanya. Dalam bukunya, Gillen D'Arcy Wood mengutip sejarawan John Post yang menyebut kondisi terburuk Eropa masa itu terjadi di Swiss, pada saat Mary Shelly merasakan dampak mencekam akibat cuaca ekstrem, dan menginspirasi mengulis novel *Frankenstein*.

Di novel itu, para pengungsi di Eropa tampak seperti Sang Frankenstein, gentayangan didera lapar, *blusukan* di kota-kota Eropa, tak hirau apa pun termasuk aturan-aturan

yang dibuat rezim untuk menghalau arus pengungsi. “*Tak ada tembok yang mampu menghentikan rasa lapar*”, begitu ungkap pepatah Irlandia.

Buku Tambora: *The Eruption That Changed The World* juga menjelaskan transmisi dan perjalanan debu letusan Tambora yang bertahan hingga beberapa tahun di atmosfer di atas berbagai belahan dunia. Tambora membuat cuaca Eropa berubah. Gambaran “cuaca ganas” pada novel *Frankenstein*, bisa disebut sebagai duplikasi anomali cuaca Eropa saat itu yang merupakan dampak global letusan Tambora.

Musim Panas Tak Mampir di Eropa

Cuaca aneh di Eropa pascaletusan Tambora, dengan segala dampaknya, menghasilkan satu istilah pedih bagi Eropa, yakni *Tahun Tanpa Musim Panas* atau *Tahun Pengemis*. Cuaca Eropa berubah drastis, matahari jarang muncul, suhu mendingin esktrēm. Tak adanya musim panas, menjadikan lahan-lahan pertanian gagal panen. Tercatat, hasil panen di Eropa Barat merosot lebih dari 75%.

Karena petani gagal panen, kelaparan pun mendera. Kondisi cuaca yang ekstrem, langkanya bahan pangan, melahirkan kelaparan, dan kerusuhan sosial di banyak tempat. Masyarakat bergejolak, rezim-rezim di Eropa di ambang bahaya.

“*Saya melihat orang-orang lunglai, seperti bukan manusia, mengais-ais ladang mencari kentang setengah busuk*” catat ahli militer Jerman, Carl von Clausewitz.

Kerusuhan juga merebak di Inggris. Para pekerja menduduki tambang, menuntut agar gaji mereka segera dibayar karena harga-harga membumbung akibat kelangkaan barang kebutuhan pokok. Di masa itu di kota Manchester juga terjadi demonstrasi besar-besaran yang kemudian dikenal dengan julukan Revolusi Pentrich.

Raffles yang baru pulang kampung, dan bermaksud menikmati liburan musim panas di Eropa, juga menyaksikan pemandangan memilukan pada saat keliling Perancis, tanpa ia *ngeh* bahwa semua ini merupakan dampak letusan Tambora di Dompu, bagian tanah yang pernah dikuasai Inggris dan ia jadi gubernur jenderalanya.

Kondisi tak menentu itu melahirkan demam kiamat di masyarakat Eropa. Ramalan-ramalan mengenai kiamat terdengar santer, dibicarakan banyak orang, menjadikan situasi kian mencekam dan rezim-rezim merasa terancam kekuasaannya.

Tifus di Eropa, Kolera di India

Dampak letusan Tambora tak cuma memengaruhi Eropa. Kondisi cuaca yang aneh juga menimbulkan penyakit yang segera mendunia. Tahun 1817 wabah kolera muncul di Benggala, India. Diawali kehadiran cuaca yang aneh, dan lalu India dilanda Elnino, dan tahun itu dikenal sebagai Tahun Tanpa Munson.

Dari India, lewat jalur pelayaran, kolera menyebar ke seantero dunia. Ke Myanmar dan Thailand tahun 1819-1820, lalu ke Filipina, Jepang, Cina, Persia di tahun 1822.

Rusia juga terjangkiti di tahun 1829, Paris tahun 1830, Inggris 1831, dan pesisir Amerika di tahun 1832.

Tak cuma wabah kolera, pascaletusan Tambora, wabah tifus pun melanda ke berbagai penjuru dunia. Tifus menyerang Eropa antara tahun 1817–1818. Matahari yang jarang muncul, langkanya bahan pangan, membuahkan kemiskinan di mana-mana. Kutu dan tumbila atau bangsat bersarang di baju-baju manusia yang makin gembel, jarang dicuci, jarang diganti karena kesulitan ekonomi.

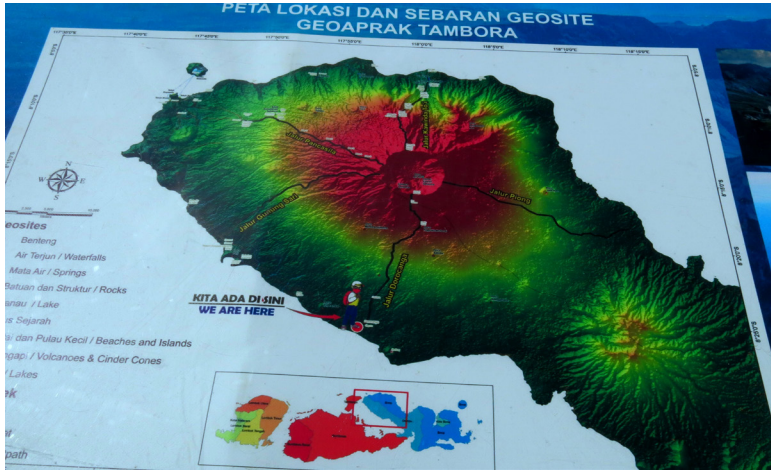
Kemunculan cuaca yang tak biasa akibat letusan Tambora, tak cuma mempengaruhi kondisi sosial akibat kelangkaan pangan, tapi juga memunculkan dan menyebarkan penyakit mematikan. Kita tahu bahwa keterkaitan iklim dan penyakit, yang jadi pembicaraan hangat di era perubahan iklim global saat ini, sudah terjadi sejak zaman lampau.

Tambora dan Perang Candu

Perang Candu terjadi di Tiongkok tahun 1839-1842. Siapa mengira bila belakangan para ahli menyebutnya sebagai bagian dari dampak letusan Tambora. Kisah dimulai dari Yunnan, wilayah di Tiongkok yang dikenal sebagai sentra penghasil pangan karena iklimnya yang cocok untuk bertanam sepanjang tahun hingga dijuluki sebagai *Negeri Musim Semi Abadi*.

Namun, letusan Tambora mengubah cuaca Yunnan menjadi tahun tanpa musim panas yang mengakibatkan banyak panen yang gagal di tahun 1815–1818 akibat

kelangkaan panen di tahun-tahun tersebut. Untuk mengatasi keresahan sosial dan memulihkan kondisi, pemerintah mengubah kebijakan. Benih tak boleh dikomersilkan.



Tambora di Semenanjung Sanggar, Sumbawa, NTB

Akibat kebijakan itu, di tengah kondisi ekonomi yang belum pulih benar akibat bertahun-tahun gagal panen, kondisi penduduk yang miskin makin sulit mendapat akses terhadap benih. Saat akses terhadap benih makin sulit, sementara tanah makin tak ramah untuk ditanami pangan, cuaca buruk beberapa tahun menjadikan kondisi ekonomi kian mencekik. Yunnan pun beralih menjadi basis penanaman opium, yang pada akhirnya pecah apa yang disebut Perang Candu di Tiongkok tahun 1839–1842 yang memengaruhi sejarah modern Tiongkok di masa kini.

Tsunami Es

Letusan Tambora tak cuma menghasilkan tsunami spontan di Laut Jawa, dan antara lain menjadikan kawah Pulau Gunung Api Satonda (di barat laut Tambora) berubah menjadi danau air asin hingga kini, tetapi juga menghadirkan tsunami es di Eropa Utara beberapa tahun kemudian.

Kita tahu, perubahan iklim yang ramai dibicarakan di zaman ini antara lain menggunakan teori mencairnya es di kutub utara. Dampak letusan Tambora dua abad lalu juga memberi contoh, ihwal sebuah aktivitas alam yang satu sama lain berkaitan dengan kejadian-kejadian lain di dunia, sebagaimana berbagai hal di atas yang terjadi di Eropa, India, dan Tiongkok.

Gillen D'Arcy Wood tegas menyebut letusan Tambora juga membuat es di Kutub Utara mencair drastis, dan sempat mendorong beberapa pihak berpikir bahwa Kutub Utara akan makin mudah dieksplorasi. Tapi sayang, mencairnya Kutub Utara akibat letusan Tambora bukanlah hal biasa. Kecepatan mencairnya tak berlangsung lama. Es kutub mencair cepat diluar perkiraan orang. Beberapa ekspedisi dan pelayaran jadi korban akibat kesalahan prediksi tersebut.

Gillen D'Arcy Wood juga meyebut, cuaca aneh akibat letusan Tambora menyebabkan ambruknya es di Pengunungan Alpen di tahun 1818, yang menghasilkan 'tsunami' dan melanda sebuah kota kecil Val de Bagnes di Swiss. Betapa mencekamnya terjangan tsunami es tersebut.

Amerika Panik

Amerika Serikat pun tak luput dari dampak global letusan Tambora. Cuaca ekstrem menggelayuti langit Amerika bagian timur Tahun 1816. Akibat-akibat yang sama seperti di Eropa melanda di Amerika bagian Timur, seperti “*Tahun tanpa Musim Panas*”. Namun, cuaca buruk itu tak berpengaruh di Amerika bagian barat, membuat penduduk Amerika ataupun pengungsi yang baru datang dari Eropa yang sedang kacau, berbondong-bondong ke Amerika bagian barat.

Banyaknya tanah yang belum digarap di Amerika bagian barat, dan banyaknya orang berbondong-bondong ke sana, tak sebanding dengan modal yang tersedia. Kredit bank pun menjadi solusi. Bank getol mengeluarkan surat utang. Namun, makin lama dengan makin derasnya permintaan utang, keadaan bank jadi mengkhawatirkan. Tahun 1818 bank nasional, yang takut kolaps karena banyaknya permintaan utang, memerintahkan cabang-cabangnya untuk mengurangi secara tajam pengeluaran surat utang.

Di sisi lain, saat cuaca di Eropa dan Amerika kembali membaik, hingga pasar Eropa mulai pulih, itu berarti komoditas dari Amerika tak lagi jadi pilihan utama, berbeda seperti saat musim aneh sebelumnya. Harga komoditas Amerika langsung anjlok, mengakibatkan penghasilan menurun drastis. Harapan yang awalnya membumbung tinggi, langsung hancur seketika

“Kepanikan 1819 bukan hanya kisah tentang bank dan mata uang, tentang pengutang dan kreditor dan sheriff, ini

cerita tentang gejolak emosi dan hancurnya harapan kolektif akan kemajuan dan kemakmuran,” ungkap sejarawan Daniel Dupre menggambarkan masa itu. Kisah-kisah di atas juga dicatat dengan baik oleh tokoh besar Amerika, Thomas Jefferson yang juga terkena imbas kondisi saat itu.

Pompeii dari Timur

Dalam kitab-kitab suci agama Samawi ada dikisahkan tentang hancur dan hilangnya sebuah peradaban di Kota Sodom dan Gomorah akibat ledakan Gunung Pompeii. Konon masyarakat di kedua kota yang diperkirakan kini terletak sekitar Laut Mati tersebut, sudah amat melenceng moralnya, hingga Allah SWT menurunkan azab dengan meletuskan Gunung Pompeii dan lenyaplah peradaban di kedua kota pada zaman Nabi Luth Alaihi Salam itu.

Saya tak hendak bicara soal moral. Tapi yang pasti, Dunia Barat pernah menjuluki ledakan Tambora tahun 1815 itu sebagai *Pompeii dari Timur* karena daya rusak yang ditimbulkannya: mengubur beberapa peradaban yang ada di sekitar Gunung Tambora, menyebabkan 92.000 orang tewas sekaligus tercatat sebagai korban letusan gunung berapi terbanyak sepanjang sejarah.

Dibandingkan letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda pada 1883, letusan Tambora jauh lebih dahsyat, baik dampak maupun material vulkanik yang disemburkannya. Bayangkan...! Sebelum meletus, tinggi Tambora 4.300 m-dpl. Kini (tahun 2017) hanya 2.850 m-dpl. Tinggi itu pun cuma berupa bibir kawah yang dalam, berdiameter sekitar 7 km.

Tambora adalah *supervulcano*, yakni gunung berapi berdaya ledak super. Sebelum meledak, Tambora berbentuk *stratovolcano*, yakni gunung berbentuk runcing pada ujung kerucutnya sebagaimana umumnya anak-anak Indonesia menggambar gunung saat di TK ataupun sekolah dasar. Usai meletus, tingginya menyusut drastis, lebih dari 50%. Sepanjang proses letusan yang berlangsung sekitar sepuluh hari, Tambora memuntahkan isi perut lebih dari 1.000 kubik kilometer atau 240 mil kubik.

Volcanik Explosivity Index mencatat kekuatan letusan Tambora pada tahun 1815 masuk peringkat ketujuh, dan masuk ukuran letusan gunung api terbesar sepanjang sejarah. Gambaran kehebatan letusan Tambora 1815 adalah suara ledakannya yang terdengar hingga ke Sumatra, yang jaraknya lebih dari 2.000 km. Abu Vulkanik yang tersembur dari kepundannya juga jatuh di Kalimantan, Jawa, Maluku, dan Sulawesi.

Energi letusan yang dikeluarkan Tambora empat kali lebih besar daripada Gunung Krakatau. Dampak letusannya pada manusia dan lingkungan amat dahsyat. Korban tewas terhitung sekitar 92.000 jiwa, tercatat sebagai yang paling mematikan dalam sejarah letusan. Korban langsung tewas karena letusan berkisar 11.000–12.000 jiwa. Selebihnya tewas karena dampak lanjutan dari letusan gunung mulai dari wabah penyakit hingga kelaparan karena kegagalan panen dan dampak perubahan iklim global yang disebabkannya. Tiga peradaban di kaki gunung itu lenyap seketika, yakni Kerajaan Pekat, Kerajaan Sanggar, dan

Kerajaan Tambora. Pantaslah bila belakangan orang Barat menyebut letusan Tambora sebagai *Pompeii dari Timur*.

Tsunami Tambora

Tak jelas, apakah di puncak Tambora di masa lalu juga terdapat salju khatulistiwa, sebagaimana puncak Cartenz Piramid (4.884 m-dpl) di Papua? Yang pasti, sebelum meletus, tinggi Tambora mencapai 4.300 m-dpl, yang berarti sekitar 500 meter di atas Gunung Kerinci di Jambi yang 3.805 m-dpl.

Namun, usai letusan tahun 1815, ketinggian Tambora turun drastis menjadi 3.000 meter. Lebih dari itu, sisa letusan kini berubah menjadi kaldera terbesar Indonesia. Bahkan, barangkali di dunia.

Konon beberapa abad sebelum letusan, Tambora mengalami masa *dormansi* atau masa istirahat. Seperti sebetuk biji tanaman sebelum muncul tunas, sebelum mencapai waktu dan tempat optimal, situasi biji tanaman melakukan istirahat sementara. Bukan sebagai biji mati meski lama tak bertunas. Begitu gambaran dormasi sebuah gunung.

Berbagai sumber menyebut aktivitas Tambora ditenggarai sejak tahun 1812, saat kaldera mulai bergemuruh dan memunculkan awan hitam di kepundannya. Pada 5 April 1815, sebuah letusan ukuran sedang terjadi yang diikuti gemuruh suara ledakan yang terdengar hingga Makassar, Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 380 kilometer.

Tercatat letusan itu terdengar di Batavia (Jakarta) dan beberapa bagian di Jawa lainnya. Paginya, tanggal 6 April, abu vulkanik yang dikeluarkan mulai jatuh di Jawa Timur. Suara ledakan beruntun terjadi hingga 11 April, makin keras hingga terdengar sampai Sumatra dan Kalimantan.

Puncak serangkaian letusan yang terjadi beberapa hari, adalah ledakan dahsyat yang memotong gunung dengan lebar hampir satu mil. Kolom vulkanik yang keluar dari perut bumi terbang ke angkasa sejauh 40 km dan kembali ke tanah membuat aliran abu besar *piroklastik*, batu apung, dan bongkah-bongkah batu hitam yang bertebaran di keliling kepundan yang kini berupa kawah terbesar dunia.

Medio April 2017, saya tak cuma menemukan bongkah-bongkah batu hitam (yang diduga sebagai bongkah lahar dingin) di seputar padang sabana Doro Ncanga yang berarti 'gunung sumbing', dan Doro Peti yang berarti 'gunung berbentuk peti kotak', tetapi juga di pesisir selatan Pulau Satonda yang terletak di perairan utara ujung Semenanjung Sanggar.

Para ahli gunung api menyebut bahwa aliran *piroklastik* ledakan Tambora berdampak menewaskan orang-orang di jalan-jalan, dan melakukan perjalanan angkasa sejauh 1.300 km. Ketika mencapai laut, aliran ini menciptakan sebuah perpindahan amat besar hingga menyebabkan tsunami setinggi 5 meter yang memancar keluar dari pulau. Tsunami yang menyebabkan dampak banjir, kehancuran dan kematian pada pulau-pulau lain di Indonesia. Juga menerobos masuk memenuhi danau

kawah di Pulau Satonda, menciptakan Danau Air Asin di tengah Pulau Satonda.

Anomali Cuaca

Tercatat bahwa pada tahun 1816, masyarakat Eropa mengalami masa yang disebut sebagai Tahun Tanpa Musim Panas, sekaligus juga sebagai Tahun Kemiskinan. Musim dingin bekepanjangan, di mana-mana udara seperti membeku. Penyimpangan iklim musim panas ini membuat ladang-ladang pertanian di Eropa Utara, Amerika Timur Laut, dan Kanada Timur menjadi gagal panen. Apa yang terjadi? Sekian lama orang mencari-cari penyebabnya, dan baru belakangan para ahli menduga bahwa penyimpangan terjadi akibat ledakan vulkanik Gunung Tambora di Indonesia pada tanggal 5 April–15 April 1815.



Kawah Tambora 26 April 2017

Kita tahu, Gunung Tambora yang terletak di Pulau Sumbawa di deret Kepulauan Sunda Kecil, telah melontarkan lebih dari satu setengah juta ton – atau 400 km^3 – debu ke lapisan atas atmosfer. Pada puncaknya terjadi ledakan dahsyat, menjadikan seluruh temperatur dunia menurun karena berkurangnya cahaya matahari yang bersinar melalui atmosfer.

Penyimpangan iklim luar biasa dan terjadi setahun kemudian itu, menimbulkan pengaruh sangat hebat di Amerika timur laut, pantai-pantai Kanada dan Eropa Utara.

Biasanya, pada akhir musim semi dan musim panas di Amerika timur laut cuacanya relatif stabil: temperatur rata-rata sekitar $20\text{--}25^\circ\text{C}$, dan jarang sekali turun hingga di bawah 5°C . Salju musim panas sangat jarang terjadi meskipun kadang turun di bulan Mei.

Dikisahkan bahwa masa itu, di wilayah-wilayah luas tersebut, suhu mendadak menjadi begitu dingin, menimbulkan frost atau pembekuan yang ekstrem, mematikan sebagian besar tumbuhan budi daya yang telah ditanam, dan pada bulan Juni dua badai salju mengakibatkan banyak orang yang meninggal.

Pada Juli dan Agustus danau dan sungai yang membeku dengan es terjadi hingga di Pennsylvania yang jauh di selatan. Perubahan temperatur yang cepat dan dramatis lazim terjadi, dengan temperatur yang bergeser dari yang normal dan di atas normal di musim panas, yaitu 35°C hingga hampir membeku cuma beberapa jam saja.

Meski para petani di selatan New England berhasil menuai panen yang masak, harga jagung dan sereal lain meningkat dramatis. Haver, misalnya, dari 12 sen dolar sekarung (ukuran 35 1/4 liter) pada tahun sebelumnya menjadi 92 sen dolar Amerika.

Banyak sejarawan menyebut tahun tanpa musim panas ini sebagai motivasi utama untuk terbentuknya dengan segera permukiman yang kini disebut sebagai Barat Tengah Amerika. Banyak penduduk New England tewas tahun itu, dan puluhan ribu lainnya berusaha mencari tanah yang lebih subur dan kondisi-kondisi pertanian yang lebih baik di Barat Tengah Hulu, yang saat itu merupakan Wilayah Barat Laut Amerika. Sementara hasil panen yang memang buruk selama beberapa tahun, kian terpuak di tahun 1815 saat Gunung Tambora meletus.

Konon letusan Tambora juga menyebabkan Hongaria mengalami salju coklat. Italia juga mengalami sesuatu yang serupa, dengan salju merah yang jatuh sepanjang tahun. Ini diyakini tersebut debu vulkanik di atmosfer. Badai yang hebat, curah hujan yang tidak normal, dan banjir di sungai-sungai utama Eropa, termasuk Sungai Rhein, dihubungkan dengan peristiwa ini. Demikian pula dengan iklim beku yang menyergap pada musim (yang seharusnya) panas pada Agustus 1816. Anomali cuaca yang ramai dibicarakan dunia saat ini, sudah terjadi dua abad silam akibat letusan Tambora.

Perubahan Peta Dunia

Konon saat Perang Waterloo, korps pasukan Napoleon dikejutkan oleh gelegar dahsyat yang muncul dari cakrawala timur. Langit mendadak gelap. Ia mengira musuh sudah berhasil memiliki persenjataan canggih buat menggempurnya. Mental pasukannya runtuh, dan kalah perang di Waterloo. Napoleon Bonaparte memilih menyerahkan diri kepada seorang kapten kapal Inggris.

Kekalahan Napoleon di Waterloo membuat peta politik dunia berubah. Perancis yang sebelumnya menjadi salah satu negara dengan kekuatan yang luas, berubah menjadi negara dengan wilayah kekuasaan yang lebih sempit, lebih kecil jika dibandingkan wilayah Perancis saat meletusnya Revolusi Perancis.

Ada andil Pangeran Oranye dari Belanda saat menghancurkan kekuatan Napoleon Bonaparte. Oleh karena itu, dalam Perjanjian London, tak cuma Negeri Belanda yang dipulihkan kekuasaannya, tetapi juga Kepulauan Nusantara diserahkan Gubernur Jenderal Inggris Thomas Stamford Raffles kembali ke tangan Belanda.

Akan halnya Napoleon Bonaparte, kapal Inggris membawa dan membuangnya ke St. Helena. Di pulau itu Napoleon Bonaparte meninggal, tanpa pernah tahu bahwa ledakan dahsyat yang disangkanya kekuatan musuh itu tak lain adalah letusan Tambora.

Di Nusantara, yang kembali dikangkangi Kolonial Belanda, peta wilayah juga berubah. Di Pulau Sumbawa, tiga kerajaan hilang pascaletusan Tambora, yakni Kerajaan

Pekat, Kerajaan Sanggar dan Kerajaan Tambora. Sebaliknya, wilayah Dompu (dan Bima) bertambah besar karena masuknya wilayah-wilayah bekas ketiga kerajaan yang hilang tersebut. Bekas Kerajaan Pekat dan Kerajaan Tambora bergabung menjadi bagian dari Kerajaan Dompu, dan bekas Kerajaan Sanggar bergabung masuk menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Bima.

Begitu kata sejarah...!

Bagian Kedua

Dompu Dulu Dompu Sekarang

Ada banyak temuan megalit di Dompu. Alat-alat pakai dari batu-batu besar dan tua, pertanda adanya peradaban zaman batu di daerah itu, jauh sebelum Tambora meletus, jauh sebelum Majapahit merangkulnya menjadi bagian dari kekuatan politik Nusantara, jauh sebelum pengaruh Hindu-Buddha memasuki wilayah Nusantara. Situs Nangasia di kawasan Hu'u di pesisir selatan Kabupaten Dompu juga menjelaskan bahwa peradaban sudah berlangsung lama di Dana Dou Domp (Tanah Orang Dompu), jauh di titimangsa 2500 SM.



Situs Nangasia di kawasan Hu'u

Lalu masihkah kita terlena pada cekokan sejarawan tempo doeloe yang berpihak pada Kolonialisme Belanda (yang kita tahu selalu menerapkan politik *divide et impera*, politik 'memecah-belah' sub-sub bangsa di Nusantara), yang

antara lain dengan menyebut nenek moyang bangsa ini berasal dari imigran dataran Tiongkok ataupun Viet Nam?

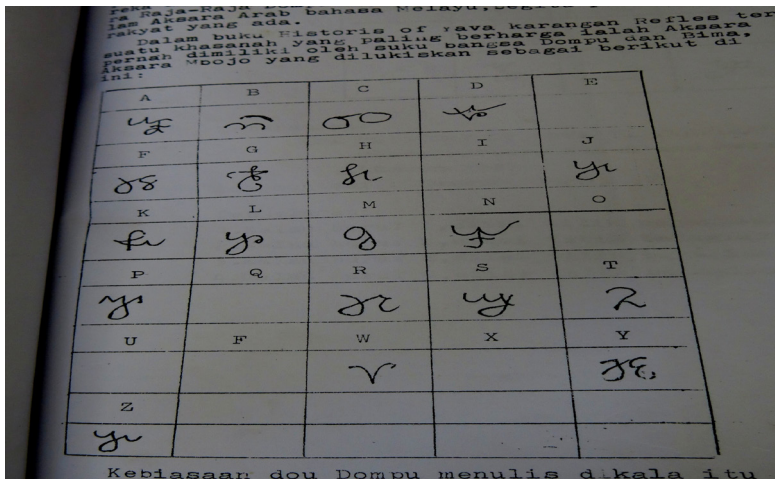
Sejarah cuma catatan orang seorang atau kelompok orang ihwal suatu masa dari sisi pandang orang-seorang atau kelompok orang tersebut. Dan sejarah amat terbuka buat dikritisi. Telaah-telaah baru yang lebih gress terus bermunculan. Buku bertajuk "Atlantis: The Lost Continent Finally Found" karya dan hasil penelitian 30 tahun seorang ahli nuklir asal Brazil – Profesor Dr. Aloysio Nunos Santos membuka mata dunia bahwa Kepulauan Nusantara sisa-sisa tanah dari "Benua Atlantis yang Hilang' sebagaimana diungkap filsuf Plato dalam Critas yang terbit pada tahun 500 Sebelum Masehi.

Dari 53 pertanyaan ilmiah yang diajukan Profesor Santos, jawabannya amat meyakinkan masyarakat ilmiah bahwa peradaban tinggi di Benua Atlantis yang hilang itu dulunya terletak di kitaran kawasan yang kini disebut Kepulauan Nusantara, Indonesia.

Dompu adalah sisi luar selatan dari pagar geografis Indonesia. Peradaban tua yang situs-situsnya berserakan di kawasan Dompu pastilah juga merupakan bagian dari jejak peradaban tua setara dongeng Athena, yakni Peradaban Atlantis yang hilang dan kini menjadi Indonesia. Apa pendapat Anda?

Dongeng Sang Bima

Tiap wilayah budaya punya tradisi lisan masing-masing, dan menjadi nilai-nilai budaya tak benda yang terus hidup dari zaman ke zaman. Begitu juga Dompu yang sarat mitos atau dongeng-dongeng yang hidup dari mulut ke mulut dan dipelihara oleh puak-puak budayanya. Salah satu yang populer adalah mitos Sang Bima yang dipercaya sebagai nenek moyang Dou (orang) Dompu.



Aksara Mbojo (Bima-Dompu)

Konon, Sang Bima muncul dari langit dan turun di Gunung Londa, atap tertinggi Pulau Sumbawa. Bisa jadi, Londa adalah Gunung Tambora sebelum meletus berketi-
ngan di atas 4.000 m-dpl. Turun gunung, Sang Bima lantas bermukim di Dara, kawasan yang kini bernama Bima. Tak lama ia tinggal di Dara, Sang Bima melanglang dan melangkah mencari dan menemukan kawasan subur di pantai dengan debur ombak yang dahsyat, menghadap ke selatan

tempat menghampar samudra luas tak terbatas. Itulah kawasan Hu'u: Dompou atau Dompou.

Sang Bima lantas menetap di dekat sumber air tawar Potu Ro Mata dan kawin dengan Puteri Raja Jin asal Matahari Terbit. Dari perkawinan itu lahir tujuh anak, yang setelah dewasa ketujuh anak-anak itu minta izin pada ayah dan ibunya untuk berlayar dengan perahu penuh karodo (kue dari tepung beras, kelapa dan garam). Sepanjang pelayaran, ketujuh anak itu bergembira: nembang, meniup suling, menabuh gendang dan gong yang dibunyikan berulang-ulang.

Konon, bunyi tembang dan musik ensambel yang sayup-semayup terbawa angin laut itu didengar Ncuhi Tonda, kepala suku di kawasan Tonda, yang berada di pantai sekitar. Ia bergegas ke pantai, tetapi tak melihat apa pun selain deru ombak memecah karang pantai, sampai kemudian ia lihat sebatang bambu terombang-ambing dibuai gelombang. Coba diraihnya batang bambu itu. Akan tetapi, tiap kali diraih, bambu balik ke tengah. Beberapa kali ia melakukannya sebelum kemudian berhasil meraih bambu dan memboyongnya pulang ke Tonda.

Ncuhi Tonda punya kakak, yakni Ncuhi Nowa. Kabar bahwa sang adik sudah mendapat sebatang bambu, didengar Ncuhi Nowa yang lantas datang menjenguk. Aneh, saat hendak membelah, bambu temuan itu justru membelah dirinya sendiri menjadi empat bagian, dan dari belahan ruas itu muncul tujuh orang anak. Ncuhi Tonda punya kakak, yakni Ncuhi Nowa. Kabar bahwa sang adik sudah mendapat sebatang bambu, didengar Ncuhi Nowa yang lantas datang

menjenguk. Aneh, saat hendak dibelah, bambu temuan itu justru membelah dirinya sendiri menjadi empat bagian, dan dari belahan ruas itu muncul tujuh orang anak.

Ncuhi Nowa dipercaya sang adik, Ncuhi Tonda, untuk merawat anak-anak Sang Bima. Dalam perjalanan pulang ke Nowa, mereka singgah di Ombo La Loa untuk menghatur sembah kepada penguasa alam gaib di tempat itu.

Ncuhi Nowa mendidik anak-anak Sang Bima dengan cara meminta mereka menjaga kerbau-kerbau peliharaannya, dan menggembalkannya di tempat bernama Sera Baja. Dikisahkan bahwa Si Bungsu dari ketujuh bersaudara itu mengidap sejenis penyakit di telapak kakinya hingga kakak-kakaknya bergantian menggendongnya, mengikuti langkah rombongan kerbau yang mereka gembalakan.

Suatu kali, keenam kakak itu sepakat mengangkat Si Bungsu menjadi raja. Beberapa penduduk yang hidup di sekitar padang penggembalaan itu diundang menyaksikan pelantikan Si Bungsu menjadi Raja. Si Bungsu dilantik di atas sebuah timbunan tanah, yang dalam bahasa setempat disebut Dana Woto.

Usai melantik Si Bungsu menjadi raja, keenam saudara lainnya itu mengangkat diri mereka masing-masing menjadi Bumi Ndede, Bumi Padolo, Anangguru Owa, Anangguru Pasoso, Anangguru Mpa'a, dan Juru Paju. Begitu antara lain dongeng nenek moyang orang Dompu sebagaimana dikisahkan Muhammad Chaidir, B.A. dalam buku KRONIK DOMPO: Catatan Sejarah Dompu terbitan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Dompu. Dongeng

tersebut mengindikasikan bahwa sejak lama orang Dompu menyaksikan keberadaan raja sebagai pemimpin, tanpa meminta penjelasan dari mana mereka datang.

Batu Dakon, Batu Lumpang

Konon, menurut sejarawan Belanda, van Heine Gelderen, tahun 2000–500 SM terjadi gelombang perpindahan penduduk daratan utama Asia ke pulau-pulau di bagian selatan. Teori ini didasari temuan benda-benda perkakas dari batu di pulau-pulau Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatra sebagaimana temuan serupa di Burma, Kamboja, Malaka, Thailand, Viet Nam, dan Yunani.



Gelombang kedua perpindahan terjadi pula antara 400–300 SM, yang imigrannya lantas dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. "Kedatangan mereka mencari daerah baru karena terdesak oleh bencana alam

dan diperangi bangsa lain,” begitu cerita guru Sejarah di sekolah, dulu.

Masih kata Pak Guru, kaum pendatang ini lantas jadi ‘warga’ pribumi beberapa pulau di Indonesia. Semisal orang Dayak di Kalimantan; Kubu, Mentawai, dan Nias di Sumatra; atau orang Toraja di Sulawesi. Etnik Donggo yang kini masih eksis di ketinggian gunung di perbatasan Dompu dan Bima juga ditenggarai sebagai Proto Melayu yang termasuk ras pendatang tadi. Begitukah?

Awal April 2017, saya diajak teman-teman dari komunitas Maka Dana Dompu—organisasi nirlaba anak-anak muda Dompu yang coba mendokumentasikan temuan-temuan lama di seputar Dompu untuk kepentingan pembelajaran—napak tilas ke berbagai situs tua di Kabupaten Dompu.

Di ujung serangkaian napak tilas, saya tak cuma ‘menemukan’ Situs Doro Bat, bekas pusat pemerintahan dan istana Kesultanan Dompu sebelum Gunung Tambora meletus dahsyat pada 1 April 1815, tetapi juga menyaksikan Batu Dakon (mirip Batu Dakon di Kasepuhan Adat Banten Kidul di selatan banten) tergeletak di pinggir persawahan Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu. Juga berbagai benda megalit lain serta situs ‘keramik Tiongkok’ di tengah hutan jati yang kini banyak dibudidayakan di Dompu.



Kabupaten Dompu

Dalam sebuah diskusi, teman-teman muda lainnya di Kota Dompu itu juga memperlihatkan pada saya sejumlah foto dan video ragam situs megalitik. Ada Wadu Nocu (batu lumpang) setinggi orang dewasa, berdiameter sekitar 95 cm, yang juga terdapat di Kelurahan Kandai Satu. Wadu Kopa Edi (Batu Telapak Kaki Manusia) di Tonda Kecamatan Woja; Wadu Lopi (Batu Perahu) di Woja; Wadu Temba (Batu Sumur) di Saneo Kecamatan Woja; Wadu Ganta (Batu Gantang) di Desa Jambu Kecamatan Pajo dan WaDu Temba Rumu (Batu Sumur Rumu) dekat Daha, Kecamatan Hu'u.



Kota Dompu – Disbudpar Dompu

Sama seperti di Kandai satu, di Hu'u, persisnya di Gunung Puma, juga ditemukan Wadu Kajuji alias Batu Dakon. Wadu Kopa Ncuhi (Batu Telapak Ncuhi) di Hu'u lama, dan Situs Nangasia di Dusun Nanga Sia, tak jauh dari Pantai Lakey yang populer di kalangan peselancar dunia. Nanga berarti muara, sedangkan Sia berarti garam.

Ragam situs megalitik itu mengarahkan kita pada Zaman Batu Besar. Jadi, perlu dikritisi bila disebut nenek moyang kita, termasuk nenek orang Dompu, berasal dari migrasi bangsa di utara Asia.

Temuan-temuan itu lebih mirip temuan perlengkapan batu-batu besar di Cibeduk di selatan Banten, situs Gunung Padang di Cianjur, ataupun situs Sasaka Domas di pedalaman Baduy - Banten ataupun situs patung-patung batu besar di Lembah Ba'da di Sulawesi Tengah.

Lagi-lagi saya jadi ingat buku "Atlantis: The Lost Continent Finally Found" karya dan hasil penelitian 30 tahun ahli nuklir Brazil, Profesor Aloysio Nunos Santos, yang menyebut kawasan Nusantara tempo dulu sebagai Benua Atlantis yang hilang sebagaimana diungkap filsuf Plato di tahun 500 SM. Prof. Santos juga menyebut suku Baduy (satu-satunya masyarakat tradisional di dunia yang menerapkan dua sistem pemerintahan: adat dan administratif kenegaraan) di Pegunungan Kendeng Banten sebagai prototipe manusia asli Nusantara dari masa Atlantis yang hilang itu.

Saya juga tertegun oleh fakta yang diakui oleh Pemerintah Indonesia bahwa berdasarkan penelitian arkeologi yang dipimpin Dr. Haris Sukendar, Kepala Pusat Arkeologi Jakarta, Situs Nangasia bertititangsa sekitar tahun 2500 SM.

Itu berarti Zaman Batu Besar, Zaman Megalitikum, yang berarti di Dompu saat itu sudah ada peradaban tinggi, jauh sebelum terjadinya migrasi penduduk daratan Asia ke pulau-pulau di selatan. Jadi, siapakah pembuat dan pemilik situs-situs megalitikum tersebut? Jangan-jangan, seperti hasil penelitian ilmiah Prof. Santos, mereka adalah manusia berakal budi tinggi dari peradaban Atlantis yang hilang. Nah, lho ...?

Situs Nangasia

Pantai Lakey amat populer bagi para peselancar dunia. Mereka menabung dolar demi dolar untuk bisa menunggang 'ombak kidal' di ujung sisi timur Teluk Cempi yang terletak di selatan Desa Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu. Desa Hu'u sendiri juga dikenal sebagai masa lalu Dompu karena di sini ditemukan Situs Nangasia yang merupakan bekas peradaban manusia paling tua di Pulau Sumbawa.



Nangasia, Muara Garam

Nangasia sendiri merupakan gabungan dari kata nanga (muara) dan sia (garam) karena situs ini memang ditemukan di muara Sori (Sungai) Nangasia di bibir selatan Dompu yang berbatas Samudra Hindia. Di areal ini para ahli banyak menemukan pecahan gerabah dari Zaman Neolitikum yang setara dengan tahun 2500 SM .

Para peneliti menduga, Situs Nangasia merupakan situs kubur tempayan (urn burial) karena di dalamnya banyak ditemukan kubur tempayan.

Orang Dompu sendiri mengartikan kata Hu'u sebagai memungut. Sementara itu, para ahli mengidentifikasi nama Hu'u dalam tiga versi. Pertama, kata Hu'u berkorelasi dengan fakta historis bahwa Desa Hu'u yang sekarang ini awalnya tersebar dalam sepuluh kampung yang lalu di-hu'u (dipungut atau digabung) jadi satu.

Versi kedua menyebut kata Hu'u berkorelasi dengan kata Kaboro karena di salah satu sudut Hu'u sekarang ada areal lahan yang memiliki "keberkahan dan anugerah" luar biasa, sebidang lahan amat subur. Apa yang ditanam hasilnya melimpah ruah dan mudah dikaboro (baca: dikumpulkan) masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Versi ketiga menyebut nama Hu'u disematkan terkait identitas genealogis masyarakat yang pernah tinggal di lokasi Situs Nangasia, tempat ditemukannya pecahan gerabah dan keramik yang diduga kuat merupakan gerabah asal Tiongkok. Pecahan gerabah dianggap sebagai salah satu bukti kehadiran orang dari Tiongkok di pemukiman itu. Secara geografis, letak Tiongkok amat jauh dari selatan Dompu. Oleh karena itu, masyarakat lokal menyebut masyarakat asal negeri jauh itu dengan sebutan Dou Huu atau "orang dari jauh". Para pendukung versi ketiga ini meyakini, nenek moyang masyarakat Hu'u berasal dari daratan Tiongkok.

Situs pemukiman pantai ini merupakan salah satu situs gerabah di Nusa Tenggara Barat. Diperkirakan

termasuk situs tertua yang diduga berasal dari masa neolitik. Ada kemungkinan datangnya pengguna tradisi gerabah Nangasia terjadi pada masa berbeda dengan nenek moyang tradisi megalit yang bermukim, baik di Doro Manto maupun di Sori Langgodu walaupun sama terletak di Dompu.

Lepas dari perbedaan telaah tersebut, yang pasti Situs Nangasia merupakan satu-satunya situs di Kabupaten Dompu yang menjadi Warisan Cagar Budaya (WBC) yang diresmikan oleh Menteri Pariwisata I Gde Ardika.

Dongeng dari Hu'u

Hu'u merupakan desa tertua dan diyakini para peneliti sebagai pijakan awal terbentuknya peradaban di Dana (Tanah) Dompu. Dou (Orang) Dompu atau masyarakat asli yang mendiami Dana Dompu diduga berasal dari Hu'u. Konon sebelum terbentuknya institusi politik berupa kerajaan dan lalu kesultanan di Dompu, masyarakat Dompu hidup dalam kelompok-kelompok kecil di bawah Ncuhi.

Ncuhi adalah pemimpin politik administratif, sekaligus pemimpin spiritual. Legenda menyebutkan ada empat orang Ncuhi di Dompu, yakni Ncuhi Hu'u (yang disebut sebagai Ncuhi paling berpengaruh), Ncuhi Saneo, Ncuhi Nowa, dan Ncuhi Tonda. Israil M. Saleh, dalam buku risalah Sekitar Kerajaan Dompu, menyebut seorang bernama Ompu Iro Aro yang menjabat sebagai Ncuhi Hu'u pertama. Ompu Iro Aro punya putra bernama Ompu Malembo Ro'o Fiko.

Saat ini di utara Masjid Hu'u di Kampung Hu'u masih tegak sebuah rumah panggung yang diyakini sebagai milik Ompu Malembo Ro'o Fiko, yang makamnya (berukuran 6 X 3 meter) berada di sebelah selatan pemukiman Hu'u lama. Rumah panggung itu sudah berusia ratusan tahun dan kini rumah itu ditinggali keluarga dari generasi kedelapan.

Gajah Mada Mudik ke Dompu

Dalam sejarah nasional Indonesia, ada sosok tokoh yang tak pernah jelas asal-usulnya, dan juga tak jelas mengapa serta ke mana ia menghilang saat dilengserkan dari posisinya sebagai pejabat publik. Sosok itu adalah Gajah Mada, prajurit biasa yang berhasil jadi Mahapatih Majapahit pada abad ke-14.

Apa dan siapa Gajah Mada? Belum seorang pun sejarawan berhasil mengungkapnya. Berkait Gajah Mada, sepertinya asal usul (bebet, bibit, bobot) seseorang itu tidak penting. Ujug-ujug nama Gajah Mada muncul begitu saja di buku sejarah yang berkisah ihwal masa Majapahit pasca-Raden Wijaya (pendiri Majapahit) wafat. Dari prajurit biasa, Gajah Mada meniti karier, mengalami sedikitnya tiga pemerintahan (Raja Jayanegara, masa peralihan yang dipimpin Ratu Gayatri, Ratu Tri Bhuana Tungga Dewi) lalu menjadi Mahapatih Majapahit di masa Raja Hayam Wuruk.

Pasca-Perang Bubat (begitu istilah yang digunakan sejarawan Kolonial Belanda), dan Hayam Wuruk melengserkannya dari posisi kemahapatihan Majapahit serta menggantikannya dengan Gajah Enggon, nama Gajah Mada

hilang begitu saja dari buku sejarah nasional yang hingga kini terus dipelajari oleh para siswa Indonesia.

Lucu dan aneh, nama besar Gajah Mada, arsitek kelahiran pasukan Bhayangkara yang kini menjadi 'roh' tiap anggota Polri, dan bahkan diabadikan jadi nama sebuah universitas ternama Indonesia, dan nama satuan elit Corps Polisi Militer (CPM) Indonesia, ujug-ujug hilang tak tentu rimbanya. Ke mana Gajah Mada pergi? Di mana kuburnya? Para pemuda dan pemudi Indonesia dari masa ke masa, tak pernah mendapat tahu, hi...hi...hi...!

"Gajah Mada itu putra Dompu. Beliau pun berkubur di Dana (tanah) Dompu," ungkap seorang teman muda di Kota Dompu.

Bisa jadi teman saya itu cuma bergurau. Akan tetapi, pastinya ia juga seperti sedang memberi petunjuk bahwa ada jejak sejarah di Tanah Dompu yang siapa tahu bisa dijadikan pijakan awal untuk kita ke situ memberi petunjuk bahwa di Desa Ma Mbua di Kecamatan Hu'u, tak jauh dari Pantai Lakey yang terkenal itu, ada sepotong makam tua yang dipercaya masyarakat sebagai makam Gajah Mada, mantan Mahapatih Majapahit yang dilengserkan Hayam Wuruk pascatragedi Bubat.

Ada novel menarik karya Langit Kresna Hariadi, terdiri atas empat seri bertajuk utama Gajah Mada. (Penerbit Tiga Serangkai, Solo, 2016). Dalam kisah fiksi itu diungkap ihwal Gajah Mada di pucuk pengabdianya pada Majapahit. Sekelompok penghianat yang hidup dan tumbuh di lingkungan elite politik Majapahit berhasil main

api. Dyah Pitaloka yang datang dan berkemah di Lapangan Bubat untuk menerima lamaran Hayam Wuruk yang akan menjadikannya permaisuri Majapahit, dan diantar sang ayah, Raja Sunda, dengan hanya segelintir pengawal, mendadak diserbu sekelompok pasukan Majapahit di bawah komando entah siapa.

Daripada jatuh ke tangan penyerbu yang brutal, Raja Sunda dan Dyah Pitaloka memilih bunuh diri. Sementara itu, para pengawalnya yang cuma segelintir, tumpur, tewas semua dibunuh penyerbu. Benarkah pasukan Majapahit sebuas itu? Siapa arsitek penyerbuan yang oleh sejarawan Belanda disebut sebagai Perang Bubat itu? Yang pasti, Gajah Mada harus menanggung getahnya karena Gajah Mada memang sedang dalam upaya merangkul Kerajaan Sunda untuk ikut dalam barisan Nusantara (untuk sama menghadapi kekuatan asing dan besar yang akan menyerang dari Bumi Utara) di bawah panji Majapahit.



Pisau dan Keris Dompu

Hayam Wuruk yang masih muda usia dan belum banyak pengalaman, mendapat 'bisikan' dari segelintir elit politik yang mabuk kuasa, untuk melengserkan Gajah Mada. Tak bisa tidak, Gajah Mada memang harus lengser, dan syukurlah Hayam Wuruk menggantinya dengan Gajah Enggon – sahabat Gajah Mada yang lantas memilih jadi 'orang swasta', bertani dan nyepi di pertapaan Makadipura di kaki Gunung Bromo – Tengger – Semeru.

Belakangan, keputusan melengserkan Gajah Mada amat disesali Hayam Wuruk. Terlebih setelah beberapa negeri yang tadinya sepakat menyatu sebagai bagian dari kesatuan Nusantara, melepaskan diri dari Majapahit. Kesatuan Nusantara yang diharapkan bisa menangkal kekuatan besar dari negeri di utara menjadi goyah.



Pusaka Dompu

Gajah Mada dipanggil balik ke ibu kota Majapahit, tetapi Gajah Mada kadung kecewa. Ia memilih 'moksa', menghilangkan jati diri dari peradaban Majapahit. Begitu novelis Langit Kresna Hariadi mengungkap.

Benarkah Gajah Mada menghilang? Bisa jadi benar dari kacamata penulis sejarah Majapahit. Tapi, seorang kenalan punya pendapa lain. Beberapa tahun silam saat kami sama belayar menyeberangi Selat Sape, dari Pulau Flores menuju Pulau Sumbawa, kenalan itu bilang, "Gajah Mada tidak hilang, Nak. Gajah Mada mudik ke Dompu dan wafat di kampung halamannya di Hu'u."

Dua Abad Majapahit

Dompu bukan tempat asing bagi Gajah Mada. Setelah masa kepemimpinan para Ncuhi, Dompu tampil dengan sistem kerajaan berpaham Hindu-Buddha. Kapan kejadiannya? Entah. Yang pasti, sebagaimana tercatat dalam "Atlas Sejarah" karya Prof M. Yamin, nama kerajaan Dompu sudah ada pada zaman Sriwijaya (antara tahun 700–900 Masehi) di Sumatra, yang merupakan negara nasional pertama di Nusantara.

Gajah Mada juga amat paham keberadaan Kerajaan Dompu yang kuat dibanding (barangkali) kerajaan-kerajaan lain di Pulau Sumbawa. Karena itu, tidak aneh bila Gajah Mada ikut menyebut Dompu dalam Sumpah Palapa.

"Saya baru akan berhenti berpuasa makan palapa bila seluruh Nusantara sudah disatukan dibawah panji Majapahit, bila Gurun, Seran (Seram), Tanjungpura, Pahang, Dompou (Dompu), Bali, Sunda, Palembang dan Tumasek sudah ditaklukkan."

Tercatat, Majapahit dua kali melakukan ekspedisi laut (di bawah Laksamana Nala) ke Dompu untuk tujuan

membangun kekuatan Nusantara di bawah panji Majapahit, demi menghadapi kekuatan asing yang datang dari daratan besar di Utara.

Disebutkan, ekspedisi pertama Majapahit berlangsung usai merangkul Bali. Namun, ekspedisi ini gagal. Pasukan laut Majapahit balik pulang dengan meninggalkan banyak korban di kedua belah pihak. "Tahun 1357, ekspedisi Majapahit di bawah Tumenggung Nala dibantu Lasykar dari Bali, menaklukkan Dompu. Antara tahun 1357–1528, Dompu di bawah kekuasaan Majapahit yang beragama Hindu," ungkap Muhammad Chaidir dalam buku *Kronik Dompou: Catatan Sejarah Dompou*.



Monyet buntut panjang di jalan mulus Dompou

Barangkali karena keterkaitan itu, pasca *Geger Bubat*, pascanyepi di Makadipura, Gajah Mada sengaja menghilang dari konstelasi politik Majapahit, memilih pergi ke Dompou, menetap di Hu'u tempat ada situs tua zaman Megalitikum,

2500 SM hingga akhir hayatnya, meninggalkan makam tua tak bernama di Desa Ma Mbua: makam Gajah Mada.

Ihwal dongeng Gajah Mada itu putra Dompus, mengapa tidak mungkin? Bukankah selama ini para sejarawan pun tak mampu mengungkap apa dan siapa serta dari mana asal Gajah Mada.

Dewa Mawa'a Taho

Kepulauan Nusantara merupakan kawasan subur, kaya flora dan fauna serta bahan tambang, sekaligus merupakan pasar besar bagi masyarakat dunia. Dari berbagai belahan dunia, orang berperahu dan datang untuk mencari sesuatu yang berarti ataupun untuk berdagang. Pelaut-pelaut dari Arab misalnya, tak datang sekadar berdagang, tetapi juga membawa pengetahuan baru tentang keesaan Allah SWT dalam konsep Islam.

Pengaruh Islam masuk ke Kerajaan Dompus dua abad setelah runtuhnya Majapahit. Muhammad Chaidir mencatat agama Islam masuk ke Dompus tahun 1528 melalui pedagang Jawa dan Melayu. Islam juga masuk Dompus melalui mubaligh dari Kerajaan Makassar Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan.

Dewa Mawa'a Taho tercatat sebagai Raja Dompus pertama yang memeluk Islam. Keputusan Raja ini amat berpengaruh bagi rakyat Dompus. Islam pun lantas menjadi agama yang berkembang luas di Dompus. Bahkan di tahun Tahun 1545, saat La Bata Na'e, putra Dewa Mawa'a Taho, naik takhta menggantikan sang ayah.

Sistem pemerintahan diubah La Bata Na'e, dari Kerajaan Hindu menjadi Kesultanan Islam. Kemudian, berdirilah Kesultanan Dompu.

Sultan La Bata Na'e digantikan putranya, Sirajuddin Manuru Bata. Di masa Sultan Dompu ketiga ini, kiblat keislaman Dompu (juga seluruh kesultanan di Nusa Tenggara Barat) beralih dari Jawa ke Sulawesi. Ini berkait pengaruh kepemimpinan Sultan Hasanudin dari Kesultanan Gowa-Tallo yang memantapkan penyebaran Islam di Pulau Lombok, Sumbawa, dan beberapa daerah lain di Nusa Tenggara Timur.

Masuknya Islam ke Dompu dan berdirinya Kesultanan Dompu juga berpengaruh pada sistem sosial dan budaya masyarakat di Desa Hu'u. Kini umumnya masyarakat Hu'u jadi pemeluk Islam yang taat meski masih ada sisa-sisa kebudayaan dan keyakinan lama. Dalam struktur Kesultanan Dompu, Desa Hu'u dipimpin oleh seorang Jena atau Galara yang membawahi para Sarian yang mengepalai dusun-dusun.

Dikangkangi Belanda

Kita boleh tidak setuju dengan sikap superioritas Majapahit (atau Sriwijaya di abad ke-8) atas kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya di Kepulauan Nusantara. Namun, konsep kesatuan dan persatuan sebagaimana digagas Gajah Mada dalam membangun kenusantaraan, rasanya perlu untuk terus dikedepankan. Kekuatan-kekuatan di Kepulauan Nusantara satu-padu (bukan 'ditaklukkan')

sebagaimana istilah yang sengaja digunakan sejarawan Belanda) di bawah panji Majapahit, untuk bisa menjadi lebih kuat, bantu-membantu satu sama lain, khususnya untuk menghadapi kekuatan besar yang datang dari luar.

Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Konsep negara kesatuan Nusantara berantakan di penghujung abad ke-14. Majapahit runtuh. Kerajaan-kerajaan di pulau-pulau yang tadinya sudah menyatu secara politik, kembali bercerai-berai. Pergesekan antartetangga kembali meruncing. Sebuah wilayah ribut dengan wilayah di dekatnya. Negeri yang satu merasa lebih kuat daripada negeri lainnya.

Ribut antartetangga ini juga terjadi pada Kesultanan Dompu. Tahun 1618, misalnya, tercatat Dompu (juga Bima dan Sumbawa) ditaklukkan Sultan Awaludin, Raja Gowa ke-14 dari Sulawesi Selatan.

Sementara itu, pelaut berbagai bangsa Eropa sedang getol-getolnya mencari jalan ke Timur, ke Kepulauan Nusantara untuk mencari rempah-rempah dan hasil perut bumi Nusantara lainnya. Sejarah dunia mencatat, efek lain dari upaya mencari jalan ke Timur ini, Columbus "merasa" menemukan Benua Amerika dan James Cook dari Inggris "merasa" menemukan Benua Australia.

Awalnya, para pelaut Barat itu memang beralasan buat berdagang dengan bangsa-bangsa di dunia belahan Timur. Akan tetapi, kita juga sama tahu bahwa di lambung-lambung dek kapal dagang, mereka juga membawa mesiu, "senjata tongkat" yang bisa meledak dan mematikan sasaran seketika, teknologi baru yang pada umumnya tidak (atau

belum) dikuasai bangsa-bangsa di dunia belahan Timur.

Terlambat kita sadari bahwa untuk mendapat tempat pijakan berdagang di sebuah negeri, para pendatang Eropa masa itu selalu memanfaatkan keributan antartetangga tersebut. Mereka melakukan perjanjian pada satu pihak yang tengah berseteru, untuk memperoleh sebidang tanah strategis buat benteng pertahanan, dengan dalih melindungi kawasan itu dari serangan musuh. Kepada pihak lain mereka juga melakukan cara yang sama.

Zaman itu mereka juga menggunakan teknik yang seolah-olah membantu (memberi bersenjata) kepada satu pihak untuk melawan pihak lain, dengan imbalan (selalu) penguasaan atas sebidang tanah, yang kelak bisa digunakannya buat berbagai kepentingan selain berdagang. Mereka lempar intrik ke satu pihak untuk lain, lalu mereka mancing di air keruh, untuk memperoleh keuntungan finansial. Bila sudah cukup kuat, mereka tak sungkan-sungkan untuk langsung mengajak perang sebuah kerajaan, menaklukkan rajanya dan praktis wilayah kerajaan tersebut pun berada di bawah telapak kaki mereka. Begitu awalnya, praktik penjajahan berlangsung.

Cara-cara kotor seperti ini pula yang antara lain dilakukan Belanda dalam membangun imperium kolonialismenya di kawasan Nusantara. Tahun 1665 misalnya, Belanda berhasil menaklukkan Kerajaan Gowa-Tallo, Sulawesi Selatan.

Praktis, berdasarkan Perjanjian Bongaya (Het Bonggaais Verdrag) seluruh kerajaan di Pulau Sumbawa

yang tadinya di bawah pengaruh Gowa, ikut menjadi taklukan Belanda. Sebuah catatan hitam kelakuan beberapa bangsa Eropa di dunia Timur yang tak mungkin dihapus, sekaligus juga zaman ketika kita bisa belajar untuk tidak terjadi hal serupa di masa kini.

Memang secara hukum kerajaan-kerajaan Nusantara tetap eksis, ada raja dan ada rakyatnya. Tapi faktanya, kehidupan hari-hari berada di bawah kekuasaan penjajah Belanda. Raja-raja di Nusantara umumnya tercatat sebagai raja-raja yang lemah, dan kompromistis dengan kolonialis sebab yang melawan segera dicap pemberontak, dan dihukum buang ke tempat jauh dari tempat asalnya. Situasi ini juga terjadi di Dompu, terus berlangsung hingga tiga abad dan berakhir pada medio abad ke-20, saat Indonesia Merdeka.

Di Pulau Sumbawa, Kesultanan Dompu terkenal sebagai pelawan Belanda. Tak heran bila salah seorang Sultan Dompu dibuang ke Kupang karena selalu menentang Belanda, sementara (maaf) rekan-rekan Sultan lainnya di Sumbawa bisa kompromistis dengan Belanda. Sultan Dompu tersebut wafat dalam pembuangan Belanda di Kupang, dan almarhum bergelar Sultan Manuru Kupang atau Sultan yang wafat di Kupang.

Pindah Istana

Di sela-sela cengkeraman kuku kolonialisme Belanda itu, ada kejadian yang mengubah peta politik dan geografi Kesultanan Dompu. Satu di antaranya adalah letusan Gunung Tambora yang puncaknya terjadi pada 11 April 1815. Bencana besar dan mengerikan pascaletusan Tambora, gempa vulkanik mengguncang pemukiman disertai hujan abu yang merusak lahan pertanian, mencemari sumber-sumber air dan membunuh ternak dan sekian banyak orang, tapi kemudian juga menjadikan wilayah Dompu menjadi lebih luas dibandingkan sebelum terjadinya letusan.

Kita tahu bahwa selain Sumbawa, Dompu dan Bima, di sekitar Tambora saat itu juga ada Kerajaan Pekat dan Kerajaan Tambora serta Kerajaan Sanggar. Ketiga kerajaan ini porak-poranda akibat letusan. Sekian ribu manusianya tewas. Bahkan, Kerajaan Tambora punah dari peradaban.

Tak banyak yang sadar bahwa saat itu Belanda tak sedang berkuasa di Nusantara. Yang berkuasa di Nusantara saat itu adalah Inggris, yang lima tahun sebelumnya menang perang melawan Kekaisaran Perancis di bawah Napoleon Bonaparte yang berambisi menguasai Eropa. Inggris antara lain berhasil mengalahkan Perancis yang tengah menduduki Belanda. Praktis tanah-tanah jajahan Belanda, termasuk kawasan Nusantara yang secara sepihak mereka sebut Hindia-Belanda, ikut jatuh ke tangan Inggris.



Istana Sultan Bima kini ASI MBOJO (Museum Bima)

Akan tetapi, Inggris cuma sebentar menguasai Nusantara, yakni antara tahun 1811–1815. Setelah itu, berdasarkan Traktat London, Inggris kembali menyerahkan wilayah Nusantara ke tangan Kolonialis Belanda. Menjelang masa peralihan itu, Gunung Tambora meletus.

Kembali berkuasa atas "anugerah" Inggris, Belanda memasukkan tiga wilayah bekas kerajaan (Pekat, Tambora, dan Sanggar) yang porak-poranda oleh letusan Tambora itu ke dalam wilayah dua kesultanan di dekatnya. Bekas wilayah Pekat dan Tambora masuk menjadi bagian wilayah Dompu, sedangkan Sanggar menjadi bagian wilayah Bima. Di bawah cengkeraman Kolonialis Belanda, wilayah Kesultanan Dompu (dan Bima) pun menjadi lebih luas dibanding sebelum terjadi letusan Tambora.



Situs Doro Bata

Saat itu istana dan pusat Kesultanan Dompu terletak di kawasan Doro Bata, yang kini masuk wilayah Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu. Pusat Kesultanan Dompu itu pun babak belur dihantam letusan Tambora. Banyak warga tewas akibat bencana kelaparan. Istana Doro Bata hancur dan tak mungkin ditinggali lagi oleh sultan dan keluarganya. Ada kepercayaan tradisional yang hidup di masyarakat Dompu, yakni "Pantang menempati permukiman yang telah ditimpa bala dan bencana". Oleh karena itu, kemudian disepakati untuk membangun istana baru.

Dari Doro Bata pemerintahan Kesultanan Domu pindah ke Kampo Rato, Karijawa yang kemudian menjadi cikal bakal Kota Dompu sekarang ini.

Dibongkar Jepang

Rumah dari bahan kayu berbentuk panggung merupakan hal umum di berbagai belahan dunia. Akan tetapi, tahukah Anda di mana terdapat rumah panggung berusia paling tua, paling besar, paling lebar, paling panjang, dan paling tinggi dan berdiri di areal berhalaman lebih luas dari lapangan sepakbola?

Artefak sejarah itu berada di Indonesia. Persisnya di Kabupaten Sumbawa Besar di Pulau Sumbawa, NTB. Rumah kayu berbentuk panggung itu populer disebut Istana Dalam Loka, yang merupakan bekas istana dan tempat tinggal Sultan Sumbawa. Replika Istana Dalam Loka kini mejeng di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta, sebagai ikon Anjungan Nusa Tenggara Barat.



Istana Dalam Loka

Bekas Kesultanan Bima juga punya istana tempat tinggal Sultan. Memang bukan rumah kayu, melainkan rumah yang sebagian besar bangunannya dari tembok

dengan imbuhan pintu dan jendela kayu berbingkai batang besi, tampil dalam gaya Roman, khas bangunan tua masa Kolonial Belanda. Bekas istana Sultan Bima ini juga masih eksis dan oleh Pemerintah Kota Bima difungsikan sebagai museum daerah.

Di mana istana dan bekas pusat Kesultanan Dompu? Jangan mencari Istana Sultan Muhammad Sirajuddin (1882–1834) yang bergelar Ma Nuru Kupang. Tak akan ditemukan.

”Istana Dompu sudah dibongkar Jepang,” ungkap Uma Melik, Ketua Majelis Budaya Dana (Tanah) Dompu. Uma adalah kata lain dari ’ayah’. Panggilan Uma pada umumnya hanya berlaku di kalangan bangsawan Dompu.

Tahun 1942, kolonialisme Belanda yang (konon) bercokol di Bumi Nusantara sepanjang 3,5 abad, nyatanya ’keok’ dipacok tentara Dai-Nippon Jepang yang fasis. Jepang datang bukan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Jepang datang juga untuk kepentingan ’perut’ mereka yang lapar dengan hasil bumi dan tambang di Bumi Nusantara. Di tiap wilayah yang didudukinya, Jepang merampas apa saja dan mengangkutnya pulang ke Jepang.

Juga di Dompu. Sultan Dompu sebagai pimpinan wilayah, langsung ’diamankan’. Penghuni Istana ditodong dan diusir ke luar. Istana Sultan diambil paksa, dijadikan markas dan gudang logistik dan amunisi perang.



Rusa Hiasan Dinding yang Tersisa dari Istana Dompu

Namun, pada tahun 1944 Jepang membongkar istana yang berupa jajaran tiga rumah panggung. Bahan-bahannya dipreteli. Tiang-tiang utamanya, yang berbentuk segi delapan (heksagonal) diangkut untuk tiang penopang dinding goa yang dibangun di tebing-tebing pantai selatan Dompu, bunker pertahanan untuk menghadapi serangan udara tentara Sekutu yang datang menyerang dari arah Australia.

Kabupaten Dompu

Seperti ramalan Joyoboyo, pendudukan Jepang di Nusantara cuma 'seumur jagung' Pesawat bomber Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di dua kota industri yang menjadi basis utama perlengkapan perang Jepang, Nagasaki dan Hiroshima. Jepang menyerah. Di lapangan, tentara Jepang bertekuk lutut di hadapan Tentara Sekutu. Para pemimpin bangsa merebut kesempatan. Tanggal 17 Agustus

1945, kemerdekaan Indonesia diproklamasikan di Jakarta. Dompu menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Ada rentang waktu cukup panjang yang dilalui, sebelum kini menjadi Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selepas pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, berdasarkan beleid Presiden Soekarno tertanggal 12 September 1947, wilayah bekas Kesultanan Dompu menjadi daerah swapraja, bagian dari Provinsi Sunda Kecil. Sultan Dompu terakhir, yaitu Sultan Muhammad Tajul Arifin Siradjuddin menjadi Kepala Daerah Swaparaja Dompu. Tahun 1958 Daerah Swapraja Dompu berubah status menjadi Daerah Swatantra Tingkat II Dompu dengan Bupati Kepala Daerah Sultan Dompu Muhammad Tajul Arifin Siradjuddin (1958–1960).

Tahun 1960–1966, Dompu berubah status jadi Daerah Tingkat II Dompu dengan Bupati H. Abdurrahman Mahmud. Tahun 1967, dalam kurun waktu kurang dari setahun, jabatan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Dompu dijabat pelaksana tugas (pjs), yaitu I Gusti Ngurah.

Tahun 1967–1979, selama dua periode, Kabupaten Dompu dipimpin perwira menengah, yakni Letkol TNI-AD H. Suwarno Atmojo. Tahun 1979–1984, Kabupaten Dompu kembali dipimpin perwira menengah TNI Angkatan Darat, Letkol. TNI H. Heru Sugiyo.

Tahun 1984, Kabupaten Daerah Tingkat II Dompu kembali dipimpin putra daerah, yakni Drs. H. Moh Yakub, M.T. (1984–1989). Tahun 1989–1994 dipimpin Drs. H. Umar Yusuf, lalu (1994–1999) dipimpin Drs. H. Hidayat Ali.

Tahun 1999, seperti daerah-daerah lain di wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), seiring era reformasi, Kabupaten Daerah Tingkat II Dompu berubah status menjadi daerah otonom hingga saat ini.

Sejak ditinggalkan Drs. H. Hidayat Ali sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Dompu, jabatan Bupati Dompu saat itu kosong dan diisi pejabat sementara selama satu tahun, yakni Drs. H. Lalu Djafar Suryadi (1999–2000).

Pejabat sementara bupati mengemban tugas penting, salah satunya adalah mengantarkan masyarakat Dompu untuk kembali memilih bupati definitif melalui pemilihan para wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga legislatif DPRD Kab. Daerah Tingkat II Dompu saat itu.

Februari tahun 2000, hasil pemilihan Kepala Daerah Tingkat II Dompu melalui lembaga legislatif, menetapkan H. Abubakar Ahmad, S.H. sebagai Bupati Kabupaten Dompu untuk periode tahun 2000–2005. Seiring perkembangan kehidupan masyarakat di dana (tanah) Dompu, tanggal 23 Maret 2005, jabatan H. Abubakar Ahmad, S.H. sebagai Bupati Kabupaten Dompu berakhir.

Sambil menunggu pemilihan langsung Bupati dan Wakil Bupati Dompu, jabatan Bupati Dompu saat itu dijabat sementara oleh Kepala Dinas Peternakan Provinsi NTB, drh. H. Abdul Mutholib. Sekitar enam bulan, H. Abdul Mutholib mengendalikan roda pemerintahan di Kabupaten Dompu sekaligus mengantar masyarakat Dompu menggelar pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung untuk pertama kali.

Tanggal 9 agustus 2005, H. Abubakar Ahmad, S.H. kembali memimpin Kabupaten Dompu untuk periode kedua berpasangan dengan H. Syaifurrahman Salman, S.E. Ini merupakan pasangan bupati dan wakil bupati pertama yang dipilih secara langsung oleh masyarakat bumi Nggahi Rawi Pahu.

Waktu berlanjut, lembaran sejarah terus tertoreh seiring perjalanan kehidupan masyarakat Kabupaten Dompu. Juli tahun 2007, Bupati Dompu H. Abubakar Ahmad, S.H. meletakkan jabatannya sebagai Bupati Dompu, selanjutnya pada tanggal 31 juli tahun 2007, Wakil Bupati Dompu H. Syaifurrahman Salman, S.E. dilantik sebagai Bupati Dompu menggantikan H. Abubakar Ahmad, S.H. hingga masa akhir jabatannya pada Agustus Tahun 2010.

Dalam menghadapi pemilukada langsung yang kedua, Kabupaten Dompu dipimpin oleh H. Nasibun sebagai penjabat sementara, yaitu tanggal 9 Agustus 2010 sampai dengan pengambilan sumpah jabatan Drs. H. Bambang M.Yasin dan Ir. H. Syamsuddin, M.M. sebagai Bupati Dompu dan wakil Bupati Dompu untuk periode 2010–2015 pada tanggal 18 Oktober 2010.

Pada pemilukada serentak Rabu, 9 Desember 2015, pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati H. Bambang M. Yasin dan Arifuddin, S.H. meraih suara terbanyak, dan pada 17 Februari 2016 dilantik oleh Gubernur Provinsi NTB sebagai Bupati dan Wakil Bupati Dompu Periode 2016–2021.

Kapan hari jadi Dompu? Pembahasan penetapan hari jadi Dompu digulirkan pada masa pemerintahan

Bupati Dompu Drs. H. Umar Yusuf. Pada periode pertama pemerintahan Bupati Dompu H. Abubakar Ahmad, S.H., penelusuran tentang hari jadi Dompu kembali dibahas oleh tim dan DPRD Kabupaten Dompu.

Melalui perjuangan panjang serta bantuan pakar sejarah nasional kelahiran Dompu, yakni Prof. Dr. Helyus Syamsuddin, Ph.D., guru besar sejarah pada IKIP Bandung, hari jadi Dompu disepakati dan ditetapkan melalui keputusan DPRD Kabupaten Dompu yang selanjutnya dituangkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Dompu Nomor 18 tanggal 19 bulan Juni Tahun 2004 yang menetapkan hari jadi Dompu jatuh Selasa tanggal 11 April tahun 1815, bertepatan tahun Islam 1 Jumadil Awal tahun 1230 H. Penetapan tanggal 11 April 1815, dilatarbelakangi fenomena alam, yakni peristiwa meletusnya gunung tertinggi di Pulau Sumbawa, yaitu gunung Tambora pada tahun 1815. Sejarah mencatat, Gunung Tambora meletus dahsyat pada tanggal 11 April 1815. Kini setiap tanggal 11 April, pemerintah dan seluruh masyarakat bumi Nggahi Rawi Pahu melaksanakan upacara peringatan Hari Jadi Dompu.

Museum

Wilayah Kabupaten Dompu saat ini, sama luas dengan wilayah Kesultanan Dompu pascameletusnya puncak Gunung Tambora pada 11 April 1815. Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayah Dompu tentu saja juga terbuka bagi tiap warga Indonesia. Dan

sebagaimana daerah lain di Indonesia, Kabupaten Dompu kini tak cuma dihuni dou atau orang Dompu. Berbagai orang dari luar wilayah datang dan bahkan menetap sebagai warga Dompu yang sah.



Bupati dan Generasi Baru Dompu di Harpenas, 02-05-2017

Dompu dengan potensi wilayahnya, juga banyak menarik perhatian wisatawan asing. Bagaimana dengan ketahanan budaya orang Dompu asli? Barangkali, inilah yang agak mencemaskan. Secara budaya, maaf, kini Dompu seperti wilayah tak bertuan. Jangankan untuk menikmati bentuk-bentuk kesenian tradisional, bahkan untuk makanan saja, Dompu seperti tak punya jenis kuliner khas yang layak dibanggakan.

Di Kota Dompu misalnya, kita lebih mudah mendapatkan Gulai Tunjang dan Rendang Padang, Mi Bakso Wonosobo, atau Plecing Kangkung dan Ayam Bakar Taliwang yang khas Lombok. Resto paling besar di Kota Dompu, dan pada lunch time ramai dipenuhi Pegawai Kabupaten Dompu, nyatanya diusahakan oleh orang asal

Malang, Jawa Timur, dengan menu utama serba ikan khas Sulawesi Selatan semisal hidangan pallu mara. Di mana kuliner Dompu?

Jangan tanya soal museum dan perpustakaan daerah ataupun anjungan kesenian, tempat tamu bisa melihat, membaca, serta mengintip apa dan siapa Dou Dompu di masa lalu dan sekarang. Dompu tak (belum) punya semua itu. Padahal, Dompu punya sejarah yang panjang. Peradaban sudah berlangsung di Dana Dompu, jauh sebelum tahun Masehi, di titimangsa tahun 2500 SM. Ini dibuktikan dengan banyaknya temuan situs-situs megalit, dari Zaman Batu Besar.

Namun, lagi-lagi, situs-situs megalitik itu berserakan di banyak tempat, dan nyaris tidak terurus. Sebagian rusak atau hilang dipindahkan tangan-tangan jahil. Sebuah rumah tua di Kecamatan Hu'u yang konon merupakan rumah Ncuhi, pemimpin masyarakat dan adat Dompu sebelum masa kerajaan dan kesultanan, pun kini nyaris roboh tak terurus. Situs Doro Bata, bekas "pusat" Kesultanan Dompu sebelum meletusnya Gunung Tambora pun tak lebih dari lapangan rumput tak terurus, tempat kambing dan sapi berkeliaran.

Bila kita ke Jogja, Cirebon, Ternate, Tidore, atau ke Sumenep di Pulau Madura, kita masih bisa menyaksikan gambaran masa lalu, antara lain, lewat bangunan istana bekas tempat penguasa masa lalu memerintah. Bahkan, kawasan budaya Bima dan Sumbawa, yang mengapit wilayah budaya Dompu, masih mewarisi istana kesultanan

bagi generasi mendatang. Tapi lagi-lagi, tidak di Dompu. Tak ada lagi istana bekas Kesultanan Dompu.



Masjid Raya Dompu

Kesultanan Dompu bukan tak pernah punya istana. Kita tahu, Istana Kesultanan Dompu dirobohkan Jepang pada tahun 1944, dan tak pernah berdiri lagi. Kini di bekas istana tersebut berdiri Masjid Raya Kota Dompu.

”Sebetulnya tidak penting untuk kembali membangun Istana Dompu. Toh bangunan bersejarah itu memang sudah tiada. Biarlah itu menjadi kenangan. Yang terpenting sekarang ini, bagaimana Dou Dompu bisa punya sebuah asi, museum, yang representatif, tempat kita bisa menyimpan benda-benda bersejarah untuk bisa dipelajari generasi di depan. Bagaimana museum itu juga bisa menjadi ruang publik, tempat kita bisa merepresentasikan nilai-nilai luhur dari masa lalu Dompu, lewat pergeleran-pergeleran seni,”

ungkap Syafrudin, S.T., M.T. (37 tahun), pegiat budaya Dompu, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota dari Universitas Diponegoro, Semarang (2009), dan penulis tesis/buku Pola Tata Ruang Berbasis Budaya di Hu'u.

Menengok Tradisi

Dompu yang bersejarah, Dompu yang dicatat sejarawan sebagai bekas kerajaan paling tua di jajaran Kepulauan Sunda Kecil, dan disebut Gajah Mada dalam Sumpah Palapa di tahun 1331 Masehi, kini memang seperti kehilangan rohnya. Tak punya warisan istana, dan benda-benda serta perlengkapan adat yang menjadi isi istana pun kini tercerai-berai entah di mana. Tak ada (atau belum ada) upaya mengumpulkannya untuk bisa menjadi bahan belajar masyarakat ihwal masa lalu karena Dompu tak punya asi atau museum.

Ada memang satu dua benda seni (mata tombak, pisau, gendang dan beberapa alat musik tabuh) yang saya saksikan tersimpan di ruang depan rumah tinggal tokoh adat Dompu atau satu dua berkas buku sejarah Dompu, karya penulis dan putra Dompu sendiri. Buku dan alat-alat berkesenian, yang lumayan digunakan sebagai 'jendela' bagi para kawula muda Dompu belakangan ini untuk kembali menengok tradisi.

Menengok dan mempelajari (lagi) tradisi, bukan untuk mengembalikan sistem kekuasaan masa lalu. Keindonesiaan, berkebangsaan dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan harga mati, pilihan terak-

hir yang tak bisa ditawar lagi. Belajar hal-hal di masa lalu, mengaktualisasikannya di masa kini, justru akan memberi nilai tambah bagi generasi Indonesia dari daerah mana pun ia berasal.

Juga kalangan muda di Dompu. Berbagai kelompok peminat budaya, tumbuh di sudut-sudut kota. Mereka mulai coba menggali lagi kosakata dan istilah dalam Bahasa Dompu, yang memang banyak kesamaan dengan Bahasa Mbojo, bahasa sehari-hari yang selama ini umum digunakan di Dompu dan di Bima

Di waktu senggang, anak-anak muda juga mulai kembali belajar ragam bentuk kesenian Dompu, mengenali lagi pernik budaya berbentuk benda (tangible) dan budaya tak benda (intangible), baik dari sekolah maupun dari puak-puak budaya yang tersisa.

”Kelompok seni tari, silat Dompu, seni musik dan seni drama tradisional, kini mulai tumbuh di beberapa tempat,” ungkap Usman, B.A., staf unit budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu.

Berkat keberadaan kalangan muda ini, usaha revitalisasi budaya Dompu mulai menggeliat. Beberapa kali, kalangan muda menggelar pekan budaya Dompu. Puncaknya adalah Festival Pesona Tambora 2015, digelar Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu di kawasan padang sabana Ngoro Ncanga, sekitar 50 km dari Kota Dompu. Digelar berkaitan dengan dua abad meletusnya Gunung Tambora. Perhelatan akbar yang dihadiri Presiden Republik Indonesia Joko Widodo ini mendapat respons positif dari dunia internasional.

Pada kesempatan itu pula Presiden Jokowi meresmikan kehadiran Taman Nasional Gunung Tambora, yang tak cuma merupakan objek wisata nasional dari Kabupaten Dompu (dan Kabupaten Bima), tapi juga sebagai lahan belajar bagi siapa pun yang ingin jadi lebih paham ihwal habitat dan lingkungan gunung api aktif yang pernah mengguncang dunia pada dua abad silam.

Bagian Ketiga

Bangkitnya Budaya Dompu

Festival Pesona Tambora 2015 yang digelar Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu di kawasan padang sabana Ngoro Ncanga dan dihadiri Presiden Joko Widodo, tak cuma membuka mata dunia ihwal letusan Gunung Tambora dua abad silam, sekaligus juga menunjukkan bahwa Dompu memiliki nilai-nilai budaya tak kalah eksotik dengan daerah-daerah budaya lain di Indonesia.



Nilai-nilai budaya nyata (tangible) Dompu itu tak cuma tampak pada ragam busana daerah yang dikenakan para peserta dan hadirin, atau pada ragam perangkat alat adat dan benda seni yang digunakan, tetapi juga sarat nilai-nilai budaya tak benda (intangible). Ada banyak makna tersirat dari berbagai bentuk kesenian yang ditampilkan. Lebih dari itu, Budaya Dompu seperti bangkit dari tidurnya yang panjang.

”Bila bukan kami yang menghidupkan, siapa lagi,” ungkap seorang muda ihwal nilai-nilai budaya yang coba dibangkitkan (lagi) lewat Festival Pesona Tambora itu. Semangat bangkit yang terus berlanjut, dan gelar budaya kini menjadi kalender tahunan pariwisata Dompu. Budaya Dompu dihadirkan bukan cuma berkaitan dengan hari jadi kabupaten atau Perayaan Tujuh Belas Agustusan, tapi juga

pada hari-hari penting lainnya, termasuk kesiapan seniman tampil bila ada tamu datang ke Dompu.



Busana Pengantin Adat Dompu

”Kami tak ingin nilai-nilai lama ini hilang percuma. Kami peduli dan punya tanggung jawab melestarikan, melanjutkan, dan menampilkan semua itu dalam sebuah pagelaran yang mengusung kreativitas generasi muda Dompu dalam berbudaya. Kalau bukan kita siapa lagi. Kalau tidak saat ini kapan lagi dari kita untuk kita, untuk Dana Dompu, untuk Bumi Nggahi Rawi Pahu tercinta,” begitu sikap budaya anak muda Dompu masa kini.

Berikut ini beberapa tradisi dan nilai-nilai lama dalam budaya Dompu yang menarik untuk disimak.

Berbalas Pantun

Sebagaimana kawasan budaya lain di Indonesia, Dompu juga mengenal seni membuka acara yang disebut

Nggahi Dana. Seni bertutur atau berucap salam semacam Master of Ceremony (MC) ini disampaikan seorang atau dua orang yang ditunjuk, berdiri di panggung atau di hadapan orang banyak, dan membuka hajatan dalam Bahasa Mbojo, bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat di Kabupaten Dompu dan juga di Kabupaten Bima.

Seni bertutur ini diungkap lewat rangkaian kalimat berirama yang sarat makna dan mengandung pesan-pesan moral, tentang kebahagiaan dan kesungguhan masyarakat Dompu saat menyambut tamu.

Selain untuk membuka acara dan menyambut tamu, Nggahi Dana juga ditampilkan pada berbagai acara adat lainnya, semisal untuk mengabarkan dimulainya pelaksanaan kegiatan Kanggihi Kanggama atau bertani oleh Panggita So (Dukun Sawah) saat masuknya musim hujan, serta mulai masuknya Mpana Ai (musim kering) atau paceklik.

Nggahi Dana biasanya juga diimbui Ngahi Mbani ra Disa, yaitu seni melontarkan sebuah pertanyaan yang jawabnya sudah diketahui khalayak sehingga mendapat perhatian atau reaksi spontan hadirin, membuat cair suasana dan guyub.

Dompu juga punya seni berbalas pantun yang disebut Patu Cambe atau Kapatu Mbojo. Seni tradisi lisan ini juga menggunakan Bahasa Mbojo, yang kerap juga disebut sebagai bahasa Bima-Dompu. Patu Cambe atau Kapatu Mbojo biasanya dihadirkan pada upacara-upacara adat yang berkait daur hidup masyarakat, seperti acara pernikahan atau Nika Ra Nako.

Patu atau pantun ditampilkan sahut-menyahut, dalam irama teratur. Satu pantun diucapkan untuk menjawab pantun sebelumnya, atau sebetuk pantun dilontarkan agar bisa dijawab dengan pantun berikutnya. Ada terkandung makna kegembiraan, suka cita, sindiran, humor juga pesan-pesan kehidupan dari rahim tradisi lama.

Sere

Dalam gelar budaya atau acara adat yang banyak mengundang tamu, Ngahi Dana biasanya dilanjutkan dengan sere, yang berupa gerak tari menyambut kedatangan tamu untuk diantar ke tempat duduk yang telah disediakan. Sere biasanya dilakukan seorang pria berpakaian adat, dan gerakannya lentur dan lincah seperti sedang memeragakan jurus-jurus silat. Lembut dan indah, tapi terasa mengandung unsur keperkasaan pada tiap gerak tangan, kaki, dan tubuh sang peraga.



Genda atau Gendang, tetabuhan khas Dompu

Sere biasanya dilakukan di bagian depan pintu masuk, tempat kegiatan penyambutan atau acara diselenggarakan. Pada umumnya di tempat terbuka, halaman, atau di tengah jalan hingga bisa dilihat dan ditonton banyak orang.

Oya, 'penari' sere juga membawa buja (tombak berhias bulu ekor kuda) serta perisai kecil berbentuk bulat, bergerak mengikuti irama dan alunan musik tradisional berupa genda (gendang), gong, dan alat musik tabuh lainnya yang disebut katongga, no, silu, sarone yang ditabuh para pemusik.

Maka

Setelah sere usai dan para tamu sudah memasuki lokasi acara serta menempati kursi yang disediakan, biasanya dihadirkan atraksi maka yang dilakukan seorang (atau beberapa) pria berpakaian adat Dompu lengkap, dengan sampari (keris) tersemat di pinggang, dilengkapi pasapu monca (sapu tangan) warna kuning.

Berbeda dengan sere, gerakan pelaku maka terasa lebih enerjik. Gerak-geriknya bertumpu pada entakan-entakan kaki yang dilakukan sambil menghunus keris, sejalan entakan musik tradisional Dompu yang ditabuh para nayaga. Maka bertujuan memberikan keyakinan bahwa masyarakat Dompu menerima dan menyambut para hadirin penuh suka cita, siap mengamankan para tamu dalam situasi serta kondisi apa pun.

Ada dua perlakuan adat dalam menyambut tamu, yakni Penyambutan Nobat ketika kepada tamu disematkan

gelar dan pengenaan pakaian adat Dompu, serta Penyambutan non-Nobat atau penyambutan biasa, tanpa penyematan gelar atau pengenaan pakaian adat.

Manca Baleba hingga Gantao

Sebagaimana di daerah budaya lain, dou Dompu juga punya seni bela diri, semisal manca baleba, yang memeragaan atraksi ketangkasan dua laki-laki. Berbusana pesilat tradisional, dua pelaku seni itu berhadapan sambil memperlihatkan seni gerak menyerang atau menangkis, dengan masing-masing menggunakan kapodo (tongkat). Gerakannya rentak dan dinamis, seirama alunan dan rentak musik tabuh tradisional Dompu.



Buja Kadanda, tari tradisional adat Dompu

Peragaan ketangkasan lainnya adalah buja kadanda, yang menggambarkan pertarungan dengan menggunakan

buja atau tombak, yang berhias bulu ekor kuda di salah satu ujungnya. Kedua pelaku buja kadanda melengkapi diri dengan perisai atau tameng kecil dari kulit kerbau atau domba.

Ada juga seni bela diri menggunakan keris, parang, atau jenis senjata genggam tradisional lainnya. Akan tetapi, yang tak kalah menarik adalah gantao, ketangkasan bertarung tangan kosong, tanpa menggunakan alat. Tiap gerakannya melambangkan kekuatan, ketangkasan, keberanian, dan keindahan.

Ragam seni dan penampilan tradisional ini terus dipelihara oleh puak-puak budaya di Dompu. Kita berharap, dari ranah ini kelak lahir pesilat-pesilat nasional yang bukan tidak mungkin untuk melatih siswa di luar negeri.

Jaka Tarub Dompu

Seni tari juga hidup dalam budaya Dompu. Sebagai contoh adalah Tari Pata Angi yang menggambarkan beberapa gadis berselendang pergi mandi ke telaga tersembunyi. Canda tawa, cengkerama, dan sukacita para gadis yang sedang mandi dan bersimbur air, mengundang kehadiran seorang pemuda.

Diam-diam pemuda itu mengambil salah satu selendang milik para gadis dan menyembunyikannya. Selesai mandi, seorang gadis bingung mencari selendangnya. Berawal dari itu, sang pemuda lantas menunjukkan diri dan mengajak si gadis berkenalan.

Siapa pun yang menyaksikan tari ini pasti akan langsung ingat pada dongeng Jaka Tarub yang populer di ranah sastra Jawa. "Perjaka dari Tarub" yang ngintip 7 bidadari sedang mandi, dan lalu menyembunyikan satu dari tujuh selendang (yang berfungsi sebagai sayap atau wahana terbang) milik para putri kahyangan itu, dan seterusnya.

Kisah serupa juga hadir dalam salah satu komik dongeng karya Hans Christian (H.C.) Andersen (kelahiran Odense–Denmark, 2 April 1805), yang di tahun 1980-an populer di Indonesia. Adakah keterkaitan Tari Pata Angi dengan Joko Tarub ataupun dongeng H.C. Andersen? Apakah H.C. Andersen pernah datang ke Dompu?

Yang pasti, berkaitan dengan budaya, hal lumrah bila ada satu kesamaan kisah atau 'bahan produk' di dua atau lebih wilayah budaya yang berjauhan letaknya. Kesamaan yang harus disikapi dengan bijak dan diambil sisi baiknya bahwa pemikiran ihwal kebajikan di balik sebuah kisah, bisa sama muncul secara bersamaan di benak pemikir budaya di lokasi yang saling berjauhan.

Sendratari Lu'u Daha

Ada banyak bentuk seni Dompu yang berhasil diungkap kembali. Salah satunya adalah teater tradisi lisan Lu'u Daha, se bentuk upacara ritual untuk mengharap do'a dan menyucikan perlengkapan alat yang akan digunakan dalam beberapa kegiatan, yang diperagakan dalam bentuk repertoar ataupun sendratari.

Ada beberapa jenis Lu'u Daha, bergantung dari kegiatan yang digelar. Ada tuha ra lanti (pelantikan), nika ra nako (pernikahan), suna ra ndoso (sunatan/khitanan), lewa ra laka (peperangan/ pertarungan), dan mpa'a ra mpija (permainan).

Yang dikedepankan di sini adalah Lu'u Daha gabungan dari lewa ra laka dan mpa'a ra mpije, yang terinspirasi dari kisah perlawanan masyarakat Kerajaan Dompu tahun 1357 saat penyerangan pasukan laut pimpinan Mahapatih Majapahit Gajah Mada dan Laksamana Nala, saat hendak mewujudkan satu kesatuan politik Nusantara.

Sendratari diawali prosesi pemanjatan doa dan pembakaran kamaya (dupa) oleh kaum wanita, sebagai bentuk dukungan kepada para prajurit yang akan pergi berperang. Sebelumnya, para prajurit mengumpulkan senjata yang akan digunakan berperang (tombak, perisai, pedang, dan lainnya) untuk diasapi dupa dan didoakan.

Persenyawaan antara alat dengan penggunaanya menjadi inti ritual ini. Tersirat pesan bahwa alat-alat ciptaan manusia itu harus dimintakan berkah pada Sang Pencipta, melalui kesungguhan dan kekhusukan remaja putri mengirim doa. Keahlian para prajurit dalam pertarungan berasal dari kemampuan mereka memainkan pedang, tombak, perisai, cambuk serta jurus-jurus tangan kosong.

Warna-warni pakaian dan perlengkapan pendukung, serta musik tradisional Dompu membentuk keindahan dan kemegahan tarian ini. Rangkaian gerak tari berpadu dalam rentak dinamis, sarat makna, mengandung unsur magis

dan penuh keindahan. Di akhir tarian, ada pemberian penghargaan kepada pemenang permainan, berupa bendera dan mahkota.

Pengantin Dompu

Tradisi yang lahir di sebuah wilayah budaya, tak lepas dari daur hidup masyarakat wilayah budaya tersebut. Sebetuk daur hidup yang menarik dipresentasikan adalah prosesi adat pengantin.

Pengantin Dompu menggunakan riasan wajah yang disebut dada, berupa bintik putih sebanyak 13 buah titik, melambangkan 13 rukun sholat, yang dibuat dari afumama (kapur sirih). Untuk tata rias rambut/sanggul disebut wange, yang melebar pada belahan tengahnya. Wange dihiasi karaba dengan ditata seperti kanggudu wadu riha. Sanggul pengantin wanita Dompu disebut samu'uncanga (sanggul bercabang), yang dihiasi jungge. Telinga dihiasi bangka (anting) atau juga karabu (giwang bunga). Pergelangan tangan kiri dan kanan dihiasi gelang yang disebut jimaponto, jarinya menggunakan sinci, kuku dihiasi kapanca, serta alas kaki yang disebut kalo.

Baju yang dikenakan pengantin perempuan Dompu disebut baju bodo (Dompu memang cukup lama terpengaruh budaya Bugis-Makassar) dengan warna adesae (merah hati), me'e (hitam), jaotua (hijau lumut) atau lango/wuntarundu (ungu). Kainnya disebut tembe bali mpida atau tembe salungka. Warna kain dipilih serasi warna baju.

Baju pengantin pria disebut pasangi, terdiri atas baju bagian atas lengan panjang dengan leher tertutup di depan, kancing baju bae ciwi. Bagian bawah menggunakan celana panjang sewarna dengan baju. Di pinggang diikat siki, yaitu songket yang dipakai setinggi lutut. Untuk mengencangkan siki diikat dengan baba berbentuk seperti ikat pinggang lebar, kemudian diikatkan salepe. Di pinggang depan sebelah kiri diselipkan sampari atau keris, di kepala keris diikatkan pasapu.

Ninja dan Hijab Dompu

Rimpu adalah hijab tradisional wanita Dompu yang salah satu gayanya segera mengingatkan saya pada sosok ninja (samurai dalam dongeng Jepang kuno yang selalu tampil dengan wajah tertutup) dan permainan 'hantu-hantuan' di masa kanak-kanak.

Dulu di masa kecil, saat senggang selepas sore atau saat pelataran kampung penuh sinar bulan, kami (anak laki-laki) kadang suka menggoda teman perempuan sebaya, dengan muncul secara mengejutkan dalam rupa sosok 'hantu' atau 'ninja'. Permainan akan dianggap berhasil bila teman perempuan yang kita takut-takuti benar-benar terkejut dan berlarian menghindari, sementara kita akan segera membuka kerudung kain penutup tubuh kita itu sambil tertawa lepas.

Ya, sosok 'hantu' atau 'ninja' itu memang sekadar olah kreatif. Kami membungkus nyaris seluruh tubuh kami dengan kain sarung, dengan menyisakan bagian sespasng mata untuk melihat, yang kami bayangkan ibarat sosok

hantu atau sosok Samurai Jepang berkerudung, ha...ha...
ha...!



Rimpu Colo

Siapa mengira bila di Dana Dou Dompus saya temukan tradisi berbusana kaum wanita yang mirip penampilan sosok hantu dan/atau ninja di masa kecil itu. Tradisi berbusana itu tak lain adalah rimpu, hijab tradisional wanita Dompus (juga Bima). Sama seperti hijab, burqa, atau berego atau kerudung muslim lainnya, rimpu dikenakan wanita untuk menutup aurat yang (idealnya) tak patut terbuka untuk umum. Di Dompus, tradisi rimpu berlangsung sejak abad ke-15, saat Islam masuk ke Pulau Sumbawa dan Kerajaan Dompus beralih sistem menjadi Kesultanan Dompus.



Rimpu Mpida, mirip Ninja

Ada dua jenis model rimpu, yakni rimpu colo untuk kalangan wanita dewasa atau kaum ibu yang sudah menikah, dan rimpu mpida yang diperuntukan bagi wanita lajang yang belum menikah dan remaja. Rimpu mpida ini yang sosok tampilannya mengingatkan saya pada pola pakai sarung dalam permainan hantu-hantuan atau ninja-ninjan.

Rimpu dikenakan dengan dua helai (dua ndo'o) kain sarung tenun Dompu yang disebut tembe nggoli. Sehelai digunakan sebagai penutup aurat tubuh bagian bawah, seperti umumnya orang memakai sarung. Sehelai lagi digunakan menutup aurat kepala.



Pengguna Rimpu Colo di Pasar Kempo

Rimpu dikenakan tanpa peniti atau bahan pengikat lain selain dua lembar tembe nggoli tadi. Lembar pertama (untuk tutup aurat tubuh bagian bawah) dililitkan di pinggang dengan teknik sanggentu, dan tembe nggoli untuk bagian atas dililitkan pada wajah dengan teknik tertentu sehingga yang tampak hanya wajah saja (rimpu colo) atau hanya sepasang mata indah saja, seperti gaya rimpu mpida.

Guinness Book of World Records

Dulu di tempat-tempat umum di Dompu (juga di Bima), hal biasa kita saksikan wanita memakai rimpu colo atau rimpu mpida. Akan tetapi, kini rimpu tak lagi memasyarakat. April–Mei 2017, tiga minggu blusukan ke berbagai pelosok di Pulau Sumbawa, saya cuma berhasil memotret dua orang saja berhijab rimpu colo, di keramaian pasar di dekat pelabuhan Kecamatan Kempo, dan satu lagi di uma (dangau) kebun jagung siap panen di pinggir selatan pantai Lakey di Kecamatan Hu’u. Dan (maaf) keduanya

adalah nenek-nenek. Pengguna rimpu mpida? Ada beberapa, tetapi cuma berupa potret peraga di satu dua sekolah lanjutan atas, hi...hi...hi...!

Apakah kaum wanita Dompu telah meninggalkan hijabnya sebagai muslimah? Tentu saja tidak. Di jalan-jalan, di pasar atau di tempat umum lainnya, wanita Dompu masa kini umumnya tampil berhijab, berkerudung, tetapi kerudung modern, bukan rimpu.

Ada beberapa alasan mengapa rimpu tak lagi populer, dan cuma hadir di acara adat atau pada forum seremonial. Pertama, barangkali, karena tradisi rimpu disyaratkan menggunakan 2 helai tembe nggoli, kain sarung tenun tradisional Dompu yang di pasaran harga minimalnya Rp200.000,00 per helai. Bandingkan dengan kerudung modern yang simpel dan praktis dipakai, dijual di banyak toko busana muslim dan bahkan melimpah di kaki lima, dengan harga mulai dari Rp15.000,00 per helai. Sementara aurat bagian bawah bisa menggunakan busana hari-hari atau pakaian dinas kantoran.

Berbelas tahun silam juga pernah ada semacam imbauan dari oknum penguasa daerah agar gaya rimpu mpida tidak digunakan karena bisa dimanfaatkan teroris untuk 'sembunyi' di balikinya. Sebuah prasangka berlebihan, rasanya. Namun, memang, sejak itu rimpu mpida tak lagi populer di kalangan remaja. Tak ada lagi sepasang mata yang memancar indah dari balik rimpu mpida. Ah...!

Belakangan disadari, Rimpu merupakan identitas budaya Dompu (dan Bima) yang tak ada duanya di dunia. Karenanya, sejalan upaya revitalisasi tradisi, para pegiat

budaya bergerak cepat. Pemerintah Kabupaten Dompu, berkait peringatan dua abad letusan Gunung Tambora, menggelar acara massal berbusana rimpu. Hasilnya? Menakjubkan! Tercatat ada 13.009 orang wanita Dompu berbusana rimpu pada acara ini, dan mencetak Rekor MURI (Museum Rekor Indonesia).

Sukses terus bergulir. Festival Pesona Tambora tak cuma digelar saat memperingati 200 tahun meletusnya Gunung Tambora, tapi kini masuk kalender tahunan Pariwisata Dompu. Tahun 2017 misalnya, berkait hari jadi ke-202 Kabupaten Dompu, 15.000 orang pria Dompu bareng-bareng mengenakan katente dan seremba.

Katente atau ketente adalah mengenakan sarung, dan saremba adalah mengenakan kain sarung dengan cara menyelempangkannya di punggung (di luar baju hem atau lengan panjang) melintang dada. Baik katente maupun saremba, keduanya menggunakan kain sarung Dompu yang disebut tembe nggoli. "Ini juga bagian dari upaya kita mempromosikan tembe nggoli sebagai bagian dari tenunan khas Dompu," ungkap Bupati Dompu, Bambang M. Yasin.

Tak kalah menarik, unjuk bareng memakai ketente dan seremba tembe ini dikemas dalam bentuk repertoar tari kolosal, menggambarkan masyarakat Dompu bergembira karena kesejahteraan hasil bumi yang meningkat. Digelar di kawasan padang sabana Doro Ncanga, di kaki Gunung Tambora di Kecamatan Pekat, gelar budaya ini (lagi-lagi) memecahkan Rekor MURI. Cuma sayangnya, tak terdengar upaya memasukkan dua rekor nasional ini ke Guinness Book of World Records.

Tenun Ranggo dan Manggaesi

Gerakan membangkitkan kembali budaya rimpu, katente dan seremba tembe sekaligus juga mengangkat kembali citra tembe nggoli sebagai bahan dasar tradisi berbusana di Dana Dou Dompou. Tradisi ini juga berkaitan erat dengan nilai-nilai lama, semisal dalam tata cara pria Dompou mencari isteri sebagai pasangan hidup dan membangun rumah tangga. "Carilah istri yang pandai menenun," begitu antara lain filsafat hidup dou Dompou.

Istilah 'menenun' di sini tentu mengandung arti sangat luas. Namun, dulu di masa cita atau kain belum jadi komoditas dagang yang umum, seorang wanita Dompou sudah belajar menenun sejak kanak-kanak agar bisa menyediakan bahan pakaian bagi suami dan anak-anak mereka.

Kini masih tersisa Desa Ranggo, Kecamatan Pajo dan Desa Manggeasi, Kecamatan Dompou, yang tahun 2008 ditetapkan Pemerintah Kabupaten Dompou sebagai Desa Budaya, sentra penghasil kain tenun (dan songket) Dompou.



Pengrajin Tenun Gedog di Ranggo, Dompou

Di Ranggo dan Manggaesi memang tak ada ladang pohon kapas atau tangan-tangan yang memutar jentera kayu untuk memintal kapas menjadi benang. Untuk menenun selebar kain, sejak lama tersedia ragam benang pabrikan yang dipasok pedagang bahkan dari Jakarta. Namun, lepas dari ketersediaan kapas dan teknis memintal benang, kain tenun Dompu tetap dibuat secara manual dengan alat tenun bukan mesin, yang populer disebut alat tenun gedog. Disebut 'gedog', karena saat menenun benang menjadi kain, wanita penenun biasa menggerak-gerakkan batang alat tenunnya dengan cara digedog-gedogkan satu sama lain, menghadirkan dan suara "Dog...! Dog...! Dog...!" hingga lahirilah istilah: tenun gedog.



Sentra Pengrajin Tenun Dompu

Full art passion, sepenuh gairah dan rasa seni, para wanita melakukan tiap tahap penenunan dengan amat hati-

hati. Nggoli atau benang diberi pewarna alami ataupun wantek alias pewarna buatan, sesuai dengan warna-warna yang diinginkan. Nggoli atau benang yang sudah diberi warna itu lantas diurai, dibagi-bagi dan dikelompokkan menurut kebutuhan benang pakan dan benang lungsi untuk bisa menghasilkan selemba lain. Sebagian benang itu lantas disusun di alat tenun, dan disebut benang pakan, sebagian lagi digulung dengan sebetuk alat sebagai benang lungsi. Lalu penenun duduk di lantai dengan kedua kaki berselonjor ke depan, dan helai demi helai benang pun mulai ditenun. "Dog...! Dog...! Dog...!"

Butuh waktu cukup lama, sebulan hingga dua bulan untuk bisa menghasilkan selemba tembe nggoli dengan motif kotak-kotak atau lajur julus, sebagaimana fantasi artistik yang dibayangkan penenunnya. Sebuah proses kreatif, penerapan kearifan tradisional dalam bentuk selemba cita. Hmmm...!

Tak cuma tembe nggoli, ada banyak jenis kain tenun Dompu, dengan motif khas yang satu sama lain berbeda, dibuat para wanita penenun di Dompu. Ada yang disebut tembe bali, sarung katente yang untuk diselempangkan pada pakaian adat pria, ada juga tembe sui.

Berbeda dengan tembe bali yang digunakan sehari-hari, kain tembe sui umumnya tampil lebih halus karena benang yang digunakannya pun dari kualitas lebih bagus. Secara umum, tembe sui tak lain adalah tenun songket Dompu, yang biasanya digunakan pada acara-acara formal atau pada saat upacara adat.

Ornamen songket, yang biasa menggunakan benang perak atau emas, ditata dan ditabalkan langsung saat benang ditenung menjadi kain.

Banyak perajin kain tenun Dompu juga terkenal dengan terobosan untuk mengembangkan motif-motif tenun tradisional. Ini sebagai inovasi dalam mengembangkan motif baru, di luar motif-motif yang sudah turun-temurun. Sebut misalnya motif sasambo, motif ini dikatakan adalah motif khas Nusa Tenggara Barat karena merupakan gabungan dari motif khas tiga suku besar di Nusa Tenggara Barat, yaitu Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa) dan Mbojo (Bima).

Banyak motif tradisional yang sudah turun-temurun, yang biasanya mengambil inspirasi dari unsur-unsur alam. Tenun Dompu juga menyerap unsur-unsur alam sebagai motif yang ditoreh pada kain tenun. Ada motif smado, motif yang mengambil inspirasi dari bunga melati. Ada juga motif liro yang merupakan personifikasi motif bunga matahari. Selain motif bunga, juga ada motif pohon dan binatang.

Pemilihan nggoli menghasilkan kain yang lembut dan halus, dan ketika dipakai rasanya sejuk, tidak panas, mirip bahan katun. Itu mengapa tenun cocok dikenakan di Dompu yang katanya mataharinya ada sembilan, ha...ha... ha..!

Proses rumit menjadikan kain tenun Dompu bercita rasa tinggi. Selebar kain diproduksi sehari-hari. Selebar tembe bali misalnya, minimal diproses tiga hari menenun terus-menerus.

Di kedua sentra tenun Dompu itu, regenerasi penenun terus berkelanjutan. Sejak kanak-kanak sudah dikenalkan dengan tenun hingga kelak saat remaja dan dewasa, mereka sudah terbiasa membuat menenun. Tak jarang ditemui tiga generasi penenun dalam satu rumah. Mulai dari nenek hingga cucu perempuan, semuanya penenun. Kondisi ini membuat tenun Dompu terjaga bagi generasi di depan. Keberlanjutan ini menjadi warisan budaya tak ternilai.

Masih Ada Kursus Menjahit di Dompu

Bekerja dan berbakti untuk bangsa dan negara, itu tak melulu harus di pusat negeri bernama Jakarta. Indonesia negara superluas, pemilik pulau terbanyak di dunia, dan pulau-pulau itu merupakan wilayah budaya yang terbuka untuk kita berbakti. Juga di Dompu.

Ini antara lain ditunjukkan oleh Hj. Lita Hainastuti, S.Pd. Lita berasal dari Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Sarjana pendidikan dari IKIP Surabaya ini menikah dengan pria Dompu yang memboyong tinggal dan berumah tangga di Kota Dompu.

”Ilmu yang kita dapat harus bermanfaat bagi orang lain, harus bisa ditularkan kepada generasi berikut,” ungkap Lita. Di samping mengurus rumah tangga, di rumahnya di Jalan Dr Soetomo No. 32, Rabalaju, Kelurahan Potu (tak jauh dari jembatan dan bendungan Rabalaju yang dibangun Belanda tahun 1937) di Kota Dompu, Lita membuka Taman Bacaan Masyarakat (TBM), khususnya untuk pembaca tingkat sekolah dasar.

Di rumah dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ANTIKA ini pula Lita membuka Kursus Menjahit pakaian Anak dan Wanita, satu dari dua kursus serupa di Dompu, Bersertifikat Kompetensi, dan Terakreditasi A.



Ragam tenun Dompu

Ada dua level kemampuan menjahit yang diajarkan Lita di kursus yang dikelolanya itu, yakni level atau tingkat dasar (dengan biaya kursus Rp700.000,00), dan tingkat terampil yang berbiaya kursus Rp900.000,00 atau bisa juga sekaligus mempelajari kedua tingkatan pendidikan itu dengan biaya Rp1.500.000. "Insya Allah, peserta kursus sudah mahir dalam satu bulan belajar untuk tiap tingkatan," ucap Lita.

Anda tertarik kursus menjahit? Hubungi Lita. Bagi peserta kursus dari tempat jauh, ia juga menyediakan ruang (terbatas) untuk tinggal dan menginap, lho...!

Bahasa Dompu: Kosakata dan Istilah

Bahasa menunjukkan bangsa. Dou (Orang) Dompu. Dalam keseharian hidup, orang Dompu berbicara satu sama lain dalam Bahasa Mbojo. Jangan kaget, Bahasa Mbojo juga umum digunakan oleh orang Bima di Kabupaten dan Kota Bima. Bahkan, kata banyak teman, kata mbojo itu sendiri mengacu pada wilayah budaya Bima, tetangga sekaligus saudara dekat dou Dompu.

Orang Dompu dan orang Bima memang lahir dan berasal dari rumpun sejarah yang sama. Sosok orang Dompu dan orang Bima, keseharian hidup mereka, nyaris tak ada beda. Bahkan, kedua wilayah budaya tersebut pernah menyatu dalam satu kesatuan daerah administratif Bima-Dompu. Tak heran bila selama ini kedua etnik bersaudara itu menggunakan bahasa yang sama, yakni Bahasa Mbojo. Bahkan, muatan lokal dalam pelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar di kedua wilayah itu pun menggunakan Bahasa Mbojo, hal yang belakangan ini digugat para cendekiawan muda Dompu

”Benar, ada banyak kesamaan kata antara Bahasa Dompu dan Bahasa Bima. Namun, sesungguhnya banyak juga perbedaannya. ”Ada kosakata khas Dompu yang tak dikenal saudara kami di Bima. Demikian juga sebaliknya, ada kata dan istilah di Bima yang tak biasa kami ungkap saat berkata-kata. Aksentuasi, penekanan kata dan gaya ucap pun banyak berbeda,” ungkap salah seorang peserta ’diskusi kecil’ di Kantor Seksi Budaya Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Dompu, awal Mei 2017.

Benarkah begitu? Urusan kebahasaan ini, biarlah ahli-ahli bahasa di Indonesia yang menyelesaikannya. Namun, yang pasti di Dompu sendiri kini ada upaya kalangan muda terdidik untuk mencari identitas Bahasa Dompu sebagai Bahasa Dompu sendiri.

Bagian Keempat

Pesona Wisata Dompu

Ada lima hal yang selalu ditanyakan orang-seorang saat hendak berkunjung ke suatu daerah, pertanyaan yang lantas jadi pakem pariwisata dunia, yakni: (1) ada apa di sana? (2) dengan apa ke lokasi? (3) di mana menginap, bila tak pulang hari? (4) apa yang bisa dimakan di lokasi? (5) apa yang bisa dilakukan dan dibawa pulang sebagai kenangan?



Menunggang ombak di Lakey

Bila daerah tujuan wisata (DTW) itu Kabupaten Dompu, saya akan bilang (1) Banyak hal menarik di Dana Dou Dompu. (2) Tak sulit menjangkaunya, bisa melalui jalan darat, laut ataupun udara. (3) Untuk nginap ada hotel-hotel sederhana di Kota Dompu, homestay dan hotel serta bunga-lo di Pantai Lakey ataupun Pulau Satonda. (4) Sayur-mayur dan buah segar melimpah di Dompu, kuliner berbasis ikan segar bisa jadi pilihan menikmati nasi atau roti tawar, dan banyak camilan pagi di kampung-kampung dan pasar. (5)

Ihwal apa yang bisa dan dibawa pulang sebagai kenang? Catatan perjalanan ini sudah memaparkan dan coba terus mengungkapnya.



Pantai Lakey



Danau Satonda

Peta Wilayah

Dompu merupakan salah satu dari 10 Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan luas wilayah 2.324,55 km². Geografisnya terletak di antara 1170"42' – 1180"30' Bujur Timur dan 80"06'–90"05' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah Laut Flores dan Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima di utara, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Bima di timur, serta Kabupaten Sumbawa di sebelah barat.

Secara administratif Kabupaten Dompu (hingga Juli 2017) terbagi dalam 8 kecamatan, 70 desa, 9 kelurahan, dan 353 dusun/lingkungan. (lihat: Boks). Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Pekat (875.17 km²) dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Pajo yang seluas 135,32 km². Sebagian besar mata pencarian penduduk adalah bertani.



Pantai Satonda dari Pucuk Bukit

Dompu yang Ramah

Kabupaten Dompu tak cuma dihuni dou Dompu. Sebagaimana di daerah daerah lain, Dompu terbuka bagi siapa pun warga Indonesia. Ada banyak dou Mbojo (orang Bima) tinggal di dana Dompu, sebagaimana juga orang Dompu tinggal dan jadi warga Bima. Orang Sumbawa, salah satu suku besar di Pulau Sumbawa yang tersebar di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Besar, juga banyak di Dompu.



Sejak lama sebagaimana juga terjadi di sekujur Pulau Sumbawa, dou Dompu juga berhubungan erat dengan masyarakat Sulawesi Selatan. Bahkan, Kerajaan Dompu pernah berada di bawah pengaruh Kerajaan Goa-Tallo di Makassar, sebelum kolonial Belanda menganggangi tanah ini. Tak heran bila banyak pernik budaya Bugis-Makassar

diadopsi jadi bagian dari budaya Dompu. Baju bodo khas Sulawesi Selatan misalnya, juga jadi pakaian pengantin perempuan di Dompu. Pallu mara, hidangan ikan berkuah khas Bugis-Makassar, juga diakui sebagai bagian dari kuliner Dana Dompu.

Kawasan Dompu dibatasi Teluk Saleh di bagian barat, Laut Flores di utara, Teluk Cempi dan Samudra Hindia di bagian selatan. Laut di sekitar Dompu merupakan salah satu gudang ikan Indonesia. Tetapi, Pemerintah Kabupaten Dompu resmi menyebut bahwa sebagian besar masyarakat Dompu adalah petani.

Lalu ragam jenis ikan segar yang tiap pagi melimpah di pasar atau pingir jalan dekat pantai? Itu pada umumnya hasil tangkapan warga Dompu asal Bugis-Makassar. Deretan rumah khas Bugis pula yang umumnya menghiasi lekuk-lekuk pantai di Kabupaten Dompu.

Dari abad ke abad dana dou Dompu yang subur, memang ramah dan terbuka bagi siapa pun saudaranya, dou Indonesia. Nggahi Rawi Pahu, sesuai dengan kata dan perbuatannya, sila datang ke Dompu, sama berbakti membangun Indonesia.

Bajo Dompu

Di Eropa ada gipsy, masyarakat pengelana yang hidup berpindah-pindah. Walaupun jadi warga sebuah negara, mereka tak pernah tinggal menetap di satu tempat. Indonesia juga punya Gipsy Laut Nusantara yang keberadaannya diakui oleh Badan PBB–UNESCO, yakni masyarakat Suku Bajo.

Belum ada kepastian dari mana mereka bermuasal. Yang pasti sejak berbelas abad silam, suku laut (karena mereka cenderung memilih tinggal di laut atau perairan lepas pantai) ini sudah eksis di beberapa sudut perairan Sulawesi, dengan titik konsentrasi terpadat di Teluk Tomini yang dilingkupi kawasan Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Gorontalo, dan Provinsi Sulawesi Tengah.

Dua 'negeri' Bajo terkenal adalah Kepulauan Togean yang secara administratif termasuk wilayah Provinsi Sulawesi Tengah dan Kampung Torosiaje di perairan barat-daya Provinsi Gorontalo. Dari titik itu konon masyarakat Bajo menyebar ke berbagai perairan kepulauan kecil dan pulau-pulau besar di Nusantara, bahkan menyebar hingga ke kawasan Malaysia dan Filipina.

Ada banyak kampung-kampung Bajo di kawasan Nusantara di luar area Pulau Sulawesi. Di utara Pulau Flores dekat Taman Nasional Komodo ada Labuan Bajo.

Ada Bajo Kampung Dua di pesisir timur Pulau Lombok. Ada Kampung Bajo di beberapa pulau kecil di Selat Sape yang menghubungkan pantai barat Pulau Flores dan pantai timur Pulau Sumbawa, dan penghuninya masuk sebagai warga Kabupaten Bima. Bahkan, di Kabupaten Sumbawa Besar di barat laut Pulau Sumbawa ada Pulau Bungin yang populer sebagai "Pulau Terpadat di Dunia" yang 100% penghuninya adalah warga asal Suku Bajo.

Siapa mengira jalan-jalan ke Dompu saya juga berkesempatan nginap semalam di Dusun Pulo Bajo, satu dari tiga pulau di 'dasar' cekungan Teluk Saleh, di perairan Desa Kwangko, Kecamatan Manggalewa, yang sepenuhnya

dihuni warga Dompu asal suku Bajo. Dua pulau lainnya adalah Dusun Pulau Bajo Permai dan Dusun Pulau Bajo Baru.



Mendarat di Pulau Bajo

Napak Tilas ke Kwangko

Ihsan, jurnalis Stasiun Televisi Trans-7 Perwakilan Sumbawa, hendak napak tilas mencari jejak neneknya (ibu dari almarhum ayahnya) yang konon berdarah suku Bajo dari Desa Kwangko. Lacakannya menemukan titik terang. Kepala Desa Kwangko, Saiful Baharudin, mengundangnya datang buat ngobrol ihwal almarhumah sang nenek, yang benar merupakan bagian dari keluarga besar suku Bajo-Dompu di Desa Kwangko.

Pucuk di cita ulam tiba. Saya memang selalu tertarik pada kisah Gipsy Laut Indonesia yang tak ada

duanya di dunia ini. Kami pun bermobil suatu pagi dari Kota Dompu mengarah ke timur, menerabas kawasan Kecamatan Woja.

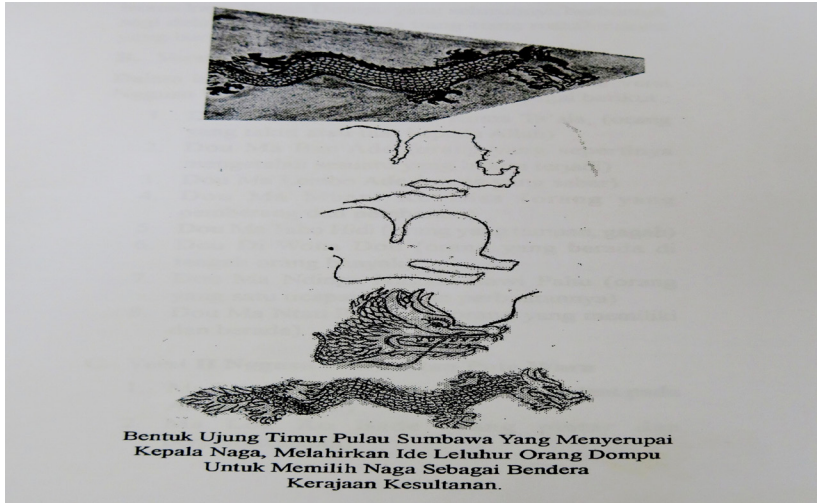
Sampai di kecamatan Manggalewa, kami belok ke selatan dan lalu berbelok lagi ke timur, menyusuri pesisir 'dasar' Teluk Saleh. Perjalanan tanpa henti, sekitar empat jam sebelum kami tiba di Kantor Desa Kwangko. Namun, Pak Kades tak di tempat. "Baru saja pulang ke Pulo Bajo. Ada rapat dengan warga di sana," ucap petugas kantor desa.

Siapa mengira, Kades Kwangko ternyata putra Bajo dan tinggal di Pulo Bajo. Bergegaslah kami menuju dermaga Kwangko yang belum jadi, dan masih berupa gundukan tanah merah dengan gubuk-gubuk darurat di atasnya. Kami parkir kendaraan di sisi jalan dekat hutan bakau yang sepi, mengunci rapat pintu-pintunya dan meninggalkannya begitu saja, sebelum melompat ke atas ketinting, sampan bermotor tempel 15 PK, yang berfungsi sebagai ojek laut, satu-satunya transportasi penghubung daratan Desa Kwangko dengan tiga pulau yang berstatus dusun dan dihuni sepenuhnya oleh warga asal suku Bajo. Sepuluh menit berlayar, ongkosnya Rp5000,00 per penumpang, kami menepi di pantai Pulo Bajo.

Kisah Naga dan Burung Hong

Saya pernah ke beberapa pulau dan kampung Bajo. Semisal Pulau Nain di Kepulauan Bunaken di utara Manado,

Torosiaje di ujung barat-daya Gorontalo, Kepulauan Togean dan Kepulauan Bangai di Teluk Tomini, Pulau Kaledupa dan Pulau Wangi-Wangi di Kabupaten Wakatobi, Kampung Wajo di Kepulauan Selayar, Pulau Tanjung Dua di Lombok, bahkan ke Pulau Bungin, pulau terpadat dunia di Kabupaten Sumbawa Besar.



Asal Usul Naga Dampu

Situasi lingkungan dan atmosfer kehidupannya nyaris sama. Lingkungan yang padat dengan rumah-rumah panggung, nyaris tanpa pohonan terkecuali di titik-titik tertentu di bibir pantai, dan orang-orang yang bicara nyaris seperti orang berteriak, diucapkan dengan logat dan bahasa khas: bahasa Bajo. Demikian juga di Dusun Pulo Bajo, Kwangko, Manggalewa, Kabupaten Dompu.

Ragam sampan bersandar di pesisir. Teratak bambu memanjang di tempat-tempat terbuka, berisi ragam jenis ikan yang tengah diawetkan untuk jadi ikan kering. Puluhan ekor kambing berkeliaran, sibuk membersihkan semua

sampah organik dari halaman rumah. Aroma sayur pindang ikan dari dapur rumah Kepala Desa Kwangko mengundang selera.

Akan tetapi, mata saya justru terperangkap pada lukisan ukiran tangan yang menghiasi daun pintu rumah panggung milik Pak Kades Saiful Baharudin. Di lembar daun pintu dari kayu pohon laban itu tampak gambar sepasang hewan yang segera saja mengingatkan saya pada negeri dan budaya Tiongkok. Betapa tidak? Pada lembar pintu itu saya menemukan gambar (mirip) naga dan burung hong. Sang naga berwarna biru, sedangkan burung hong berwarna merah.

”Benar, ini ukiran gambar naga dan garuda, atau barangkali burung hong dalam kisah-kisah lama di Tiongkok,” ungkap Saiful Baharudin.

Ukiran sekaligus lukisan di daun pintu itu karya Nadar Syahril tahun 1992. Putra Bajo ini pula yang membuat tetak-ukir hiasan wuwungan di banyak rumah di Pulo Bajo. Sayang Nadar Syahril sudah wafat, dan dikuburkan di pekuburan di ujung Pulo Bajo.

”Naga itu lambang Kesultanan Dompu, dan garuda lambang Kesultanan Bima. Kedua wilayah ini pernah menyatu di bawah satu pemerintahan Bima-Dompu. Almarhum Nadar Sahril bilang, kesatuan gambar naga dan garuda itu merupakan penghargaan bagi kedua wilayah budaya Dompu dan Bima, yang banyak di antara kami orang Suku Bajo, lahir dan menetap serta jadi warganya,” ucap Saiful.

Burung garuda memang merupakan lambang Kerajaan/Kesultanan Bima. Lambang garuda (digambarkan dengan dua leher dan dua kepala) ini masih bisa disaksikan terpampang di pilar depan Istana Bima yang kini dijadikan asi (museum) daerah Kabupaten Bima.

Dompu tak lagi punya istana karena sudah dirobohkan Jepang di masa pendudukannya di tahun 1942–1945, dan Jepang lupa mengganti atau membangun kembali. Tapi seperti diungkap buku *Kronik Dompou: Catatan Sejarah Dompou* karya Muhammad Chaidir, memang disebutkan bahwa bendera Kerajaan/Kesultanan Dompou di masa lalu berwarna hijau dengan gambar ular naga berwarna kuning di atasnya.



Rumah Saiful Baharudin di Pulo Bajo, Kwangko

Mengapa leluhur dou Dompu memilih naga sebagai lambang kerajaan? Apa kaitannya dengan Negeri Cina atau kini disebut Tiongkok? Sebab bila bicara soal naga, bangunan ataupun panji-panji yang banyak menggunakan hias-rias berujud naga adalah bangsa Tiongkok. Atau di Dompu dulu, pernah hidup seekor naga?

Omong-omong soal lambang, di dunia ini banyak negara yang menggunakan lambang berupa sosok makhluk yang sejatinya tak pernah ada di negeri itu.



Ukiran Naga di wuwungan dumah di Pulo Bajo

Singapura misalnya, lambang negaranya berbentuk ikan berkepala singa, yang pastinya tak pernah hidup di negeri pulau kecil itu. Gambar singa juga digunakan sebagai identitas tanah Kerajaan Inggris. Bahkan, ada raja mereka yang ikut dalam Perang Salib bergelar Richard The Lion Heart. Padahal, singa bukan berasal dari Inggris. Tapi

negeri itu memilihnya karena singa hewan besar dan kuat. Begitulah Inggris ingin menggambarkan kerajaannya.

Bima dan Sumbawa masing-masing juga memilih Burung Garuda dan Harimau sebagai lambang kerajaan. Apa garuda dan harimau pernah hidup di Sumbawa? Bahkan, kebenaran bahwa garuda pernah hidup di Indonesia pun masih berupa teka-teki. Ilmu pengetahuan belum sanggup mengungkap kebenarannya hi...hi...hi...!

Ihwal pemilihan sosok naga sebagai lambang Kerajaan Dompu, bermula dari filsafat orang-orang tua Dompu di masa lalu yang menyebut naga sebagai sosok keadilan. Konon naga itu besar, kuat, mampu mengatasi lawan. Kaki-kaki depannya mampu menggapai awan di ketinggian langit, sementara kaki-kaki belakangnya berpijak kuat pada bumi. Hablin Minallah Wa Hablin Minannasi (QS: Ali Imran: 112) gambaran rakyat Dompu yang taat kepada Allah (yang di atas, vertikal) dan hubungan baik dengan sesama manusia (yang di bawah, horizontal).

Alasan lain adalah mitos Sang Bima kawin dengan Puteri Naga dari Pulau Satonda yang melahirkan Indra Kumala, dan lalu melahirkan raja-raja Dompu. Alasan lain adalah bentuk Pulau Sumbawa di bagian ujung timur yang diimajinasikan sebagai bentuk naga menghadap ke timur. Kawasan Dompu adalah hati (jiwa) dari imaji sosok Naga tersebut.

Berenang ke Sekolah

Ini kisah sedih masa lalu, saat roda waktu bagai terhenti di Pulo Bajo, pulau yang dihuni masyarakat Suku Bajo di lekuk dasar Teluk Saleh di lepas pantai Desa Kwangko, Kecamatan Manglewa, Kabupaten Dompu. Saat berbagai fasilitas publik dinikmati masyarakat sebagai hasil pembangunan, para pelajar sekolah dasar yang menghuni Pulo Bajo masih harus berenang untuk mencapai sekolah mereka.

Gedung SDN 5 Manggalewa, tempat anak-anak Pulo Bajo bersekolah, itu terletak di seberang pulau, di daratan Desa Kwangko yang menempel pada daratan besar Pulau Sumbawa, dibatasi selat sempit selebar sekitar 150 meter.

Syukurlah bila ada perahu nelayan lewat, anak-anak bisa numpang disinggahkan ke pantai dekat gedung sekolah mereka. Tapi, bila tak ada perahu lewat, untuk tetap bisa bersekolah dan jadi anak Bajo-Dompu yang pandai dan berotak cemerlang nantinya, terpaksa mereka harus berenang menempuhnya dengan risiko celana dan baju basah, ancaman keram otot di tengah selat, atau telapak kaki teriris cangkang tiram yang menganga di dasar perairan dangkal itu.

Tapi di musim angin barat yang jatuh antara Januari-Maret, para orang tua pasti tak kasih izin anak-anaknya sekolah karena amat berisiko. Praktis di bulan-bulan itu, bangku-bangku kelas di SDN 5 Manggalewa (yang memang dibangun bagi anak-anak Pulo Bajo, kosong melompong tanpa siswa. “Dari 105 anak yang bersekolah di situ, paling cuma 10 anak yang hadir. Itu pun cuma siswa asal Dusun

Bajo Baru yang letaknya satu daratan dengan Gedung SDB 5 Manggalewa,” kenang Kepala Desa Kwangko, Saiful Baharudin (57 tahun), putra Bajo kelahiran dan warga Pulo Bajo.

Tak cuma siswa bahkan sebagian guru dari 17 orang pengajar SDN 5 Manggalewa pun ikut tak hadir karena juga tinggal di Pulo Bajo. Kondisi ini berpengaruh pada kian rendahnya kualitas pendidikan di Desa Kwangko dibandingkan dengan desa-desa lain di Kabupaten Dompu.



Pencari rumput laut di batas pasang-surut Pantai Lakey

Pasang air laut yang memenuhi Teluk Saleh menjadikan pendidikan anak Pulo Bajo dan Desa Kwangko 'tenggelam'.

Juga perekonomian 438 KK atau sekitar 970 jiwa warga Kwangko di Pulo Bajo, yang mengandalkan penghasilan dari budi daya rumput laut dan hasil tangkapan

ikan. Transportasi ke daratan Kwangko tempat pasar berada, cuma dihubungkan oleh ojek laut yang sekali naik tarifnya Rp5.000,00 per penumpang. Itu pun harus disambung dengan jasa ojek sepeda motor untuk bisa mencapai pinggir keramaian desa.



Rumput laut untuk bahan kosmetik di Perancis

Kebutuhan akan akses jalan darat untuk dukungan kegiatan sehari-hari masyarakat Kwangko di Pulo Bajo memunculkan ide musyawarah dusun yang menghendaki adanya jembatan penghubung antara Kampung Cau dan Kampung Tua I, yang merupakan selat terpendek dari Pulo Bajo dan daratan Kwangko itu.

Saat itu di Indonesia sedang bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, populer sebagai PNPM, pembangunan berbasis masyarakat, didukung Bank Dunia.

Tujuan utama PNPM adalah mengurangi kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) melalui proses perencanaan masyarakat yang menghasilkan lapangan kerja dan berinvestasi pada proyek infrastruktur berskala kecil yang meningkatkan pembangunan desa individual dan kawasan perkotaan. Sejak 1998, Bank Dunia mendukung PNPM melalui kombinasi pinjaman dan bantuan teknis.

Namun, harapan anak-anak Pulo Bajo untuk minta jembatan menuju sekolah, sempat ditertawakan pihak-pihak tersebut. Menggelikan, karena dipandang hampir tak mungkin dilakukan di PNPM sebab dalam pemikiran para insinyur, untuk membangun jembatan tersebut berarti harus membendung air laut, atau paling tidak menunggu air laut surut, barulah bisa dikerjakan. Belum lagi ukurannya yang cukup panjang, sedikitnya teridentifikasi sepanjang 310 m harus dibuat jembatan untuk dapat menghubungkan dua dusun ini. Ini pekerjaan besar. Sulit secara teknis dan pengadaan material juga jadi pertimbangan.

Pagu dana cuma Rp350 juta. "Itu tak cukup," kenang Saiful Baharudin meniru ucapan seorang petinggi kabupaten.

Tapi jembatan tersebut merupakan kebutuhan pokok warga dan anak-anak Pulo Bajo, di samping dua kebutuhan pokok lainnya, yakni ketersediaan listrik dan air bersih. Syukurlah, usulan kemudian bisa diakomodasi melalui kegiatan PNPM Integrasi 2013. Bermodal dana kegiatan sebesar Rp474.499.500,00 dan biaya operasional TPK Rp14.688.000,00 masyarakat Dusun Pulo Bajo bekerja keras

bersama tokoh-tokoh masyarakat Desa Kwangko lainnya agar jembatan penghubung ini terwujud.



Jembatan Limpas terpanjang dunia di Pulo Bajo

Seperti perkiraan awal, pembangunan jembatan terhadang banyak kendala, sementara banyak pihak meragukan keberhasilannya. Tapi tekad sudah bulat untuk melaksanakannya. Rencana anggaran dan desain jembatan dibuat, Juli 2013, kegiatan dimulai. Wajah anak-anak Pulo Bajo penuh harap. Para orang tuanya secara bergiliran ikut menyumbangkan tenaga, bekerja di bawah arahan para insinyur sipil, untuk mewujudkan jembatan hingga Pulo Bajo tak terisolasi.

Impian terwujud. Jembatan yang menghubungkan dua dusun berhasil dibangun, diserahterimakan Bupati Bambang M. Yasin kepada masyarakat pada 8 Februari 2014 setelah sebelumnya dilakukan uji sertifikasi teknik.

Anak-anak tak perlu berenang untuk ke sekolah. Di musim angin barat pun para orang tua tak perlu cemas bila pagi hari anak-anaknya pamit untuk pergi ke sekolah.

Cuma perlu 5–10 menit jalan kaki atau bersepeda menuju sekolah melewati jembatan limpas itu. Ya, jembatan limpas yang tak menghalangi gerak dan arus laut. Dibangun dengan sistem tiang-tiang pancang beton, bahkan sampan-sampan kecil masih bisa lewat di salah satu celah jembatan walaupun kapal-kapal motor yang relatif besar harus memutar pulau untuk bisa lewat.

Jembatan berukuran 490 m x 1,4 m, (310 m di antaranya berada di laut) juga diyakini sebagai jembatan limpas terpanjang yang pernah dibuat oleh PNPM. Bukan tak mungkin diusulkan masuk Rekor MURI dan Guinness Book of World Record 2014.

Satu Rumah Tiga Kulkas

Tahun 2014, Pulo Bajo tak lagi terisolasi. Namun, warga tetap belum merasa hidup merdeka sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945. Masalahnya, air bersih dari PAM Daerah dan aliran listrik PLN belum sampai ke pulau berpenduduk sekitar 970 jiwa itu.

”Kami memang bisa hidup dari menangkap ikan di laut dan budi daya rumput laut. Tapi pengeluaran untuk air minum dan masak-memasak tinggi sekali. Itu pun air harus dibeli dari agen di daratan Kwangko, dimasukkan dalam drum, diambil dan dibawa pulang dengan angkutan perahu.

”Bayangkan, berapa pengeluaran tiap keluarga per bulan?” ungkap Pak Kades Kwanko.

”Hingga tahun 2016, orang di sini juga harus hidup hemat cahaya setiap malam. Untuk penerangan dan masak-memasak, kami andalkan miyak tanah, yang harganya juga jauh lebih mahal dibanding di daratan Kwangko. Ini sungguh situasi tak produktif, bagi anak-anak yang hendak belajar ataupun aktivitas masyarakat lainnya. Ada satu dua warga menggunakan perangkat diesel buat penerangan rumah dan masak-memasak. Namun, minyaknya kan juga harus dibeli dan mahal, dan penerangan cuma bisa berlangsung dari pukul 17:00–21:00 WITA.

Oleh karena itu, perjuangan warga Bajo-Dompu di Pulo Bajo adalah bagaimana listrik dan air bersih bisa sampai ke warga belahan itu. ”Alhamdulillah, perjuangan kami berhasil tahun 2017,” ungkap Kades Kwangko dengan suara bergetar. Kini air bersih dari daratan sudah mengalir ke tangki-tangki besar di pulau-pulau itu, lewat saluran pipa elastis bawah laut, dan tiap rumah memperolehnya dengan sistem meteran. Jauh lebih murah dibanding beli air di masa lalu.

Listrik juga sudah menyala, disalurkan lewat kabel pancang tiang yang ditanam di selat terpendek dekat jembatan limpas. Warga menikmatinya dengan sistem meteran. Segenap warga bareng-bareng sujud syukur saat aliran listrik dan air bersih tiba di Pulo Bajo.

Pak Kades Kwangko ingat, mendadak orang-orang seperti lapar. Semua pergi ke kota, dan barang pertama yang dibeli adalah kulkas serta pendingin ruangan atau

kipas angin. Yang mengejutkan, ada satu keluarga membeli kulkas hingga tiga unit. Sebuah disimpan di dalam rumah panggung, sebagai ruang pendingin bahan makanan dan minuman. Dua kulkas lagi diletakkan di kolong rumah yang sudah diberi berpagar. Sebuah khusus untuk memproduksi es batu, buat mengawetkan kesegaran hasil tangkapan ikan sebelum dibawa ke pasar. Sebuah kulkas digunakan untuk memproduksi berbagai hidangan dan minuman berbasis es. Mendadak di Dusun Pulo Bajo juga tumbuh lapak-lapak menjual es, diusahakan oleh para ibu dan remaja.

”Semua bergairah merayakan dan menikmati hidup merdeka di tahun 2017,” ungkap Pak Kades Kwangko sambil tersenyum.

Susu Kuda Liar

”Ini kali *Antum* jangan lupa lagi, ye...! Bawain *ane* susu kuda liar...!” ucap seorang teman dalam logat Betawi saat tahu saya jalan-jalan (lagi) ke Dompu. Maklum, beberapa kali ke Dompu, saya memang cuma bisa bawa oleh-oleh cerita buatnya. Antara lain, ya, itu...ihwal susu kuda liar Dompu, hi...hi...hi...!

Susu kuda liar sebenar-benarnya susu hasil perahan dari kantong susu kuda betina liar yang sedang dalam bulan-bulan menyusui anaknya. Cuma kata liar di sini tidak seperti kisah *’Wild West’* beberapa abad silam setelah Benua Amerika (merasa) ditemukan Columbus, tempat kawanan mustang (keturunan kuda-kuda yang didatangkan dari Eropa) berlari-lari di padang prairi, dikejar-kejar kaum pribumi yang kita kenal sebagai: bangsa Indian.

Tiap kuda di Dompu ada pemiliknya. Cuma, sebagaimana di Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur, di Pulau Sumbawa (Dompu khususnya) kuda-kuda dipelihara dengan cara meliarkannya di padang-padang terbuka atau sabana, padang-padang rumput yang ditumbuhi pohon-pohon tertentu yang selalu menghiu.

Tak cuma kuda sebenarnya, tapi juga ternak-ternak besar lain seperti sapi, kerbau, dan kambing. Alam liar Dompu memang amat memungkinkan ternak-ternak besar itu diliarkan karena nyaris tak ada predatornya selain ular sanca yang cukup memangsa monyet buntut panjang (*Macacca fascicularis*) ataupun babi hutan.

Tapi walau diliarkan, ternak-ternak itu tetap berada dalam pengawasan *ompu*, petugas yang digaji pemilik untuk memelihara dan mengembangkan ternak-ternak itu. Sekian ribu ekor ternak di padang-padang terbuka, tak pernah saling bertukar karena setiap ternak punya tanda kepemilikan, dan di antara para *ompu* punya kesepakatan saling menjaga ternak yang jadi tanggung jawabnya.

Ternak baru digiring dan ditangkap, dengan *lasso* (tali jerat lempar) ataupun dengan sistem pagar barikade, jika dibutuhkan pemiliknya untuk dijual atau jika seekor kuda betina yang sedang dalam masa menyusui anak harus diperah, susunya.

Susu kuda liar sudah sejak lama menjadi bagian dari oleh-oleh khas Pulau Sumbawa, termasuk Kabupaten Dompu. Di restoran ataupun di toko-toko tertentu ada saja yang menjual produk susu kuda liar dalam kemasan botol dan tentu sudah dipasteurisasi. Para pengusaha memperoleh

bahan baku susu dari para peternak kuda di desa-desa, yang umumnya berhimpun dalam koperasi unit desa.

Ingin menikmati susu kuda liar yang masih '*fresh from the oven*', segar dan langsung dari sumbernya? Ada beberapa kampung yang biasa didatangi tamu para pejabat, untuk bisa menikmati langsung susu segar kuda liar, sekaligus untuk lebih tahu ihwal perkudaan di Dompu. Salah satunya adalah Desa Saneo di Kecamatan Woja, sekitar sepuluh menit bersepeda motor ke arah utara Kota Dompu.

Saneo merupakan wilayah tua. Di zaman para *Ncuhi*, cikal-bakal sistem pemerintahan di Dompu, Saneo merupakan satu dari empat wilayah ke-*Ncuhi*-an yang dipimpin *Ncuhi* Hu'u di pantai selatan Dompu.

Di Saneo juga terdapat beberapa peninggalan kuno, antara lain situs Wadu Nocu (batu lumpang) setinggi lebih dari 1,5 meter dengan diameter 90 cm, tegak berlumut di bawah pohon beringin tua.

Sebagai desa tua yang sudah ada di zaman para *Ncuhi*, tak heran bila ada banyak peternak kuda tangguh dari Saneo. Saya mampir ke rumah kepala dusun. Saya diarahkan datang ke rumah Ibu Maryamah yang memelihara sekian belas ekor kuda, dan beberapa betinanya sedang dalam masa menyusui.

"Saya jemput dulu kudanya dari bukit seberang sana," kata Ibu Maryamah seraya menunjuk ke arah sebuah bukit tempat kuda-kudanya diliarikan.

Saya mengangguk. Selepas zuhur itu saya menunggu di *sarangge* (bale-bale bambu) di tepi jalan depan rumahnya,

sembari menikmati kopi Saneo yang digiling dengan campuran jahe dan jagung, plus rujak buah kinca atau buah kawi yang di Jawa populer sebagai kawista atau maja agung.

Baru sejam kemudian Bu Maryamah kembali sambil menuntun seekor kuda berkulit cokelat yang diikuti sekor kuda kecil (ternyata anaknya) berusia sekitar 7 bulan.

Tapi siapa pun calon penikmat susu kuda liar murni, langsung diperah di depan mata kita dan tidak dicampur santan kelapa sebagaimana diduga orang dan banyak terjadi pada produk manual botolan, haruslah sabar menunggu karena para induk kuda yang baru di'jemput' dari alam liar, tak bisa langsung diperah susunya.

Kuda harus diistirahatkan dulu di kandang teduh di belakang rumah, agar tubuhnya kembali dingin. Kuda diberi makan rumput dan campuran dedak, juga bayinya yang ditempatkan di kandang terpisah. Induk kuda dielus-elus punggungnya. Baru sekitar satu jam setelah kuda makan dan istirahat, Bu Maryamah datang dan berjongkok di samping kaki belakang kuda, tangan kirinya menggenggam wadah tampung berupa alat penyiduk air dari bahan plastik, dan jari telunjuk serta jari jempol tangan kanannya 'menjepit' puting susu kuda, dan..."Sruuut...! Sruuut...! Sruuut...! Cairan susu memancar, tertampung dalam wadah penyiduk air.

Ada sekitar lima menit Bu Maryamah memerah susu kuda, dan hasilnya dituang ke dalam dua gelas. Segelas diangsurkan kepada saya, segelas lagi jatah bayi kuda.

Sejak lahir bayi kuda sudah mampu berdiri dan berlari. Di usia 7 bulan tubuhnya sudah besar dan sudah

mampu merumput, tapi tetap saja masih terhitung bayi yang butuh ASI induknya. Ah...!

Tapi memang, betapa pun susu kuda segar bernilai tinggi (segelas yang saya terima misalnya, saya tukar dengar Rp50.000,00), peternak kuda tak pernah memerah semuanya untuk dijual. Melainkan cuma sebagian, dan sebagian lagi hak bayi kuda yang menyusui hingga usia sekitar 12 bulan.

Dan lagi bila induk kuda diperkuda (dieksploitasi) hanya untuk diperah susunya, menjadikan si bayi terbungkalai dan malah *ogah* menyusui, biasanya induk kuda pun bisa *ngambek*, tak lagi memproduksi susu walah masih dalam tempo menyusui. Jadi, bayi kuda yang terus menyusui secara alamiah, justru akan memperpanjang masa panen susu bagi peternak kuda. Demikian alam mengatur kehidupan, dan *dou* Dompu menangkapnya sebagai bagian dari kearifan lokal.

Ihwal segelas susu yang jadi hak bayi kuda? Bu Maryamah menempatkannya ke dalam botol susu bayi (manusia) dan menyusukannya langsung ke mulut bayi kuda. Sementara itu, segelas susu induk kuda liar yang jadi bagian saya, warga Saneo menyarankan agar susu kuda dicampur dengan (maaf, bukan iklan) minuman *Sprite*, aduk rata dan beri sedikit es batu, teguk menjelang tidur untuk menambah vitalitas diri. *Hmmm...!*

Kuda Kore Kuda Dompu

Kuda (*Equus caballus*) merupakan satwa penting dalam tradisi *dou* Dompu. Tak jelas, kapan kuda pertama hadir di *dana* Dompu. Yang pasti sejak lama kuda menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya keseharian masyarakat Dompu. Di masa lalu misalnya, ada posisi-posisi penting pada jajaran petinggi kerajaan, yang gelarnya menggunakan kata *Jara* (atau *Jarao*) yang berarti kuda dalam bahasa Dompu.



Pesona Wisata Kuda Dompu

Di masa kini, kuda juga ikut masuk sebagai bagian dari ornamen simbol atau lambang Kabupaten Bima. Seekor kuda berwarna keemasan, berlari bebas di padang rumput hijau berlatar sebuah gunung, melambangkan keteguhan *dou* Dompu dalam berbuat kebaikan hidup untuk kemajuan bersama.

Pentingnya kuda dalam kehidupan juga termaktub dalam filsafat dasar masyarakat Dompu yang mengungkapkan bahwa kesempurnaan hidup seseorang adalah bila telah memenuhi empat unsur, yakni *wei taho*, *uma taho*, dan *besi taho*, dan *jara taho*.

Taho bisa diartikan sebagai memiliki sebarang benda atau memahami sebarang (ilmu) pengetahuan, sedangkan *wei* adalah pasangan hidup (suami ataupun istri), *uma* adalah rumah atau tempat tinggal, *besi* adalah senjata, keris, pisau, yang bisa diartikan sebagai perkakas atau ilmu pengetahuan untuk melakukan hidup, dan *jara* adalah kuda atau alat tunggang yang bisa dipakai untuk mempercepat daya jangkauan seseorang dalam melakukan hidup.



Kuda Dompu

Yang menarik, orang Dompu menyebut kuda sebagai *jara*. Sebutan ini nyaris sama dengan orang Jawa yang menyebut kuda sebagai *jaran*. Pertanyaannya, apakah ada keterkaitan emosional antara orang Jawa dan orang Dompu

dalam menyebut kuda? Atau bisa jadi kuda-kuda yang kini ada di Jawa, dulunya dibawa dari *Dana Dompu*, hingga orang Jawa pun menyebut hewan tunggang dan penarik beban ini dengan sebutan yang nyaris sama dengan penyebutan orang dari daerah asal kuda tersebut?

Entahlah. Yang pasti, saya *kok* jadi ingat pada tembang *dolanan* anak-anak semasa (saya) kecil dan singgah cukup lama di rumah *Pakde* Harmadi, kakaknya Ayah di bilangan Petemon di Kota Surabaya. Selepas sore saat terang bulan, kami bermain *macem-macem* di pelataran. Sebentuk permainan (mirip tarian) yang mengasyikkan adalah permainan *Jaran Kepang* yang anak Betawi menyebutnya *Kuda Lumping*.



Tentu bukan atraksi *Jaran Kepang* sungguhan yang tubuhnya dipecut oleh sang pimpinan dan disuruh makan beling sungguhan (*hiii...!*), tapi sekadar permainan meniruniru laku penari *Jaran Kepang* sungguhan. Yang tertinggal dalam ingatan saya, permainan itu digelar sambil semua pemain *nembang* atau nyanyi bareng. Begini, antara lain bunyi syairnya:

Jaran'e...! Jaran'e...! Jaran'e...Jaran Kore

Jaran'e...! Jaran'e...! Jaran'e...Jaran Dompu

(Kudanya...! Kudanya...! Kudanya...Kuda Kore

Kudanya...! Kudanya...! Kudanya...Kuda Dompu)

Sebagai 'anak sekolahan', saya segera tahu bahwa Dompu adalah *Dampo*, negeri di timur Bali yang secara jelas disebut Mahapatih Gajah Mada saat mengumandangkan *Sumpah Palapa* untuk menyatukan kawasan Nusantara di bawah kesatuan politik dan panji Majapahit. *Jaran Dompu* yang dimaksud pasti kuda dari Dompu. Tapi apa itu *Jaran Kore*? Apa juga berarti kuda dari Kore? Di mana letak Kore? Di Dompu jugakah?

Namanya anak kecil, di Tanah Jawa pula, sungguh tak seorang pun dari kami tahu kalau Kore itu nama sebuah tempat. Di masa itu, kami cuma mengartikan 'kore' sebagai kata lain dari 'liar'. Ini terutama mengacu pada julukan yang ditabalkan (keluarganya) kepada R.A. Kartini yang berjudul *Jaran Kore Ayu* yang mengandung arti sebagai *Kuda Liar Betina* karena RA Kartini (yang berpikir memajukan harkat dan derajat kaum perempuan pribumi di sekitarnya) susah diatur, seperti kuda (betina) liar.



Akrab dengan kuda sejak kecil

Maaf, baru belakangan saya tahu bahwa Kore benar-benar merupakan nama sebuah desa pelabuhan di pesisir utara Pulau Sumbawa, tak jauh dari wilayah Kabupaten Dompu. Persisnya, Desa Kore terletak di Kecamatan Sanggar, *enclave* atau 'daerah kantong' dari Kabupaten Bima yang terletak di kitaran wilayah Dompu. Barangkali sama posisinya dengan wilayah Oecusie yang merupakan distrik dari negara Timor Leste, tetapi terletak di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Awal Mei lalu saya sempatkan datang ke Desa dan Pelabuhan Kore. Syair pada tembang *dolanan* atau lagu permainan anak-anak itu kian memperjelas indikasi atau petunjuk budaya ihwal kuda-kuda di Jawa yang banyak datang dari Dompu dan Kore - yang kini merupakan wilayah Kabupaten Bima.



Panen jagung di Pelabuhan Kore

Kuda Dompu ataupun kuda Kore (Bima) bisa jadi memang merupakan 'nenek moyang' kuda yang dipelihara orang Jawa tempo *doeloe*. Berbagai catatan yang mudah diakses di *Google* misalnya, tersebut bahwa Dompu sejak lama dikenal sebagai negeri pengekspor kuda liar. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Tanah Jawa hingga masa Majapahit, disebutkan bahwa kavaleri atau pasukan berkuda banyak terbentuk karena dukungan kuda-kuda yang didatangkan dari Dompu.

Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris yang berkuasa di Jawa pada 1811–1815, juga ada menyebut ihwal 'Kuda Bima' yang dipinjam Ranggalawe kepada ayahnya, Raden Wiraraja dari Madura, saat hendak ke Majapahit.

Kore sendiri, yang jadi bagian wilayah Bima, terletak tak jauh dari padang sabana Doro Ncanga, sumber utama kuda Dompu, yang barangkali, tempo dulu, diekspor ke Majalahit lewat pelabuhan terdekat, Pelabuhan Kore. Bisa jadi dari hubungan maritim masa lalu itu, kuda yang di

Bima dan Dompu disebut jara, oleh orang Jawa disebut sebagai *jaran*.

Benar atau tidak, sila para ahli sejarah mengupas tuntas. Sebagai pehobi jalan-jalan, saya cuma sekadar mencatat apa yang saya lihat dan dengar.

Ompu Jara

Setuju atau tidak setuju, memiliki kuda merupakan bagian dari status simbol keluarga-keluarga di Dompu. "Nyaris tiap keluarga di Dompu itu punya kuda," ungkap Muhammad Redo Iradat, Ketua Maka Dana Dompu, organisasi nirlaba yang aktif ikut membangkitkan lagi nilai-nilai lama di budaya Dompu untuk kemajuan berbangsa dan bernegara, Indonesia.

"Kalaupun keluarga itu tak punya kuda sendiri, paling tidak ada keluarga dekatnya yang memelihara kuda. Hingga saat diperlukan, sebagai bagian dari mahar atau maskawin seorang pria kepada calon istrinya misalnya, keluarga itu dapat cepat mendapat akses ke hewan tersebut," lanjut Redo yang juga anak seorang peternak kuda, dan bahkan Redo punya beberapa ekor kuda pacu.

Sebagaimana sudah disinggung di bagian terdahulu catatan perjalanan ini, pada umumnya *dou* Dompu (terlebih yang tinggal di kota) tidak memelihara sendiri kuda-kudanya, tetapi ditangani atau diserahkan pemeliharaannya kepada para ahli pemelihara kuda di desa-desa. Para ahli kuda yang umum disebut sebagai *Ompu Jara*, biasanya merupakan

predikat atau status turun-temurun, dan umumnya berlaku atas diri laki-laki. Dari buyut turun ke kakek, ayah, anak, cucu, dan seterusnya.



Ompu Jara dan Pemilik Kuda

Ada semacam jenjang kemampuan tak tertulis menempel pada sebuah keluarga pemelihara kuda hingga nama keluarga itu begitu dikenal dan banyak orang memercayakan ternaknya (kuda, kerbau dan sapi) untuk diasuh dan dipelihara oleh keluarga itu. Pakan ternak tak perlu dibeli karena ternak biasanya dilepas di padang atau kawasan rumput yang relatif jauh dari ladang pertanian masyarakat. Ompu Jara (atau Ompu-Ompu ternak lainnya) *full time*, bertanggung jawab sepenuhnya atas ternak-ternak yang dipercayakan kepadanya.

Sekian ratus ekor kuda, atau ternak besar lainnya, bisa berbarengan merumput di satu wilayah padang terbuka, semisal di Doro Ncanga yang superluas dan sejak lama resmi menjadi padang penggembalaan umum bagi ternak

milik warga Dompu. Namun, begitu tak ada ternak yang tertukar. Karena di samping ada Ompu masing-masing yang mengawasi, juga karena tiap ternak diberi cap atau tanda khusus untuk membedakan kepemilikan yang satu dengan kepemilikan lain. Di saat-saat tertentu, juga tampak Ompu yang langsung menggembalakan sambil menunggang kuda, atau (kini) menunggang sepeda motor. Ah, jadi ingat kisah para *cowboy* di film-film Itali atau Hollywood tempo dulu, hihhi...!



Raya Lintas Doro Ncanga

Tentu ada biaya bulanan yang harus dikeluarkan pemilik. Akan tetapi, lepas dari itu juga diberlakukan tata cara adat, yakni dengan sistem bagi hasil yang dihitung per tahun. Untuk kuda misalnya, diterapkan sistem 3 : 1. Artinya, bila dalam setahun sekelompok kuda (yang dipelihara kebanyakan betina dengan beberapa pejantan tua dan matang) menghasilkan empat ekor anak, satu ekor (yang disepakati pemilik) menjadi hak Ompu pemelihara, yang setelah bagi hasil dan tak lagi menyusu biasanya

langsung dipisahkan dari kelompok asalnya, dan yang tiga ekor menjadi hak pemilik

Untuk ternak kerbau atau sapi, hitungannya 2 : 1. Bila ada tiga ekor anak dalam setahun, dua anak jadi hak pemilik dan seekor buat pemelihara. Begitu adat berternak berlangsung di Dompu.

Pacu Jara

Kuda dipelihara tentu karena punya nilai ekonomis. Seperti di masa Majapahit, Dompu hingga kini masih menjadi salah satu dari sedikit daerah pengekspor kuda di Indonesia. Diekspor ke berbagai daerah Indonesia bahkan ke luar negeri, sebagai kuda beban dan penarik kereta barang serta penumpang, atau sebagai sumber daging dan protein hewani yang diminati daerah-daerah tertentu, seperti (maaf) untuk bahan baku kuliner Soto Kuda di Jeneponto Sulawesi Selatan ataupun di Jogjakarta.

Di Dompu sendiri kuda fungsional bagi kehidupan sehari-hari, misalnya untuk pengangkut beban dan kuda tunggang, umumnya bagi masyarakat pedalaman yang jauh dari akses jalan aspal atau jalan yang bisa dilalui kendaraan modern. Dari budaya kuda tunggang ini lahir tradisi pacuan kuda atau *pacu jara* atau *pacoa jarao*

Konon budaya Pacu Jara ini sudah ada sejak masa kerajaan. Pada saat-saat tertentu di tempat terbuka, raja menggelar ketangkasan berkuda, yang antara lain berpacu cepat menunggang kuda di arena khusus yang kini menjadi Stadion *Pacu Jara* di Lepadi di Kecamatan Pajo, Dompu.

Sebagai catatan, Pacu Jara juga dikenal masyarakat Kabupaten Bima dan masyarakat Sumawa di Kabupaten Sumbawa serta Kabupaten Sumbawa Besar yang masing-masing punya stadion pacuan kuda.

Paju Jara umumnya berlangsung untuk memperingati hari-hari tertentu semisal Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus, Hari Jadi Kabupaten Dompu, dan hari-hari besar lainnya. Tetapi, di luar itu ada juga pertandingan-pertandingan yang digelar oleh klub berkuda ataupun berkait ulang tahun instansi pemerintahan atau perusahaan tertentu. Paling tidak tiap bulan, ada kuda yang berpacu dalam sebuah pertandingan, membuat Stadion Lepadi menjadi salah satu titik kunjungan orang tiap datang ke Dompu.

Pacuan dibagi dalam beberapa kelas, yang dihitung berdasarkan TK alias Tinggi Kuda. Dari kelas terendah dengan TK (tinggi kuda dari permukaan tanah ke punggung terendah) 1,12 cm dan usia kuda di bawah dua tahun, hingga kelas tertinggi, yakni Kelas C dengan tinggi rata-rata 1,30 cm.

Banyaknya kuda peserta menjadikan Pacu Jara bisa berlangsung selama seminggu, yang tiap harinya digelar dari pukul 09.00–14.00 WITA (Waktu Indonesia Tengah). Lomba menggunakan sistem gugur di tiap kelasnya.

Kuda pacu adalah kuda istimewa. Ada tanda-tanda khusus pada tubuh kuda, yang sejak kecil pun sudah ditandai sebagai calon kuda pacu yang siap berlari cepat mengalahkan lawannya. Perawatannya pun tak sembarangan. Dan peran *Ompu Jara*, yang merawat kuda sejak kecil, amat sangat

diperlukan. Khusus untuk kuda pacu, *Ompu Jara* punya 'bayaran' tersendiri di luar tugasnya sebagai pemelihara kawanan kuda milik seseorang sebab perawatan kuda pacu juga *nggak* sembarangan. Secara berkala kuda dimandikan dengan air panas dicampur rempah-rempah, bahkan dipijaturut secara teratur agar tubuhnya lentur dan mampu berpacu.

Porsi makanan juga diperhatikan agar kuda dapat berlari kencang saat di lintasan. Bahkan, beberapa hari sebelum bertanding, kuda diberi jamu khusus dari akar-akaran tertentu yang dicampur madu dan telur itik. Tak heran bila dalam setiap ajang *pacu jara* dan pasar kaget muncul mendadak di sekitar arena, ada saja orang yang berdagang telur itik dan madu hutan Dompu, untuk campuran jamu kuda.

Karena pacuan berlangsung seminggu, para pemilik kuda umumnya membangun tenda-tenda di sekitar arena pacuan, khususnya buat para *Ompu Jara* yang siang malam menjaga ketat kuda-kuda pacu yang jadi tanggung jawabnya.

Ihwal kecepatan dan ketahanan berlari, ternyata tak cuma dimiliki kuda-kuda pacu jantan, tetapi juga kuda-kuda pacu berkelamin betina. Pada awal Mei 2017 misalnya ada banyak peserta *pacu jara* (memperebutkan Piala Kapolres Dompu) berkelamin betina yang jadi favorit para penjudi, yang walaupun sudah ada imbauan dan spanduk larangan berjudi dari pihak keamanan, tapi judi toto kuda terus berlanjut (di depan mata petugas) di antara penonton, di tribun utama.

Ihwal kuda betina favorit yang tercatat resmi dan diumumkan *master of ceremony* atau pembawa acara di tiap nomor pertandingan, antara lain bernama Putrinya Ahok, Julia Perez, Syahrini, dan Agnes Monica.

Karena yang bertanding bisa kuda jantan ataupun kuda betina, pemilik dan *Ompu Jara* yang jadi pawangnya pun harus pasang strategi yang cermat. Setidaknya harus mempertimbangkan bagaimana sang kuda andalannya tak sedang dalam masa berahi saat berpacu dengan lawan beda kelamin. Bahkan, konon ada yang menggunakan obat dari apotek, yang bisa meredakan syahwat kuda jantan ataupun betina hingga mereka benar-benar menggunakan "kacamata kuda" turun ke arena cuma untuk berpacu, bukan buat lirik kanan lirik kiri.

Barang kali ini hal sepele yang tak ada kaitannya dengan kemampuan lari kuda. Tapi, bila tak menjadi perhatian, bukan tak mungkin bila di arena seekor kuda jantan akan selalu mengekor kuda betina yang jadi lawannya, atau sebaliknya kuda betina mendadak memperlambat larinya karena 'jatuh cinta' pada kuda jantan gagah di sebelahnya. Soal berahi, kuda juga punya selera, ha...ha... ha...!

Joki Cilik Dunia

Arena balap kuda hal biasa di berbagai negara di dunia. Tapi balap kuda dengan joki-joki cilik (berusia 6–10 tahun, antara kelas kelas 1–5 SD), rasanya cuma ada di Indonesia, khususnya di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat dan Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur.

Mengapa menggunakan joki anak-anak yang (maaf) masih di bawah umur untuk bekerja mendapatkan uang di arena pacuan kuda yang penuh risiko bahaya? Jawabannya sederhana, yakni karena postur kuda Dompur relatif kecil bila dibandingkan kuda-kuda Eropa dan daratan besar Asia lainnya, bahkan dibanding Kuda Sumba.



Joki Cilik, Bersahabat di Luar Pacuan

Oleh karena itu, Kuda Dompur juga membutuhkan joki yang berat tubuhnya juga relatif ringan, tak lebih dari 20 kg, dan itu cuma bisa didapat pada anak-anak (Indonesia) yang relatif kurus dari usia 6–10 tahun antara kelas 1–5

SD. "Di luar itu, apalagi yang tak bisa jaga stabilitas bobot tubuhnya hingga kelebihan berat, silakan pensiun jadi *joki pacu jara*," ungkap tegas seorang Pawang Jara Pacu sekaligus Ompu Jara di pinggir arena Lepadi.

Namun, betapapun masih kecil, soal menunggang kuda, keandalan joki-joki cilik sedunia ini sungguh mengagumkan. Bukan cuma karena sejak kanak-kanak mereka sudah mahir menunggang kuda, melainkan juga mereka melakukannya tanpa pelana tanpa *ring shoe* injakan untuk kedua kaki. Mereka nemplok begitu saja di punggung kuda, tangan kanan atau kiri memegang pecut dan tangan satunya memegang tali kekang atau bahkan cuma memegang jurai di bagian atas leher kuda yang kencang berlari.

Kadang mereka tak bersepatu ataupun sandal. Cuma kedua kaki telanjang yang mengepit tubuh kuda. Tubuh mereka kadang cuma dibalut baju dan celana panjang dari bahan kaos, "Agar enak duduknya," kata seorang joki, dan kepala yang ditutup *helm* sepeda mini, plus *seibo* (penutup wajah dari bahan kaus yang cuma memperlihatkan kedua mata) untuk sekadar menghindari kepulan debu.

Dari mana mereka datang? Tak jauh-jauh. Mereka umumnya datang dari lingkungan keluarga *Ompu Jara* atau peternak kuda di kampung-kampung yang sejak kecil, bahkan saat masih belum bisa melangkah (barangkali) sdah dibiasakan hidup di dekat kuda.

Di Saneo misalnya, ada anak laki-laki berusia tiga tahun yang sehari-hari ikut si ayah mengurus anak kuda yang baru *dibrojolin* induknya. Bayi kuda dengan tanda-tanda khusus itu tumbuh dan bermain bersama si anak.

Saat bayi kuda berusia enam bulan dan siap dilatih berpacu, si anak berusia hampir empat tahun itu pula yang jadi joki pertamanya. Si anak pula yang dipilih pemilik kuda jadi joki kuda itu saat benar-benar berpacu di Stadion Lepadi.

Kuda berusia kurang dari dua tahun itu memang belum menunjukkan prestasi yang bagus. Tapi antara kuda dan joki, satu sama lain seperti sudah ada ikatan emosional. Si joki cilik paham maunya kuda. Juga si kuda yang sudah amat terbiasa ditunggangi di joki cilik. Keduanya tak punya beban buat berpacu. "Insya Allah, ini modal utama untuk ke depan," ungkap pemilik kuda itu dengan bahagia.

Kehadiran joki cilik di atas seekor kuda sepenuhnya memang pilihan pemilik kuda, setelah berkonsultasi dengan *Ompu Jara* sebagai pemelihara atau pawang kuda tersebut. Joki-joki yang punya jam terbang tinggi dan kerap memenangkan pertandingan, selalu jadi incaran pemilik kuda. 'Harganya' atau tingkat honorinya di 'bursa joki' pun lebih mahal dibanding joki-joki lainnya.

Bila biasanya, tiap menunggang kuda dalam satu putaran lomba joki dibayar Rp50.000,00 misalnya, joki yang sudah punya nama bisa dibayar lebih hingga Rp100.000,00. Bayarannya akan meningkat dua hingga tiga kali lipat bila ia memenangkan pertandingan. Beberapa joki malah mengaku dapat beasiswa hingga (kelak) lulus sekolah dasar karena kerap memenangkan pertandingan dan membuat pemilik kuda bangga dan senang atas prestasinya.

Namun, ke depan harus ada kebijakan dari pihak penyelenggara *pacu jara* atau Pemerintah Daerah tempat *pacu jara* berlangsung (tak cuma di Dompu), yakni bagaimana

bila terjadi sesuatu atas diri Joki saat berpacu? Sebab terus terang, hal yang amat *miris*, para joki cilik Indonesia itu 'bekerja' di punggung kuda yang berlari kencang tanpa asuransi kecelakaan sama sekali.

Ahad siang awal Mei 2017, ada joki berkostum merah jatuh terpelanting dari punggung kuda, ngusruk ke lantai jalur pacu di antara derap langkah kuda. Di punggung petugas jalur, seorang TNI-AD, yang menolongnya, si Joki menangis. Bukan karena jatuh dan terinjak kuda, tetapi karena ia sudah hilang kesempatan dapat bayaran karena kuda yang jokinya jatuh langsung didiskualifikasi juri penilai pertandingan. Sedih dan memprihatinkan.

Be`rsaing di Arena

Hidup, mati, jodoh, dan rezeki seorang memang di tangan Allah SWT., termasuk barangkali musibah yang mungkin menimpa diri seseorang. Nasib seorang joki cilik *pacu jara* misalnya, sepertinya memang bergantung pada suratan hidupnya sendiri. Saat hendak bertanding misalnya, ia cuma bermodalkan doa sang ibu atau sang ayah yang membantu mengenakan kostum joki dan mengusapkan doa di ubun-ubun si anak. Selebihnya si joki sendiri yang berusaha menyelamatkan dirinya untuk tetap di punggung kuda hingga garis *finish*.

Sekian anak "pensiun" jadi joki setelah naik dari kelas lima ke kelas enam sekolah dasar. Pemilik kuda yang pernah mempekerjakannya pun tak lagi bertanggung jawab atas nasibnya. Mantan para joki itu biasanya akan

berkumpul dengan mantan joki lainnya di pinggir arena, menonton nomor-nomor *pacu jara* di mana mereka pernah duduk di punggung kuda yang berpacu kencang, mengenang peristiwa itu sambil sesekali memberi dukungan moral pada generasi joki baru yang menggantikannya. Tak ada yang hirau.

Satu dua mantan joki itu kelak memang bisa saja tampil sebagai *Ompu Jara* menggantikan posisi orang tuanya, atau menjadi pemilik kuda yang ikut bertanding dan menyewa joki-joki cilik sebagaimana dulu mereka disewa dan dibayar. Sebagian lagi kembali ke sekolah dan lalu mencari penghidupan sendiri, dan lupa bahwa ia pernah menjadi joki cilik sedunia.

Yang pasti sekian joki boleh pensiun, tapi sekian generasi anak lainnya akan muncul menjadi joki baru. Demikian seterusnya, selama ada permintaan dan tawaran. Minat menjadi joki yang cuma berlangsung hingga usia 10 tahun atau kelas 5 SD akan terus berlanjut di ajang *pacu jara*.

Di stadion *pacoa jara* (balap kuda) di Lepadi, Dompu, NTB. Joki-joki tangguh ini tak cuma berasal dari Dompu, tetapi juga dari kabupaten/kota lain semisal Bima, Sape, Sumbawa, Sumbawa Besar, Mataram, Manggarai - Flores – NTT, dan Pulau Sumba di NTT. Mereka bertemu di areal Lepadi untuk bertarung, menjadi joki kuda-kuda milik para juragan. Kuda dengan nama-nama indah, sejalan dengan nama-nama artis atau selebritas yang sedang *ngetop* di televisi . Saya ingat, ada juga yang bernama Cinta dan

Rangga seperti tokoh di film *Ada Apa Dengan Cinta* karya sutradara Rudi Soedjarwo.



Pacoa Jarao. Joki-Joki Cilik Tanpa Asuransi

Yang menarik, para joki itu bersaing secara sportif satu sama lain, duduk di punggung kuda tanpa pelana, saling memacu kuda untuk lebih dulu mencapai garis finish (karena bila menang akan dapat bonus), dengan risiko terpelanting jatuh dan bersedih karena hilang bayaran.

Namun, persaingan itu sungguh cuma di atas punggung kuda saat berpacu. Di garis *finish*, mereka akan sama tertawa. Yang kalah akan memberi selamat pada yang menang, lalu mereka *ngumpul* bareng di pojok lapangan, menanti putaran-putaran lomba selanjutnya, sembari main gundu atau main *hom pim pah* memperebutkan sesuatu, *guyup* dan riang.

Mereka memang saling kenal karena ada banyak lomba yang bisa mempertemukan mereka. Bila lomba usai, mereka pun punya rasa sedih untuk berpisah. “Jangan lupa kirim kabar lewat *FB*, ya,..!” ucap Iman asal Dompu sambil memeluk Sidik asal Manggarai, Flores di hari terakhir lomba. Esok mereka harus kembali sekolah. Dan, yang sudah ‘lulus’ kelas lima, naik ke kelas enam sekolah dasar, berarti juga harus menyudahi kariernya sebagai joki cilik dunia. Ah...!

Ben Hur

Siapa masih ingat film Hollywood bertajuk BEN HUR, produksi Metro-Goldwyn-Mayer (MGM) dengan produser Sam Zilbalist? Disutradarai William Wiler, dengan pemain antara lain Carlton Heston sebagai Ben Hur, dan Jack Hawkins sebagai Messala, film ini meraih 11 buah Piala Oscar (dari 13 penghargaan yang diperebutkan) pada ajang penghargaan Academy Awards tahun 1959.



Prestasi sebagai Film Terbaik versi Oscar disandang Ben Hur selama 38 tahun, sampai film Titanic yang dibintangi Kate Winslet dan Leonardo DiCapio menyamakannya dengan juga meraih 11 buah Piala Oscar di ajang Academy Awards 1997.

Perolehan jumlah Piala Oscar yang sama kemudian juga diraih film *Lord of the Ring: The Return of the King* di tahun 2003. Jadilah ketiganya film terbaik sepanjang masa, walaupun dalam hal rentang usia peraihan, Ben Hur masih lebih lama berada di pucuk popularitas.

Diangkat dari novel *A Tale of Christ* (1880) karya Lew Wallace, film Ben Hur yang berlatar situasi sosial dan politik di Kota Jerussalem pada abad pertama Masehi, berkisah tentang dua sahabat sejak kecil, Ben Hur dan Messala, yang akhirnya harus saling pukul akibat situasi politik.

Ben Hur yang berdarah Judea dan Messala yang lahir dari keluarga Romawi, punya jalan masing-masing. Ben Hur menjadi bagian dari keluarga yang terpaksa harus memberontak pada penguasa Romawi, dan Messala sebagai tribun (pimpinan tentara Romawi) harus memerangi kaum Judea yang telanjur diberi stigma sebagai pemberontak.

Perseteruan itu pula yang ahirnya mengantar kedua sahabat itu berlaga di arena lomba pacu kereta. Messala dengan syal panjang warna merah darah, dan Ben Hur dengan lambaian syal punggung warna biru (di dunia mode Indonesia tahun 1960-an lantas populer sebagai warna Biru Ben Hur) berlaga di atas kereta masing-masing, melaju untuk memenangkan pertandingan.

Saya masih anak-anak saat film Ben Hur diputar di Jakarta, masih belum cukup umur untuk bisa masuk dan menonton di gedung-gedung bioskop di Jakarta yang selalu dipadati calon penonton. Di setiap jam pertunjukan, stok karcis di loket selalu habis. Tukang catut merajalela, memborong tiket-tiket dan menjualnya kembali ke calon penonton dengan harga berlipat.

Sebagai anak-anak, saya dan para teman sebaya cuma bisa gigit jari sambil curi-curi dengar, apa dan bagaimana sebenarnya kisah film Ben Hur yang sungguh mengguncang jagad hiburan masyarakat menengah Jakarta saat itu? Dari hasil curi-dengar itu, barangkali, di kalangan pergaulan sesama anak laki-laki, belakangan muncul permainan mengasyikkan meniru adegan pacu kereta yang (kisahnya) kami dengar ada di film Ben Hur. Dengan gerobak kayu sederhana buatan sendiri, kami berpacu di lapangan rumput, sambil masing-masing membayangkan diri sebagai Ben Hur. Nyaris tak ada teman yang bersedia mengidentifikasi diri sebagai tokoh antagonis Messala. Semua anak laki-laki ingin jadi Ben Hur, yang memenangkan pertandingan, ha... ha...ha...!

Bahkan, tak cuma kereta, kami juga meniru-niru syal panjang yang kiwir-kiwir di punggung Ben Hur saat memacu keretanya. Syal panjang itu kami buat dari kain gombal ataupun hordeng (gorden) warna polos, kami cuci bersih dan lalu kami celup dengan sebungkus bubuk wantex (merek zat pewarna pakaian).

"Beli sebungkus wantex warna Biru Ben Hur, Bah...!" kata saya sekali waktu.

Babah pemilik warung biasanya sudah paham, apa yang dimaksud 'Biru Ben Hur'. Dan satu atau dua jam kemudian, berlailah saya (sembari menarik gerobak mini dari kayu bekas peti buah) ke tanah lapang, menanti teman bermain yang bisa dipastikan juga akan sama berperan sebagai Ben Hur kecil, ha...ha...ha...!

Tak jelas, apa pengaruh film Ben Hur yang populer di awal periode 1960-an itu juga rembes ke Dompus, yang saat itu (pasti) masih berstatus Daerah Swatantra Tingkat II dan di peta masih disebut sebagai bagian dari wilayah Kepulauan Sunda Kecil? Entahlah. Yang pasti, di Kabupaten Dompus (juga di Pulau Sumbawa umumnya) ada jenis transportasi darat berupa kereta kuda, yang populer disebut: BEN HUR.



Wisata Kuda Benhur

"Seingat saya, dari saya kecil, namanya memang benhur," ungkap Mohammad Redo Iradat yang lahir dan besar di Kota Dompu. Ia belum pernah nonton film Ben Hur. Tapi, dari berbagai cerita ia tahu ada sosok fiksi bernama Ben Hur, yang bertentangan dengan sahabat kecilnya, Messala, dan kisah berakhir dengan adegan pacu kereta kuda. Cuma Redo tak paham, apa hubungannya film Ben Hur dengan kereta kuda di Dompu yang disebut benhur. "Di Dompu sendiri, seingat saya belum pernah ada gedung bioskop," ucap Redo yang Ketua Maka Dana Dompu, organisasi nirlaba yang bergerak untuk merevitalisasi nilai-nilai tradisi budaya Dompu.

Kita tahu, budaya pemanfaatan kuda sebagai hewan tunggang atau 'motor penggerak' alat transportasi, sudah dikenal masyarakat Dompu sejak lama. Bahkan, pemanfaatannya sebagai 'produsen' susu kuda liar. Sampai-sampai, lambang resmi Pemda Kabupaten Dompu pun antara lain memasukkan unsur kuda di dalamnya. Kereta dengan roda kayu yang ditarik oleh kuda pun bukan hal baru di Dompu. Cuma, bagaimana kereta kuda di Dompu bisa dipanggil benhur? Di sini nilai beritanya, ha...ha...ha...!

Di Dompu, semua kereta kuda dipanggil benhur, baik yang difungsikan khusus sebagai angkutan barang maupun sebagai angkutan penumpang. Keretanya terbuat dari kayu, berjenis kayu besar yang banyak tumbuh di hutan atau pekarangan warga. Belakangan, kereta juga dibuat dari kayu jati, yang kini mulai banyak ditumbuhkan di sekujur Dompu.

Berbeda dengan delman atau sado dalam budaya Betawi di Provinsi DKI Jakarta, sosok kereta Benhur relatif tampak berat, mirip pedati ataupun gerobak dorong. Kedua rodanya, dulu juga terbuat dari kayu. Tapi belakangan, untuk menyesuaikan diri dengan kondisi jalan aspal barangkali, rodanya sudah banyak yang menggunakan velg dan ban mobil agar bisa melaju dan tak merusak permukaan jalan aspal. Sekilas mirip Cidomo di Mataram, Lombok, atau Nayar di Sukabumi, Jawa Barat.

Sebagai angkutan penumpang, benhur amat populer. Dulu jumlahnya ratusan buah. Anak-anak sekolah, para wanita yang hendak ke pasar, ataupun para pegawai kantor, biasa pulang dan pergi dengan benhur reguler yang mangkal di tempat-tepat tertentu, dengan rute-rute tertentu. Tarifnya Rp5000,00 per penumpang untuk sekali naik dan turun. Ada banyak rute yang berlaku. Namun, para ompu benhur juga berkenan bila disewa. Keliling kota dengan durasi 1 jam misalnya, saya cukup mengeluarkan uang Rp100.000,00.

Penghasilan dari menarik benhur tentu tak dimakan sendiri oleh Ompu Benhur. Ada hasil yang harus disisihkan. Untuk sewa benhur (bila milik orang lain) misalnya, dan tentu yang terpenting buat kobongan jara alias makan kuda (dedak, rumput, dll.) yang berkisar antara dua puluh–tiga puluh ribu rupiah tiap hari.

Namun, sebagaimana terjadi di mana-mana, zaman terus berubah. Alat-alat transportasi tradisional terus digerus modernitas. Mobil dan sepeda motor kian memenuhi jalan-jalan di kota dan kampung, menggantikan fungsi alat angkut tradisional.

Kini di Kota Dompu, "Benhur cuma tinggal sekitar 30 buah saja," ucap Saadi yang mangkal di bawah rimbun pohon bidaracina, di simpang tiga tak jauh dari RSUD Dompu. Keberadaan benhur juga dianggap tak lagi cocok buat beroperasi di kota karena kotoran kuda (walau tiap bagian bawah pantat kuda sudah diberi 'kain' penampung) kerap berceceran di jalan aspal, benyek saat hujan, dan di musim panas kotoran kuda berterbangan sebagai debu yang tak bagus buat kesehatan.



Benhur pengangkut barang

Adakah benhur akan bernasib sama dengan sado dan delman di ibu kota, Jakarta, yang kini alih fungsi cuma sekadar jadi kereta kuda wisata dan salah satu lambang idiom budaya Betawi? Dou Dompu yang harus menjawab, sebelum salah satu ikon Dompu itu hilang dari sejarah dan peradaban.

Bagian Kelima

Eksotika Dompu

Dana Dou Dompu penuh daya tarik. Setidaknya bagi saya karena di tiap langkah, di bentang alamnya yang permai, di kehidupan hari-hari masyarakatnya, ada saja sesuatu yang khas dan punya daya tarik buat disimak. Di mata orang lain mungkin sekadar sesuatu yang sepele, remeh, tapi tidak untuk saya. Sebagaimana sudah saya ungkap di awal catatan ini, eksotika itu kadang datang dan datang lagi, walau sudah beberapa kali saya menyaksikannya atau datang ke tempat kejadian perkara.

Sebentuk eksotika yang tak habis buat diungkap adalah Doro Ncanga, sebuah sabana atau padang rumput kekuningan yang superluas, barangkali terluas di Indonesia, membentang di hamparan tanah berpasir dengan kontur berbukit-bukit (saya jadi ingat Bukit *Teletubbies* dalam film fantasi anak-anak) yang terbentuk pascameletusnya Gunung Tambora dua abad silam.

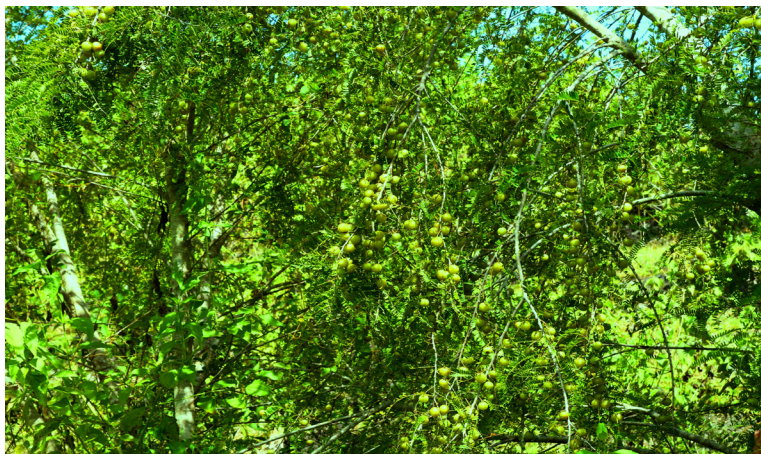
Saat itu, Tambora atau *Tomboro* meletus berturut-turut dan puncak letusannya terjadi pada tanggal 11 April 1815. Sekian juta meter kubik isi perut Tambora berhamburan memenuhi angkasa, jatuh balik ke bumi berupa pasir, kerikil, dan bahkan bongkah-bongkah batu hitam sebesar kerbau. Sabana luas yang membentang dari kaki Tambora hingga pesisir timur Teluk Saleh itu populer sebagai sabana Doro Ncanga.

Doro Ncanga sendiri merupakan satu dari beberapa bukit pasir, yang seperti bermunculan di sekitar Tambora

dan kerap juga disebut sebagai 'anak-anak' Tambora. Kata *doro* sendiri berarti bukit atau gunung kecil, dan *ncanga* sama dengan 'sumbing'. Nama ini didapat dari Doro Ncanga yang kepundannya terbelah seperti bibir sumbing. Dan sabana di kaki Tambora yang ditandai oleh kehadiran gunung atau bukit yang sumbing itu pun lantas disebut Sabana Doro Ncanga, atau cukup disebut sebagai Doro Ncanga saja.

Celengan Berjalan

Kabupaten Dompu merupakan salah satu penghasil ternak nasional. Pemerintah Kabupaten Dompu, bahkan memasukkan unsur ternak ini dalam Program Pijar (sapi, jagung, dan rumput laut).



Pohon Sarume Maju (Ceremai Rusa/Melaka)

Program Pijar yang digelar untuk memajukan perekonomian rakyat ini digelar sejak lima tahun silam.

Sapi tentu juga mewakili ternak lain seperti kerbau, kuda, dan kambing.

Doro Ncanga, dengan hamparan rumput kekuning-kuningan nyaris sepanjang tahun, merupakan sumber pakan alam ideal bagi hewan herbivora. Sejak dulu, masyarakat melepas ternaknya di Doro Ncanga. Bahkan, pemerintah resmi menjadikannya sabana penggembalaan ternak masyarakat.

Ribuan ekor sapi, kerbau, kuda, dan kambing bertebaran di Doro Ncanga berkelompok merumput pagi dan sore. Saat siang menyengat mereka berteduh di bawah pohon-pohon bidara ataupun *sarume-maju*, sambil memamah-biak atau memungut buah-buah masak yang jatuh dari pohon. Sebetuk pemandangan yang mengingatkan saya pada prairi-prairi *wild west* dalam film *cowboy* atau novel *Winnetou* karya Karl May. Kendaraan harus hati-hati melaju karena tak jarang sapi atau kerbau atau kuda berjalan melintang jalan.

Pemilik ternak yang digembalakan di Doro Ncanga nyatanya tak cuma warga Dompu, tapi juga dari kabupaten tetangga seperti Bima, Sumbawa Besar (sekitar 100 kilometer dari Doro Ncanga) dan Mataram di Pulau Lombok. Bahkan, konon banyak petinggi dari Jakarta membesarkan sapi di Doro Ncanga dari bibit anakan asal Australia.

Sabana Doro Ncanga memang masih terbuka luas. Soal pakan, selain rumput alamiah, kini beberapa pengusaha juga mulai menanam rumput gajah, atau pakan olahan dari daun dan limbah batang tebu.



Pohon Bidara

Satu hal, para peternak memelihara tanpa harus menunggu di pinggir Doro Ncanga. Sejak dulu, orang Dompu sudah terbiasa beternak sapi, kuda atau kerbau dengan sistem titip-pelihara. Ada warga di sekitar Doro Ncanga yang turun-temurun berprofesi sebagai *Ompu* Ternak atau pemelihara sekaligus penggembala ternak yang dititipkan seseorang kepadanya. Umumnya punya spesialisasi. Ada yang khusus menggembala sapi atau kerbau, ada yang spesialisasi kuda yang disebut *Ompu Jara*.

Tentu ada biaya bulanan yang harus dikeluarkan pemilik, baik buat memeli tambahan pakan saat-saat musim kering misalnya, maupun buat honor si *Ompu*. Namun, soal kembang-biak dari ternak yang dipelihara, umumnya digunakan sistem bagi hasil yang dihitung dari putaran tahun dan jumlah anak ternak yang lahir selama dititip-pelihara. Untuk kerbau dan sapi misalnya, biasanya digunakan skala 2 : 1. Artinya, bila dalam putaran tahun ada lahir tiga ekor anak sapi atau kerbau, si *Ompu* akan

mendapat ekor yang disepakati, sedangkan yang dua ekor hak pemilik. "Kalau kuda sistemnya 3 : 1," ungkap Abdullah Ali (62 tahun), peternak dan pehobi kuda pacu.

Bagi orang Dompu, memelihara ternak (apalagi dalam jumlah banyak) bukan cuma kebanggaan keluarga tapi juga 'celengan berjalan'. Saat dibutuhkan, beberapa ekor ternak diambil dari padang penggembalaan, dibawa pulang dan dijual atau sebagai bagian dari mahar bagi pemuda saat hendak menikahi seorang gadis.

Tak jarang jual-beli ternak berlangsung di Doro Ncanga. Pembeli lalu membawanya ke Pelabuhan Kesi di Kecamatan Kempo, ke Calabai di Pekat, atau ke Kore di Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima. Dari situ ternak diseberangkan kapal ke daerah dan alamat pembeli.

Karena daya tarik khas itu, Sabana Doro Ncanga dipilih jadi lokasi pusat acara Tambora Menyapa Dunia dalam rangka 200 tahun letusan Tambora. Tanggal 11 April 1915, kini ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Dompu. Pada kesempatan itu hadir Presiden Joko Widodo yang sekaligus meresmikan kehadiran Taman Nasional Gunung Tambora. Bisa jadi Pak Jokowi merupakan Presiden Indonesia pertama yang datang ke Dompu.

Mada O'i Hodo

Doro Ncanga relatif merupakan daerah kering. Ada beberapa sungai mengalir lewat kawasan sabana itu. Tapi berupa *wadi*, sungai kering yang cuma berair saat musim basah atau saat-saat hujan jatuh di Gunung Tambora dan

airnya mengalir turun melalui wadi-wadi itu. Lalu dari mana ternak dan hewan liar minum di musim kemarau?

Alam mengatur kehidupan sebagaimana takdir-Nya. Ternak ataupun hewan liar minum dari sisa-sisa genangan air di wadi, atau minum dari embun pagi yang menempel di helai-helai dedaunan. Begitulah alam punya mau.

Akan tetapi, tunggu dulu. Ada eksotika alam yang menarik di ujung barat-laut Doro Ncanga. Persisnya di hutan lindung yang tidak begitu besar, antara Doro Ncanga dan Doro Peti, ada sumber air tawar yang lumayan besar memancar tak putus-putus dari perut bukit di pinggir pantai. Sumber air tawar yang jernih dan bersih, menjadikan areal sekitar situ basah dan berair sepanjang tahun. Masyarakat setempat menyebutnya *Mada O'i Hodo*. Sejujurnya, kata *mada* di awal nama tempa itu, segera mengingatkan saya pada nama Gajah Mada yang diakui banyak masyarakat setempat sebagai berasal dari *Dana Dou* Dompou.

Dalam bahasa Dompou sendiri, kata *mada* memiliki dua pengertian. *Mada* bisa berarti 'saya' bisa juga berarti 'mata'. Tapi *mada* di sini pastilah berarti 'mata' karena diikuti kata 'o'i' yang berarti 'air'. Sementara itu, *Hodo* adalah nama kawasan itu, yang konon juga berarti 'ceruk yang basah'. Jadi, *Mada O'i Hodo* berarti 'Mata Air Hodo'.

Jalan antara Doro Ncanga dan Doro Peti di kawasan Kecamatan Pekat itu amat panjang. Barangkali 25 atau 30 km panjangnya. Dan sepanjang itu, nyaris tak dijumpai rumah penduduk. Oleh karena itu, siapa pun yang melintas jalur ini, kemungkinan besar akan menyisihkan waktu sejenak buat mampir di *Mada O'i Hodo*. Bukan sekadar buat

istirahat, tapi juga buat cuci muka (atau mandi) dengan air kolam jernih yang baru keluar dari perut bumi.



Ada beberapa warung sederhana diusahakan warga sekitar, tegak di bawah rerimbunan pohon ketapang, nyamplung, dan bidara. Ada tersedia minuman ringan dan camilan kecil di situ, juga kopi Tambora yang boleh diseduh dan diteguk di tempat. Kita pun dapat menikmati rujak kinca (buah kawi, kawista, maja agung) yang konon sudah memikat Gajah Mada (mantan Mahapatih Majapahit) untuk *mudik* ke Dompu, dan wafat di Dompu juga, tanah kelahirannya, ha...ha...ha...!

Mada O'i Hodo kini juga mulai ditata untuk menjadi tempat rehat yang asyik. Ada beberapa bangku pendam dipasang di tepian pantainya. Ada juga sebuah musala yang dibangun di seberang sebuah kolam. Yang ingin salat, sila bertelanjang kaki menuju musala di bagian seberang dengan meniti trap-trap pijakan yang sengaja dibangun datar beberapa sentimeter di bawah permukaan genangan

air hingga kaki telanjang bisa tetap bersih setiba dan sekembali dari musala. Tak cuma masyarakat dan wisatawan yang selalu mampir di *Mada O'i Hodo*, tapi juga kawanan-kawanan hewan yang datang silih berganti.

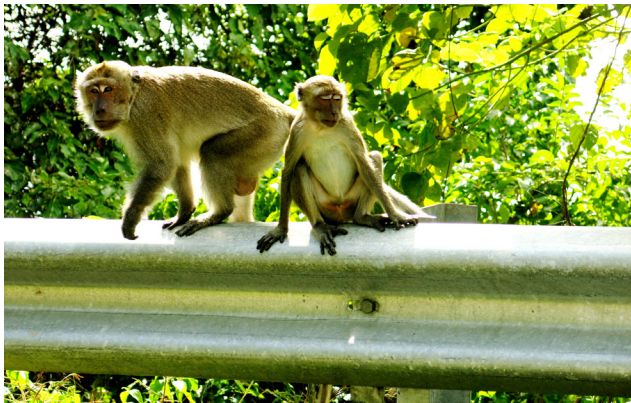


Kinca di Pohon

Oya, pancaran air yang melimpah dari sumbernya, secara alamiah telah membentuk kolam-kolam air tawar di seputar situ, sebelum kemudian air mengalir ke laut lepas di Teluk Saleh. Di kolam-kolam itu, terutama pada tengah hari, kawanan-kawanan ternak datang bergantian. Tak cuma untuk minum sepuasnya, tetapi juga untuk kolam berkubang kerbau.

Tak cuma kawanan kerbau, sapi, atau kuda dan kambing, hewan liar pun datang bergantian: monyet buntut panjang (*Macacca fascicularis*), *Megapod* alias burung maleo, rombongan babi hutan yang datang mengendap-endap

takut diganggu manusia, atau kawanan rusa yang memang masih banyak terdapat di sekitar Gunung Tambora. Mata yang cermat tentu juga bisa menangkap kehadiran biyawaak ataupun ular sanca, yang tentu datang bukan buat minum, tapi untuk mencaplok monyet ataupun hewan kecil lainnya. *Mada O'i Hodo* sungguh tak boleh dilewatkan. Jangan lupa bikin foto *selfie* dengan latar kawanan kerbau yang sedang berkubang, ha...ha...ha...!



Macaca Fascicularis

Ombak Kidal

Jangan kaget, ombak itu devisa negara. Berbagai negara di dunia sejak lama memasukkan ombak (sekali lagi: ombak) sebagai salah satu unsur peraup devisa murni negara tersebut. Para peminat wisata selancar di berbagai belahan dunia menabung dolar demi dolar yang didapatnya, hanya untuk bisa menunggang ombak di pelosok sebuah negeri. Pulau Oahu di Negara Bagian Hawaii, USA, bertahun-tahun

menangguk devisa berkat pantai-pantainya yang diimbui debur-debur ombak yang dahsyat.

Roda wisata terus berputar. Dalam dua atau tiga dekade terakhir ini mata masyarakat wisata dunia terbelalak menyaksikan kenyataan, bahwa pantai-pantai di pesisir selatan garis Kepulauan Nusantara. Dalam hasil penelitian yang dilakukan selama 30 tahun, ahli nuklir Brazil, Prof. Arysio Nunes dos Santos, menyebutnya sebagai benteng selatan Benua Atlantis yang hilang. Pantai ini merupakan lokasi terbaik untuk para pemburu dan penunggang ombak. Dan kita tahu, kini para peselancar dunia sedang mengincar Indonesia. Mereka ingin membelanjakan dolar-dolar yang ditabungnya dengan menunggang ombak di Indonesia. Satu yang membuat mereka penasaran adalah Dompu, satu-satunya 'negeri' pemilik 'ombak kidal'.

Kita semua tahu bahwa segala bentuk kehidupan ini cenderung tumbuh atau bergerak dari arah kanan ke kiri. Sulur-sulur berjenis tumbuhan misalnya, cenderung merambat dari arah kanan ke kiri. Gading gajah bagian kanan lebih besar dari yang kiri. Kita manusia, pada umumnya lebih fasih menggunakan tangan kanan daripada tangan kiri.

Gerak arus para muslimin dan muslimat saat *tawaf* mengitari Ka'bah di Mekah, itu dilakukan dari arah kanan ke kiri. Pelari maraton mengitari Stadium Olympia di zaman Romawi (atau Yunani?) kuno, juga dari arah kanan ke kiri. Konon semua ini berlangsung berdasarkan kesadaran biologis untuk mencari keseimbangan gerak bumi mengitari matahari yang berotasi dari arah kiri ke kanan. Memang di

luar yang umum itu, ada kekhususan ada kelainan ketika gerakan justru sebaliknya, dan kita mengenalnya dengan istilah *kidal* atau *kebot*.

Gerakan ombak saat menuju pantai, juga cenderung menyapu dari arah kanan ke kiri. Namun, di Kabupaten Dompu, ada pantai tempat sejenis ombak bukan menyapu dari arah kanan ke kiri sebagaimana umumnya, melainkan justru menyapu dari arah kiri ke kanan. Oleh karena itu, masyarakat peselancar dunia menyebutnya ombak *kidal* dan pantai tempat ombak tersebut kerap muncul itu lantas dijuluki sebagai Pantai Ombak Kidal.

Yang disebut Pantai Ombak Kidal tak lain adalah Pantai Lakey di Kecamatan Hu'u di selatan Kabupaten Dompu, persisnya terletak di pesisir timur Teluk Cempi yang menganga langsung ke arah Samudra Hindia. Tak jelas mengapa pantai itu bernama Lakey. Beberapa teman di Dompu geleng kepala saat ditanya artinya. "Dari dulu, sebelum populer karena banyak dikunjungi wisatawan asing, namanya memang sudah Lakey," ungkap Syafrudin S.T., M.T., magister teknik pembangunan wilayah dan kota lulusan Universitas Diponegoro (2009) dan penulis buku "Pola Tata Ruang Berbasis Budaya di Hu'u".

Pantai Lakey bisa ditempuh sekitar 1 jam bermobil dari Kota Dompu atau sekitar 2 jam dari Bandara Sultan Muhammad Salahudin di Kota Bima. Pantai yang sepi nyaris tak ada penduduk, tetapi jalannya *hotmix*, lebar, dan mulus. Bahkan, ada bagian yang berupa *boelevard*, jalan dua lajur arah yang saling berdampingan. Kenapa begitu? Ya itu tadi, untuk kenyamanan tamu-tamu asing "penyumbang"

devisa dan lagi karena di Lakey kerap digelar acara-acara internasional berkaitan dengan olahraga selancar.

Pantainya juga sepi, berpasir putih dan memanjang sekitar 3 km, tapi tidak pas buat mandi atau berenang di pantai karena banyak karang dan beberapa jam dalam sehari pantai akan surut jauh ke tengah berbatas debur ombak Samudra Hindia.

Karena ombaknya yang besar itu, jarang tampak nelayan lokal memancing atau menjala ikan. Nelayan sekitar memilih menangkap ikan di perairan tenang lainnya.



Mata Pencaharian Dompu

Mata pencarian lain adalah memanen rumput laut secara gratis saat-saat laut sedang surut. Rumput laut untuk bahan kosmetika yang banyak dibutuhkan di Perancis atau negara-negara Eropa lainnya. "Lumayan, Rp3.700,00/Kilogram," ungkap seorang pencari rumput laut yang berhasil memungut satu sampan penuh.

Di antara hotel dan bungalo milik pemodal besar, warga juga membangun *homestay* atau buka warung untuk tempat makan-minum wisatawan yang datang. Cukup banyak wisatawan asing (khususnya dari Eropa, Amerika, dan Australia) datang ke Lakey. Bahkan, merupakan destinasi wisata Dompu yang paling banyak didatangi wisatawan asing. Seminggu bisa 300 orang yang datang.

Pada umumnya wisman (wisatawan mancanegara) datang untuk satu tujuan, yaitu menunggang ombak kidal. Bisa seminggu mereka tinggal di Lakey. *Wisnus* alias Wisatawan Nusantara? Banyak juga. Tapi cuma datang untuk menonton wisatawan asing menunggang ombak.

Tiada hari tanpa ombak. Itu daya pikat lain dari Pantai Lakey. Nyaris sepanjang tahun angin laut berkibar-kibar, mendukung kegiatan *surfing*, *wind surfing*, atau *kite surfing*. Ada sepasang menara di batas pasang-surut laut, tempat para peselancar istirahat dan 'menghitung ombak' sebelum mendayung papan selancarnya ke tengah, menanti gulungan ombak dan menungganginya. Menara juga tempat menarik buat memotret aktivitas para peselancar. Pada musim lomba, menara digunakan para juri buat menilai keandalan para peselancar. Pantai Lakey juga spot menarik untuk memotret fajar (*sunrise*) ataupun senja alias *sunset*.

Jika punya kamera khusus, gelap malam di Pantai Lakey juga menarik buat memotret *Milky Way* atau gugus bintang atau galaksi Bimasakti yang selalu berada di langit selatan.

April–Oktober merupakan waktu terbaik mengunjungi Pantai Lakey. Puncak kunjungan terjadi pada bulan April–Mei. Para peselancar dunia datang menghabiskan dolar di Pantai Lakey. Ada empat jenis ombak populer, yakni *Lakey Peak*, *Cobble Stones*, *Lakey Pipe*, dan *Periscope*. Paling menantang peselancar adalah *Lakey Peak* karena menyuguhkan tantangan ombak dari arah kiri dan kanan. Pada bagian kiri berbentuk terowongan panjang, sementara di bagian kanan berupa gulungan ombak yang sempurna untuk berselancar. Saya yang tak bisa *surfing*, cukup bahagia menyaksikan itu semua dari rekaman video.

Melacak Jejak Lady Di

Almarhumah Lady Di, Putri Wales, mantan istri Pangeran Charles dan ibu dari Putra Mahkota Inggris Pangeran William dan (adiknya) Pangeran Harry, itu pernah berlibur ke Dompu sebelum wafat. Begitu berita yang pernah saya baca di lembar koran ibu kota. "Rocker Inggris, Mick Jagger, juga pernah datang ke lokasi yang sama di Dompu," tambah seorang teman, wartawan koran tersebut.

Akan tetapi, rasanya bukan karena berita kedua selebritas itu saya beberapa kali datang ke Pulau Satonda, melainkan karena pulau kecil (dalam bahasa Dompu, 'satonda' berarti 'setelapak kaki') di ujung barat laut Kota Dompu itu memang menarik dan layak kunjung.

Pulau Satonda bisa jadi merupakan destinasi wisata paling jauh di Kabupaten Dompu. Betapa tidak, dari Kota Dompu saya butuh waktu empat jam bermobil untuk mencapainya. Melintasi Kecamatan Kempo, kawasan Doro Ncanga dan Doro Peti, terus ke bagian ujung Kecamatan Pekat, melewati Kota Pelabuhan Calabay, melintasi Desa Pancasila hingga tiba di pesisir Desa Nangamiro yang bersebelahan dengan Desa Kenanga, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima.

Tak ada penyeberangan reguler resmi dari Nangamiro ataupun Kenanga. Namun, dari kedua pelabuhan yang tak begitu jauh jaraknya itu, ada saja sampan bermotor nelayan yang berkenan mengantar wisatawan ataupun *peziarah* ke Pulau Satonda yang kontur gugusnya tampak jelas dari kedua pantai nelayan ini.

Tarifnya Rp50.000,00 per penumpang untuk layanan antar jemput. Dengan kapasitas sepuluh penumpang, untuk layanan sama, sampan bermotor juga bisa disewa dengan tarif Rp500.000,00. Jadi, tak harus menunggu sepuluh penumpang untuk bisa berangkat.

Satonda merupakan destinasi wisata yang jadi buah bibir para wisatawan dan penjelajah karena keindahannya dan ragam bentukan alam unik yang dimilikinya. Bagi masyarakat Dompu, Pulau Satonda punya makna sakral. Dikisahkan tentang Sang Bima yang menikah dengan Puteri Naga asal Pulau Satonda, yang dari situ lahir raja-raja Bima dan Dompu. Tempat bertemunya Sang Bima dengan Putri Naga itulah yang konon, kini banyak dikunjungi para peziarah asal Bima dan Dompu.

Pulau Satonda juga satu-satunya tempat unik di dunia yang di bagian tengah bekas kepundan gunung api purba itu tercipta sebuah danau besar, dan uniknya air danau itu asin.



Pulau Satonda

Keterkenalan Pulau Satonda dengan danau air asinnya ini bermula dari 30 tahun silam, saat dua ilmuwan Eropa, Stephan Kempe dan Josef Kazmierczak meneliti Danau Satonda pada tahun 1984, 1989, dan 1996. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa danau di pusat Pulau Satonda ini merupakan fenomena langka karena airnya asin dengan tingkat kebasaaan (alkalinitas) sangat tinggi dibandingkan dengan air laut pada umumnya.

Kedua peneliti berpendapat, air asin Satonda muncul bersamaan dengan terbentuknya kawah tua yang berumur lebih dari 10.000 tahun silam.

Beberapa catatan menyebutkan, Pulau Satonda merupakan daratan vulkanis yang terbentuk karena letusan gunung api di dasar laut sedalam 1.000 meter pada jutaan tahun lalu. Pulau Satonda juga menyimpan kekayaan terumbu karang di perairan sekitarnya. Pulau Satonda telah ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut (TWAL) pada tahun 1999 oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan karena potensi alam lautnya memiliki kekayaan terumbu karang.

Konon dulunya Pulau Satonda merupakan gunung api yang lebih tua daripada Tambora, dan setara dengan Gunung Batuwaru, cikal-bakal Gunung Krakatau. Gunung Satonda diduga tumbuh bersamaan dengan gunung-gunung api kecil di sekitar Tambora. Gunung Satonda meletus dan mencipta danau purba bagian tengahnya, yang awalnya berair tawar seperti umumnya danau di pucuk-pucuk gunung.

Danau Satonda berubah asin baru sekitar dua abad silam, saat Tambora meletus dan menciptakan tsunami di laut sekitarnya. Konon gelombang tsunami itu sedemikian tinggi hingga melampaui dinding terendah Pulau Satonda, dan air laut dari tsunami itu masuk ke Danau Satonda dan lalu mengubahnya menjadi danau air asin Satonda hingga hari ini.

Sekitar 40 menit berlayar dari Nangamiro, sampan bemotor yang saya tumpangi mendarat di dermaga kayu yang jadi gerbang masuk ke Pulau Satonda. Situasinya masih seperti beberapa tahun silam, sepi. Bila pun ada yang

berubah, kini sudah ada pengusaha wisata membangun beberapa bungalo di areal situ plus berbagai fasilitas wisata air.

Mas Toto, petugas honorer dari Balai Koservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) wilayah kerja Pulau Sumbawa, ramah menyambut kehadiran kami, seraya menyodorkan buku tamu plus lembar tiket masuk resmi yang harus dibayar tiap pengunjung seharga Rp5.000,00 untuk pengunjung dalam negeri dan Rp15.000,00 untuk pengunjung asing yang biasa datang dengan *yacht* ataupun perahu wisata lintas Bali – Lombok – Taman Nasional Komodo, dengan mampir di Pulau Satonda. Konon dengan kapal wisata pula almarhumah Lady Di dan Mick Jagger singgah di Satonda, entah kapan...!

Banyak aktivitas positif bisa dilakukan di Pulau Satonda. Bila Anda bersertifikat penyelam dan membawa perlengkapannya, bersama seorang pendamping profesional, Anda bisa menyelam menjelajahi dasar-dasar terumbu karang di gua-gua bawah laut Pulau Satonda. Bagi pehobi *snorkeling*, ada taman laut luas di seputar dermaga kayu dengan ragam ikan dan biora laut eksotik.

Saya tak hendak melepaskan kesempatan menjelajah hutan Pulau Satonda, mengintip ular sanca menunggu kelelawar terbang di dekatnya dan langsung mencaploknya, mengagumi sarang burung maleo yang berupa gundukan tanah setinggi lebih dua meter (heran, bagaimana burung kecil itu bisa membangun gunung tanah?), merambahi akar-akar hutan, memotret bunga-bunga salihara yang banyak tumbuh di tiap semak, mendaki pucuk tertinggi dan

mengagumi bibir danau berbatas tebing lingkar pulau yang dikelilingi luasnya pertemuan Laut Jawa dan Laut Flores.

Satu setengah jam mendaki dan satu jam turun lumayan melelahkan. Namun, Danau Air Asin Satonda segera memanggil-manggil untuk dijelajah.

Ada kano yang bisa disewa untuk menjelajah danau. Yang ingin berenang di danau air asin yang tenang itu, *monggo*. Tapi sungguh saya lebih tertarik pada ikan-kan kecil yang mengerumuni kaki saat dicelupkan ke air, dan lalu mencaploki kulit-kulit mati yang ada di kaki dan (konon) penyakit yang tinggal di situ. Ikan terapi ini nyatanya sudah ada di Danau Satonda jauh sebelum *fish therapy* populer di berbagai kota besar di dunia.

Kalibuda

Ssst...! Di tepi Danau Air Asin di Pulau Satonda, ada sepokok pohon kiara (*Ficus sp.* atau *Banyan Tree* kata Sir Raffles) yang beberapa bagian cabang dan rantingnya runduk hingga daun-daunnya nyaris menyentuh permukaan danau air asin itu Masyarakat nelayan yang pernah tinggal dan berkampung di Pulau Satonda menyebutnya sebagai *Kalibuda*, yang dalam bahasa setempat mengacu pada arti 'pohon harapan' alias *hope tree*.

Disebut pohon harapan karena pada reranting yang menjulur ke muka danau itu bergelantungan 'buah-buah' batu (potongan karang mati ataupun kerang) ataupun benda-benda lain, yang diikat dengan tali dan sengaja disangkutkan ke ranting pohon.



Kalibuda si 'Pohon Batu' di Satonda

Entah siapa yang memulai, dan sejak kapan seseorang bersengaja menyangkutkan sesuatu miliknya atau yang dipungutnya saat menuju Pulau Satonda, dan lalu menyangkutkannya sambil mengucap sebarang pesan atau doa yang diharapkan akan dialaminya. Kelak?

Berapa banyak orang datang ke tepi danau air asin Satonda itu? Entahlah. yang pasti, tak ada orang usil untuk menurunkan atau mencopot apa-apa yang sudah digantung seseorang di situ. Merusak pemandangan atau merusak lingkungan? Tidak. Toh ada banyak pohon kiara atau *banyan tree* serupa tumbuh di pulau gunung api yang tidur itu, dan semua orang (yang punya harapan akan sesuatu) cuma menggantungnya di pohon Kalibuda satu ini, tidak di pohon lainnya. Keberadaan pohon ini justru menjadi bagian dari daya tarik Pulau Satonda.

Mendadak saya jadi ingat (lagi) kepada *rocker* kondang Mick Jagger dan almarhumah Putri Diana alias Lady Di yang kabarnya juga pernah singgah ke pulau ini.

Adakah keduanya juga mengantung harapan di ranting Kalibuda? Entahlah. Karena tiap orang tak ingin 'jejak' pesannya diketahui orang lain. Jadi, selalu digantungkan begitu saja tanpa identitas penggantung. Susah payah saya mencarinya, tapi tak ketemu selain senyum Restiawati Niskala, istri saya yang baru saja usai menyangkutkan sesuatu dan menggumamkan secuplik harapan.

Diam-diam saya berharap ia benar-benar mendoakan saya, yang selain agar selalu diberi sehat dan selamat, juga bisa tepat waktu menyelesaikan catatan perjalanan ini. *Hmmm...!*